

PROFIL DESA PEDULI GAMBUT

DESA PETODAAN
KECAMATAN TELUK MERANTI
KABUPATEN PELALAWAN
PROVINSI RIAU



proforest

daemeter

**PROFIL DESA PEDULI GAMBUT
DESA PETODAAAN
KECAMATAN TELUK MERANTI
KABUPATEN PELALAWAN**



**PROGRAM DESA PEDULI GAMBUT
BADAN RESTORASI GAMBUT
KEDEPUTIAN BIDANG EDUKASI, SOSIALISASI, PARTISIPASI DAN
KEMITRAAN**

**LAPORAN HASIL PEMETAAN SOSIAL DAN SPASIAL
DESA PETODAAAN KECAMATAN TELUK MERANTI, KABUPATEN PELALAWAN
PROVINSI RIAU
TAHUN 2021**

PENYUSUN :

1. Tim GIS Daemeter sebagai Tim Asisitensi Spasial
2. Desi Martika V dan Muhammad Husen sebagai Tim Approval
3. Istiqomah Marfuah dan Ayu Aizatul Natasya sebagai Fasilitator Desa BRG-CORE Desa Petodaaan
4. Lukman Hakim dan Roni Faslah sebagai Enumerator Desa Petodaaan

LEMBAR PERSETUJUAN DESA



Kami yang bertandatangan di bawah ini, selaku Kepala Desa dan Sekretaris Desa Petodaaan, Kecamatan Teluk Meranti, Kabupaten Pelalawan, Provinsi Riau menyatakan keabsahan **Buku Profil Desa Peduli Gambut 2021 – Desa Petodaaan** yang disusun pada Oktober-Desember 2020 dengan partisipasi masyarakat Desa Petodaaan bersama Tim penyusun Profil Desa Peduli Gambut Badan Restorasi Gambut (BRG) Republik Indonesia sebagai Buku Profil Desa Petodaaan yang akan dipergunakan untuk **kegiatan pembangunan dan perbaikan ekosistem gambut wilayah Desa Petodaaan.**

Desa Petodaaan, 21 Mei 2021

Kepala Desa

Sekretaris Desa

Azwir

Tengku Marlina

KATA PENGANTAR

Laporan Profil Desa Peduli Gambut ini merupakan hasil dari kegiatan pemetaan partisipatif yang telah dilaksanakan pada bulan Oktober – Desember 2020 dan bekerjasama dengan para pihak, mulai dari tingkat Provinsi, Kecamatan, dan Desa. Melalui proses ini, telah disampaikan informasi tentang konsep restorasi ekosistem, kegiatan yang direncanakan dan telah dilaksanakan, rencana kelola serta proses pemetaan desa yang telah mengadaptasi umpan balik dari para pihak akan rencana yang disepakati dan persetujuan legal.

Penulis mengucapkan terima kasih kepada PT. Daemeter Consulting, Proforest, Epistema dan Badan Restorasi Gambut (BRG) yang sudah mempercayakan kami sebagai tim pemetaan partisipatif. Tidak lupa juga kami ucapkan terima kasih kepada seluruh masyarakat Desa Petodaan yang mendukung kami dalam menyelesaikan pekerjaan sebagai tim pemetaan partisipatif. Semoga hasil yang kami peroleh dapat menjadi penunjang dalam segala aktivitas dalam mengembangkan potensi lahan gambut dan sumber daya manusia di Desa Petodaan.

Petodaan, Maret 2021

**Tim Pemetaan Partisipatif
Desa Petodaan**

DAFTAR ISI

KATA PENGANTARi

DAFTAR ISIii

DAFTAR TABELiv

DAFTAR GAMBAR.....vi

Bab I Pendahuluan..... 1

 1.1. Latar Belakang 1

 1.2. Maksud dan Tujuan3

 1.3. Metodologi dan Pengumpulan Data3

 1.4. Struktur Laporan 4

Bab II Gambaran Umum Lokasi7

 2.1. Lokasi Desa7

 2.2. Orbitasi7

 2.3. Batas dan Luas Wilayah 9

 2.4. Fasilitas Umum dan Sosial 9

Bab III Lingkungan Fisik dan Ekosistem Gambut 14

 3.1. Topografi 14

 3.2. Geomorfologi dan Jenis Tanah..... 15

 3.3. Iklim dan Cuaca25

 3.4 Keanekaragaman Hayati 28

 3.5 Hidrologi di Lahan Gambut 41

 3.6 Kerentanan Ekosistem Gambut..... 45

Bab IV Kependudukan 47

 4.1 Data Umum Penduduk..... 47

 4.2 Laju Pertumbuhan Penduduk 48

 4.3. Tingkat Kepadatan Penduduk 50

Bab V Pendidikan dan Kesehatan 51

 5.1. Jumlah Tenaga Pendidikan dan Tenaga Kesehatan 51

 5.2. Kondisi Fasilitas Pendidikan dan Fasilitas Kesehatan52

 5.3. Angka Partisipasi Pendidikan 54

 5.4. Jumlah Korban Bencana Kebakaran dan Asap Tahun 2015.....55

Bab VI Kesejarahan dan Kebudayaan Masyarakat 56

 6.1. Sejarah Desa 56

 6.2. Etnis, Bahasa, Agama57

6.3. Legenda.....	57
6.4. Kesenian Tradisional	58
6.5. Kearifan Lokal dalam Pengelolaan Sumber Daya Alam	59
Bab VII Pemerintahan dan Kepemimpinan	60
7.1. Pembentukan Pemerintahan.....	60
7.2. Struktur Pemerintahan Desa 2015 - 2021.....	60
7.3. Kepemimpinan Tradisional.....	63
7.4. Aktor Berpengaruh.....	63
7.5. Mekanisme Penyelesaian Sengketa/Konflik Penguasaan Lahan	65
7.6. Mekanisme/Forum Pengambilan Keputusan Desa.....	65
Bab VIII Kelembagaan Sosial.....	67
8.1. Organisasi Sosial Formal	67
8.2. Organisasi Sosial Nonformal	69
8.3. Jejaring Sosial Desa	71
Bab IX Perekonomian Desa.....	73
9.1. Pendapatan dan Belanja Desa	73
9.2. Aset Desa	75
9.3. Tingkat Pendapatan Warga	75
9.5. Potensi dan Masalah dalam Pengelolaan Lahan Gambut.....	84
Bab X Penguasaan dan Pemanfaatan Tanah dan Sumber Daya Alam.....	86
10.1. Pemanfaatan Tanah dan Sumber Daya Alam.....	86
10.2. Penguasaan Tanah dan Sumber Daya Alam	90
10.3. Penguasaan Lahan Gambut atau Parit/Handil.....	92
10.4. Peralihan Hak Atas Tanah (termasuk Lahan Gambut).....	93
10.5. Sengketa Tanah di Lahan Gambut dan Non-Gambut.....	94
Bab XI Proyek Pembangunan Desa	96
11.1. Program Pembangunan Desa	96
11.2. Program Kerjasama dengan Pihak Lain	99
Bab XII Persepsi terhadap Restorasi Gambut	101
Bab XIII Penutup	103
13.1. Kesimpulan.....	103
13.2. Saran.....	104
DAFTAR PUSTAKA.....	106
LAMPIRAN	107
1. Daftar Aset Desa	107
2. Pengangkatan penghulu Petodaan	112

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Orbitasi	8
Tabel 2 Batas-batas Desa Petodaan	9
Tabel 3. Fasilitas Sosial Di Desa Petodaan.....	9
Tabel 4. Fasilitas Umum Di Desa Petodaan.....	12
Tabel 5. Morfologi Desa Petodaan.....	14
Tabel 6. Kelerengan Desa Petodaan.....	14
Tabel 7. Ketebalan dan Kematangan Gambut di Desa Petodaan	15
Tabel 8. Luasan Gambut Berdasarkan Ketebalannya.....	16
Tabel 9. Suhu dan Curah Hujan Desa Petodaan Tahun 2020.....	25
Tabel 10. Kalender Musim.....	27
Tabel 11. Bagan Kecenderungan Perubahan Keanekaragaman Hayati	29
Tabel 10. Hidrologi di Lahan Gambut.....	44
Tabel 11. Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin Desa Petodaan.....	47
Tabel 12. Penduduk Berdasarkan Usia Tahun 2020.....	47
Tabel 13. Laju Pertumbuhan Penduduk.....	49
Tabel 16. Angka Kepadatan Penduduk Desa Petodaan	50
Tabel 17 Tingkat Kepadatan Penduduk.....	50
Tabel 18. Jumlah Tenaga Pendidik	51
Tabel 19. Jumlah Tenaga Kesehatan	52
Tabel 20. Sarana dan Prasarana Pendidikan	52
Tabel 21. Sarana dan Prasarana Kesehatan	54
Tabel 22. Korban Karhutla.....	55
Tabel 23. Penganut Agama & Kepercayaan	57
Tabel 24. Sejarah Pemerintahan Desa	60
Tabel 25. Tupoksi Perangkat Desa Petodaan	62
Tabel 26. Analisa Aktor di Desa Petodaan	64
Tabel 27. Organisasi Sosial Formal di Desa Petodaan.....	67
Tabel 28. Organisasi Sosial Non Formal di Desa Petodaan	69
Tabel 29. Analisis Hubungan Kelembagaan di Desa Petodaan	70
Tabel 30. Sumber Pendapatan Desa Petodaan tahun 2020	73
Tabel 31. Belanja Desa Petodaan 2020.....	74
Tabel 32. Pembiayaan Desa Petodaan 2019	75
Tabel 33. Jenis Mata Pencaharian Masyarakat Desa Petodaan.....	76
Tabel 34. Tingkat Pendapatan Warga Berdasarkan Rumah Tangga	78
Tabel 35. Bagan Mata Pencaharian.....	79
Tabel 36. Matrik Profil Aktifitas Dalam Analisis Gender	80
Tabel 37. Matrik Profil Akses dan Kontrol dalam Analisis Gender.....	81
Tabel 38. Distribusi dan Harga Jual Komoditas Pertanian, Perkebunan, dan Perikanan	82
Tabel 39. Pedagang Pengumpul Desa	83
Tabel 40. Potensi dan Masalah dalam Pengelolaan Lahan Gambut	85
Tabel 41. Pemanfaatan Lahan di Desa Petodaan.....	87
Tabel 42. Pola Penguasaan Ruang.....	88
Tabel 43. Transek Desa.....	88
Tabel 44. Program dan Kegiatan Bidang Penyelenggaraan Pemerintahan Desa.....	96
Tabel 45. Progam dan Kegiatan Bidang Pembangunan Desa	97

Tabel 46. Progam dan kegiatan bidang Pembinaan Kemasyarakatan 98
Tabel 47. Program dan Kegiatan Bidang Pemberdayaan Kemasyarakatan 98

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Peta Lokasi Desa Petodaan.....	7
Gambar 2. Fasilitas Sosial di Desa Petodaan.....	11
Gambar 3. Fasilitas Umum di Desa Petodaan	13
Gambar 4. Peta Sebaran Kedalaman Gambut Desa Petodaan	16
Gambar 5. Pengambilan Sampel Tanah Gambut di Desa Petodaan	22
Gambar 6. Pemanfaatan Kawasan Gambut di Desa Petodaan	23
Gambar 7. Hidrologi di Lahan Gambut.....	45
Gambar 8. Diagram Persentase Penduduk Berdasarkan Usia Tahun 2020	48
Gambar 9. Laju Pertumbuhan Penduduk Desa Petodaan.....	49
Gambar 10. Fasilitas Pendidikan di Desa Petodaan	53
Gambar 11. Fasilitas Kesehatan di Desa Petodaan	54
Gambar 12. Penganut Agama & Kepercayaan	57
Gambar 13. Struktur Organisasi Pemerintahan Desa	61
Gambar 14. Diagram Venn Analisis Kelembagaan	71
Gambar 15. Diagram Pendapatan Desa Petodaan.....	73
Gambar 16. Diagram Belanja Desa Petodaan tahun 2019.....	74
Gambar 17. Diagram Mata Pencaharian Masyarakat Desa Petodaan.....	77
Gambar 18. Pasar Tani Desa Petodaan	84
Gambar 19. Peta Penggunaan Lahan dan Sumber Daya Alam Desa	86
Gambar 20. Peta Penguasaan Lahan dan Sumber Daya	91

Bab I Pendahuluan

1.1. Latar Belakang

Desa Petodaan merupakan bagian dari wilayah administratif Kecamatan Teluk Meranti, Kabupaten Pelalawan di, Provinsi Riau. Desa Petodaan secara administratif terdiri dari 2 Dusun, 2 Rukun Warga (RW), dan 5 Rukun Tetangga (RT). Berada di bagian Tenggara Provinsi Riau, letak astronomis Desa Petodaan adalah $0^{\circ}9'44,1''$ - $0^{\circ}37'25,6''$ Lintang Utara (LU) dan $102^{\circ}30'50,3''$ - $102^{\circ}51'22,6''$ Bujur Timur (BT). Petodaan berada pada ketinggian ± 24 meter di atas permukaan laut (mdpl) (BPS Kabupaten Pelalawan 2020), wilayah daratan Desa Petodaan merupakan daerah dataran rendah yang pada bagian tengahnya mengalir Sungai Kampar. Sebagai salah satu dari 9 desa/kelurahan yang berada di dalam Kecamatan Teluk Meranti, wilayah Desa Petodaan memiliki batas dengan wilayah desa lain dalam kecamatan serta berbatasan dengan desa lainnya di luar wilayah Kecamatan Teluk Meranti. Pemetaan partisipatif di Desa Petodaan menghasilkan peta menggunakan batas-batas indikatif yang ditunjukkan masyarakat dengan luas wilayah desa seluas 35.718,37 hektare yang terdiri dari wilayah daratan seluas 34.505,59 hektare serta wilayah badan air 1.212,78 hektare.

Desa Petodaan didominasi oleh lahan gambut, lahan gambut berada pada radius ± 300 m – 500 m dari tepian Sungai Kampar, setelah rawa pasang surut dengan kondisi pemanfaatan dan penutupan lahan berupa pemukiman, rawa, lahan pertanian masyarakat, perkebunan, hutan alam, dan hutan tanaman industri. Berdasarkan hasil pemetaan partisipatif 2020, luas kawasan gambut di Desa Petodaan adalah 34.288,17 hektare atau 95% dari luas wilayah desa. Berdasarkan klasifikasi ketebalan serta tingkat kematangan material gambut, tanah gambut di desa ini terbagi empat yaitu gambut dangkal (50-100 centimeter (cm)) bertingkat kematangan saprik dan hemik; gambut sedang (100-200 cm) bertingkat kematangan saprik dan hemik; gambut dalam (200-300 cm) bertingkat kematangan saprik, dan hemik; serta gambut sangat dalam (>300 cm) bertingkat kematangan saprik dan hemik.

Petodaan merupakan daerah yang kaya dengan keanekaragaman hayati. Keadaan keanekaragaman hayati di Desa Petodaan dipengaruhi dengan kondisi fisik tutupan lahan serta pemanfaatan tanah dan sumber daya alam. Perubahan dalam keberadaan keanekaragaman hayati baik dari kualitas maupun kuantitas disebabkan pemanfaatan lahan hutan beserta hasil hutan yang ada. Pemenuhan kebutuhan dasar masyarakat awalnya ditempuh dengan memanfaatkan hasil hutan dan mengubah lahan hutan, kini bergeser ke kecenderungan produksi intensif komoditas guna memenuhi permintaan pasar. Masuknya investasi sektor kehutanan dan perkebunan juga memberikan perubahan besar atas tutupan lahan hutan. Perubahan pertanian polikultur ke monokultur serta perubahan hutan heterogen ke

homogen, adalah perubahan tutupan kawasan yang berlangsung di Desa Petodaan. Berbagai aktifitas manusia juga turut mempengaruhi keadaan wilayah perairan yang juga turut mengubah keanekaragaman hayati di wilayah perairan sungai-sungai di Desa ini.

Mata pencaharian utama warga untuk memenuhi kebutuhan hidup di Desa Petodaan terhubung dengan pengolahan tanah dan kekayaan alam. Selain warga bermata pencaharian petani, pembudidaya walet, dan nelayan, warga yang termasuk kategori belum/tidak bekerja sangat mungkin adalah warga yang turut bekerja di sektor pertanian. Warga mulai terserap mata pencaharian sektor formal yang membutuhkan keterampilan dan keahlian khusus seperti menjadi karyawan swasta serta pegawai lembaga pemerintahan. Terdapat mata pencaharian wiraswasta dan perdagangan yang juga dijalani warga desa ini berupa kegiatan jual beli komoditas hasil produksi pertanian, usaha produksi dan pengolahan pertanian dan peternakan, memasarkan produk kebutuhan harian warga, serta kegiatan usahaHektarelainnya.

Pemanfaatan tanah dan sumber daya alam di Desa Petodaan mengalami perubahan letak, pola pemanfaatan, hingga jenis tanaman budidaya. Perkembangan sosial, ekonomi, dan budaya masyarakat menjadi faktor determinan dalam pemanfaatan lahan yang mengubah ekologi wilayah desa ini. Pada awalnya masyarakat Desa Petodaan memanfaatkan wilayah di tepi Sungai Kampar dengan model perladangan berpindah (*shifting cultivation*). Pola perladangan dengan komoditas utama padi relatif bertahan lama hingga terjadi perubahan pemanfaatan dari ladang menjadi areal budidaya tanaman keras. Pada perkembangannya karet diselingi jenis tanaman keras lainnya membentuk kebun campuran. Tanaman sawit mulai dibudidayakan dekade 2000-an awalnya ditanam dalam kebun campuran, tetapi kini terdapat lahan yang sepenuhnya ditanami sawit meskipun masih kecil luasannya. Berbagai perusahaan, baik HTI dan perkebunan kelapa sawit, yang mulai beroperasi pada dekade 2000-an turut mengubah lanskap Desa Petodaan, dimana hutan alam menjadi hutan monokultur dengan tanaman akasia atau menjadi perkebunan sawit yang juga monokultur disertai dengan pembangunan kanal/parit. Dalam area konsensi HTI ini masih terdapat hutan alam yang tidak diubah untuk penanaman akasia. Tutupan lahan terbesar dalam lanskap Desa Petodaan adalah berupa Hutan Tanaman Industri yang membudidayakan jenis tanaman akasia dan hutan alam.

Kebakaran lahan terjadi di Petodaan sejak 2008 hingga 2019. Pada 2008 masyarakat dari luar Desa Petodaan mulai membuka lahan gambut di Desa Petodaan untuk dibangun perkebunan karet dan kelapa sawit. Masyarakat mengisahkan bahwa pada 2014 – 2015 lahan masyarakat sepanjang Jalan Lintas Bono di Desa Petodaan terbakar hebat. Selain di sepanjang Jalan Lintas Bono, di seberang Sungai Kampar yang merupakan areal konsesi perusahaan HTI juga terbakar hebat. Hingga 2019 masih ada lahan gambut yang terbakar di Desa Petodaan meskipun tidak terlalu

luas. Rekam jejak kebakaran lahan inilah yang menjadikan Desa Petodaan menjadi salah satu Desa Peduli Gambut (DPG).

Badan Restorasi Gambut (BRG) dibentuk Presiden Republik Indonesia melalui Peraturan Presiden No. 1 Tahun 2016 tentang Badan Restorasi Gambut untuk percepatan pemulihan fungsi hidrologis gambut akibat Karhutla. Mengkoordinasikan dan memfasilitasi restorasi gambut adalah tugas yang diemban BRG. Program Desa Peduli Gambut (DPG) oleh BRG meliputi kegiatan fasilitasi pembentukan kawasan perdesaan, perencanaan tata ruang desa dan kawasan perdesaan, identifikasi dan resolusi konflik, pengakuan dan legalisasi hak dan akses, kelembagaan untuk pengelolaan hidrologi dan lahan, kerja sama antar desa, pemberdayaan ekonomi, penguatan pengetahuan lokal dan kesiapsiagaan masyarakat desa dalam menghadapi bencana kebakaran gambut. Untuk mencapai tujuan program Desa Peduli Gambut (DPG) tepat sasaran maka dibutuhkan data profil desa berupa peta (spasial), serta non spasial (profil manusia dari segi sosial, ekonomi dan potensi-potensi lainnya).

1.2. Maksud dan Tujuan

Maksud dan tujuan dari pembuatan profil desa peduli gambut melalui pemetaan partisipatif adalah menyediakan data dasar sosial, potensi ekonomi, kerentanan dan spasial yang terkait dengan pengelolaan, perlindungan dan pemanfaatan ekosistem gambut di desa gambut. Dengan demikian, profil Desa Peduli Gambut merupakan salah satu dokumen di desa yang dapat digunakan dalam proses perencanaan pembangunan serta integrasi aspek perlindungan dan pemanfaatan ekosistem gambut di tingkat desa dan kawasan.

1.3. Metodologi dan Pengumpulan Data

Waktu kegiatan penyusunan laporan profil di Desa Petodaan dimulai sejak pelaksanaan FGD I pada tanggal 19 Oktober 2020, FGD II di tanggal 19 November 2020 dan berakhir pada saat finalisasi draf laporan dengan adanya FGD III pada Desember 2020. Sedangkan wawancara, observasi, dan studi dokumen mulai dilaksanakan setelah pelaksanaan FGD I hingga sebelum FGD III berlangsung.

Pengumpulan data dilakukan dengan beberapa cara, seperti berikut ini:

1. Wawancara informan kunci, terdiri dari serangkaian pertanyaan terbuka yang dilakukan terhadap masyarakat di Desa Petodaan yang sudah diseleksi karena dianggap memiliki pengetahuan dan pengalaman mengenai topik atau keadaan di wilayahnya. Wawancara bersifat kualitatif, mendalam dan semi-terstruktur.
2. Diskusi Kelompok Terfokus (*Focus Group Discussion*, FGD) melibatkan 10-20 anggota yang berasal dari masyarakat Desa Petodaan yang telah dipilih dan diundang berdasarkan keterwakilan kelompok yang ada di desa, yaitu para

Aparatur Desa, Ketua Dusun (RT), Tokoh Masyarakat serta masyarakat desa yang terdiri dari laki-laki dan perempuan. Setelah itu, mencatat proses diskusi dan kemudian memberikan komentar mengenai hasil pengamatan. Diskusi Terfokus dalam pemetaan partisipatif DPG ini dilaksanakan tiga kali:

- a. FGD I, agenda FGD I ini adalah sosialisasi terkait program pemetaan partisipatif desa peduli gambut. Diskusi awal ini juga menggali data-data yang *outputnya* adalah peta sketsa desa, deliniasi peta citra, kalender musim, bagan kecenderungan perubahan, penguasaan ruang, diagram venn, identifikasi sumber penghidupan/mata pencaharian.
 - b. FGD II, agenda diskusi tahap kedua ini adalah konfirmasi dan klarifikasi terkait data yang terkumpul baik itu sosial maupun spasial.
 - c. FGD III, diskusi tahap akhir ini beragendakan pengesahan terkait data-data yang sudah terkumpul (final)
3. Pengamatan langsung dilakukan di Desa Petodaan dengan mengumpulkan data berupa informasi mengenai kondisi geografis, fasilitas umum dan fasilitas sosial, sumber daya alam yang tersedia, kegiatan program yang sedang berlangsung, interaksi sosial dan lain-lain.
 4. Studi dokumen digunakan untuk mencari data sekunder dari penelitian yang telah dilakukan sebelumnya, sumber data sekunder yang akan digunakan diantaranya: kecamatan dalam angka, monografi, RPJMDes, dan peta partisipatif yang pernah dilakukan. Beberapa data yang didapatkan dari studi dokumen yaitu: lokasi desa; orbitasi; topografi; geomorfologi dan jenis tanah; data umum penduduk; jumlah tenaga pendidikan dan kesehatan; angka partisipasi pendidikan; jumlah korban bencana kebakaran dan asap 2015; etnis, bahasa, dan agama; pembentukan pemerintahan; struktur pemerintahan desa; pendapatan dan belanja desa; asset desa; peralihan hak atas tanah (termasuk lahan gambut); program pembangunan desa; program kerja sama desa dengan pihak lain.

1.4. Struktur Laporan

Berikut ini struktur laporan yang terdiri dari 13 (tiga belas) bab, yang terdiri dari :

BAB I PENDAHULUAN.

Memuat latar belakang, tujuan dibuatnya profil desa, metode pengumpulan data, dan struktur penyajian profil desa.

BAB II GAMBARAN UMUM LOKASI.

Menunjukkan letak desa, menjelaskan jarak orbitasi desa ke pusat-pusat pemerintahan atau ekonomi (jarak desa ke kecamatan, desa tetangga, kabupaten, dan ke ibukota provinsi), menunjukkan dan menjelaskan batas dan luas wilayah

desa, serta fasilitas umum dan sosial yang terdapat di desa tersebut.

BAB III LINGKUNGAN FISIK DAN EKOSISTEM GAMBUT.

Memuat tentang topografi, geomorfologi dan jenis tanah yang ada di wilayah desa, iklim dan cuaca, keanekaragaman hayati, vegetasi, kondisi hidrologi di lahan gambut, serta kondisi dari kerentanan ekosistem gambut.

BAB IV KEPENDUDUKAN.

Memuat tentang data umum penduduk, struktur penduduk berdasarkan usia dan jenis kelamin, laju pertumbuhan dari masyarakat di desa, dan tingkat kepadatan di desa tersebut.

BAB V KESEHATAN DAN PENDIDIKAN.

Mendeskripsikan tentang sarana dan prasarana pendidikan dan kesehatan, kondisi ketersediaan tenaga pendidik dan kesehatan, tingkat partisipasi pendidikan warga, serta kesiapan fasilitas kesehatan menghadapi kebaakaran gambut.

BAB VI KESEJARAHAN DAN KEBUDAYAAN MASYARAKAT.

Memuat tentang sejarah desa/komunitas/permukiman, etnis yang ada di desa tersebut, bahasa yang digunakan, religi yang dianut, kesenian yang pernah ataupun yang masih dipraktikkan, serta kearifan dan pengetahuan local yang dimiliki oleh masyarakat yang berkaitan dengan bagaimana mereka menjalani kehidupan sehari-harinya (tidak hanya yang berkaitan dengan seni tetapi juga aktivitas ekonomi seperti bercocok tanam, mencari ikan, dan lain-lain).

BAB VII PEMERINTAH DAN KEPEMIMPINAN.

Menjelaskan tentang bagaimana proses dan perjalanan pemerintahan desa terbentuk, struktur pemerintahan di desa yang ada saat pemetaan dilakukan, bentuk dan penjelasan mengenai peran dan subjek dari kepemimpinan local/tradisional, serta actor yang berpengaruh di desa tersebut di setiap sector, baik itu ekonomi, politik, actor yang berpengaruh di kalangan perempuan, dan sebagainya.

BAB VIII KELEMBAGAAN SOSIAL.

Menjelaskan tentang organisasi sosial formal dan organisasi sosial informal yang ada di desa serta manfaat dan perannya bagi warga, juga jejaring warga yang menjelaskan bagaimana kedekatan antar lembaga tersebut dengan warga di desa.

BAB IX PEREKONOMIAN DESA/KOMUNITAS.

Memuat tentang pendapatan dan belanja desa selama 3-5 tahun terakhir, aset-aset yang dimiliki oleh desa beserta dengan penjelasan dari masing-masing kondisi dan fungsi dari aset desa tersebut, tingkat pendapatan warga beserta penjelasan mata pencaharian dari warga yang ada di desa tersebut, industri dan pengolahan yang

ada di desa, serta potensi dan masalah dalam sector pertanian, perikanan, peternakan, kehutanan, dan lain-lain yang ada di desa.

BAB X PENGUASAAN DAN PEMANFAATAN TANAH & SUMBER DAYA ALAM.

Menjelaskan tentang pemanfaatan lahan (*land use*), penguasaan lahan dan bentuk pengakuan, penguasaan lahan gambut dan parit/handil, peralihan hak atas tanah (termasuk di lahan gambut) dan sengketa di lahan gambut dan non-gambut.

BAB XI PROGRAM DAN KEGIATAN PEMBANGUNAN.

Penjelasan mengenai pembangunan dengan pendanaan dari Negara dan inisiatif pihak lain dalam bentuk kerjasama program.

BAB XII PERSEPSI TERHADAP RESTORASI GAMBUT.

Memuat tentang persepsi masyarakat desa terhadap restorasi gambut yang diwakili tiap komunitas dan perwakilan setiap gender yang ada di desa.

BAB XIII PENUTUP.

Berisi tentang kesimpulan dan saran.

LAMPIRAN-LAMPIRAN

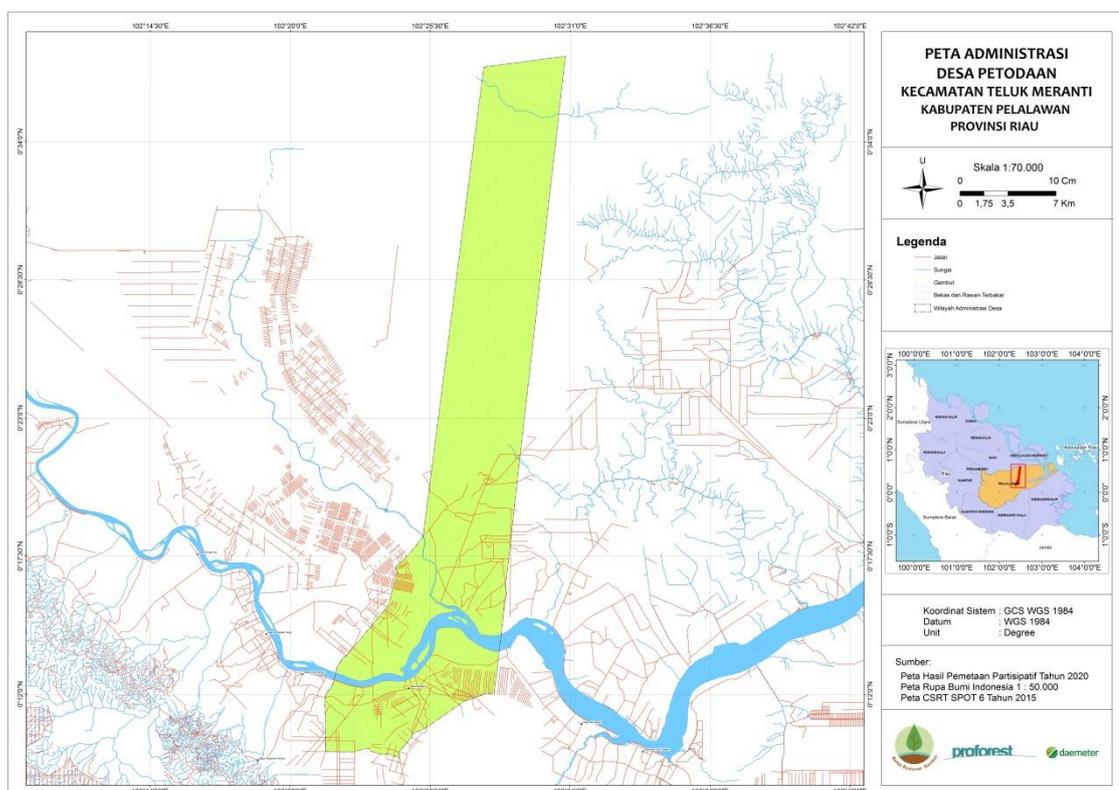
(Peta, foto, dan lain-lain).

Bab II Gambaran Umum Lokasi

2.1. Lokasi Desa

Desa Petodaan merupakan bagian dari wilayah administratif Kecamatan Teluk Meranti, Kabupaten Pelalawan, Provinsi Riau. Desa Petodaan secara administratif terdiri dari 2 Dusun, 2 Rukun Warga (RW), dan 5 Rukun Tetangga (RT). Berada di bagian Tenggara Provinsi Riau, letak astronomis Desa Petodaan adalah $0^{\circ}9'44,1''$ - $0^{\circ}37'25,6''$ Lintang Utara (LU) dan $102^{\circ}30'50,3''$ - $102^{\circ}51'22,6''$ Bujur Timur (BT). Petodaan berada pada ketinggian ± 24 meter di atas permukaan laut (mdpl) (BPS Kabupaten Pelalawan 2020), wilayah daratan Desa Petodaan merupakan daerah dataran rendah yang pada bagian tengahnya mengalir Sungai Kampar. Rincian letak dan posisi Desa Petodaan dapat dilihat pada peta berikut:

Gambar 1. Peta Lokasi Desa Petodaan



Sumber: Pemetaan Partisipatif Penyusunan Laporan Profil DPG 2020.

2.2. Orbitasi

Perjalanan menuju Ibukota Kecamatan Teluk Meranti yang terletak di Kelurahan Teluk Meranti dari Desa Petodaan ditempuh melalui perjalanan darat menggunakan kendaraan roda dua tanpa ada kendaraan umum dengan kondisi jalan umumnya adalah timbunan tanah dan sirtu. Kondisi jalan yang beraspal dimulai dari perbatasan Desa Kuala Panduk dan Petodaan hingga menjelang Pondok Pesantren Al Hilal sepanjang kurang lebih 3 Km. Alternatif lain untuk mencapai Ibukota Kecamatan adalah dengan menggunakan transportasi air menyusur Sungai Kampar ke arah hilir dari Desa Teluk Binjai hingga tiba di Kelurahan Teluk Meranti.

Perjalanan darat menuju ke Ibukota Kabupaten Pelalawan, Pangkalan Kerinci dan Ibukota Pekanbaru (Ibukota Provinsi Riau), ditempuh dengan akses jalan berupa jalan aspal dan beton yang pada beberapa bagian kondisinya sedang rusak berlubang dan bergelombang serta sebagian jalan kondisinya baik tanpa kerusakan. Perjalanan ke Pangkalan Kerinci serta Pekanbaru dapat ditempuh dengan kendaraan roda dua dan roda empat dari Desa Petodaan. Untuk mencapai Desa Petodaan dari dan ke Ibukota Kabupaten dan Ibukota Provinsi terdapat angkutan umum berupa kendaraan travel dari dan ke Pangkalan Kerinci yang kemudian dilanjutkan dengan kendaraan travel lain hingga tiba di Desa ini.

Akses ke Desa Petodaan memang cukup mudah. Sebelum jalan lintas bono dibangun, akses utama penghubung masyarakat Desa Petodaan dengan desa –desa lainnya adalah melalui sungai. Berikut ini adalah informasi tentang aksesibilitas dari dan ke Desa Petodaan:

Tabel 1. Orbitasi

No	Uraian	Keterangan
1	Ke Ibukota Kecamatan (Teluk Meranti)	
	Jarak	30 KM
	Waktu Tempuh dengan kendaraan bermotor	60 Menit
	Moda Transportasi Umum	Tidak ada, Hanya bisa menggunakan kendaraan pribadi roda dua/empat.
	Estimasi biaya:	Rp. 20.000,-
2	Ke Ibukota Kabupaten (Pangkalan Kerinci)	
	Jarak	110 KM (Teluk Meranti dalam Angka 2020)
	Waktu Tempuh dengan kendaraan bermotor	2 jam
	Kendaraan umum ke ibukota kabupaten	2 jam
	Moda Transportasi	Travel, Dari Desa Petodaan sampai alamat yang dituju di Pangkalan Kerinci
	Estimasi biaya:	Rp.50.000,-/trip
3	Ke Ibukota Provinsi (Pekanbaru)	
	Jarak	169 KM (google map)
	Waktu Tempuh dengan kendaraan bermotor	4 Jam
	Kendaraan umum ke ibukota provinsi	4 Jam
	Moda transportasi	Travel, dengan travel dari Desa Petodaan ke Pangkalan Kerinci, kemudian dilanjutkan dengan travel lagi hingga ke daerah Harapan Raya, Kota Pekanbaru.
	Estimasi biaya	Rp 150.000,-/trip

Sumber: Pemetaan Partisipatif 2020.

2.3. Batas dan Luas Wilayah

Desa Petodaan sebagai salah satu dari sembilan (9) desa/kelurahan yang ada di Kecamatan Teluk Meranti Kabupaten Pelalawan. Selain memiliki batas-batas dengan desa-desa dalam satu Kecamatan, pada bagian utara Desa Petodaan berbatasan dengan desa di luar Kabupaten Pelalawan. Batas Desa Petodaan saat ini belum terdapat batas desa yang definitif. Lebih jelasnya mengenai batas-batas Desa Petodaan dengan Desa-desa lain sebagai berikut:

Tabel 2 Batas-batas Desa Petodaan

Batas	Desa	Kecamatan	Kabupaten	Batas Alam
Sebelah Utara	Penyengat	Sungai Apit	Siak	--
Sebelah Timur	Teluk Binjai	Teluk Meranti	Pelalawan	Teluk Keladi
Sebelah Selatan	Makteduh	Kerumutan	Pelalawan	-
Sebelah Barat	Kuala Panduk	Kerumutan	Pelalawan	- Kanal Sili - kanal sijabat

Sumber: Pemerintah Desa Petodaan, 2018 & Pemetaan Partisipatif Penyusunan Laporan Profil DPG 2020.

Luas wilayah Desa Petodaan menurut BPS Kabupaten Pelalawan (2020) adalah 1.798 km² atau 179.800 hektare. Hasil pemetaan partisipatif yang dilakukan menunjukkan luasan Desa Petodaan adalah seluas 36.100,8 hektare.

2.4. Fasilitas Umum dan Sosial

Desa Petodaan memiliki berbagai fasilitas umum dan sosial yang dibangun dari berbagai sumber dana, diantaranya Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah Provinsi (APBD Prov.) Riau, APBD Kabupaten (APBD Kab.) Pelalawan, Anggaran Pendapatan dan Belanja Desa (APBDes) Petodaan, bantuan dari pihak lain serta swadaya dari masyarakat. Fasilitas Sosial yang terdapat di Petodaan terdiri dari sarana dan prasarana pendidikan, kesehatan, ibadah, pemakaman serta gedung dan perkantoran. Adapun kondisi fasilitas sosial ini beragam, meskipun pada umumnya masih banyak yang perlu ditingkatkan dan diperbaiki karena masih kurang layak dan belum memadai untuk digunakan. Lebih lengkap tentang fasilitas sosial yang terdapat di Desa Petodaan dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 3. Fasilitas Sosial Di Desa Petodaan

No	Fasilitas	Lokasi	Kondisi	Volum e	Pembiayaan
I.	Sarana Pendidikan				
1	TK/PAUD	Dusun 1	Kurang Layak	1 unit	

PROFIL DESA PEDULI GAMBUT

2	SDN 002 Petodaan	Dusun 1	Kurang Layak	1 unit	
3	Pondok Pesantren Al Hilal	Dusun 2	Kurang Layak	1 unit	
II.	Sarana Ibadah				
1	Masjid Al Falah	Dusun 1	Layak	1 unit	Swadaya
2	Masjid Al Hilal	Dusun 2	Layak	1 unit	Yayasan Al Hilal
3	Musala 1	Dusun 2	Kurang Layak	1 unit	Swadaya
4	Musala 2	Dusun 2	Kurang Layak	1 unit	Swadaya
5	Musala 3	Dusun 2	Kurang Layak	1 unit	Swadaya
III.	Sarana Olahraga				
1	Lapangan Bola Voli	Dusun 1	Layak	1 unit	Swadaya
2	Lapangan Bola Voli	Dusun 1	Layak	1 unit	Swadaya
5	Lapangan Bola Voli	Dusun 2	Layak	1 unit	Swadaya
7	Lapangan Sepakbola	Dusun 1	Kurang Layak	1 unit	Swadaya
IV	Sarana Pemakaman				
1	Tempat Pemakaman Umum (TPU)	Dusun 1	Layak	1 unit	Swadaya
V.	Sarana Kesehatan				
1	Pusat Kesehatan Masyarakat Desa (Puskesmas) Petodaan	Dusun 1	Layak	1 unit	
2	Pos Pelayanan Terpadu (Posyandu)	Dusun 1	Kurang Layak	1 unit	APBDes
VI	Sarana Gedung & Perkantoran				
1	Kantor Desa Petodaan	Dusun 1	Kurang Layak	1 unit	APBD Kab.
2	Gedung serbaguna	Dusun 1	Tidak Layak	1 unit	
3	Saung Tani	Dusun 2	Layak	1 Unit	
4	Gudang Alat Pertanian	Dusun 2	Layak	1 Unit	
5	Pasar Tani	Dusun 2	Kurang Layak	1 Unit	APBD Kab
VII	Sarana Keamanan				
1	Pos Keamanan Lingkungan (Poskamling)	Dusun 2	Layak	1 unit	

Sumber: Pemetaan Partisipatif Penyusunan Laporan Profil DPG 2020.

Gambar 2. Fasilitas Sosial di Desa Petodaan



Kantor Kepala Desa Petodaan



Ruangan Kerja Kantor Kepala Desa



Puskesmas Petodaan



Mushollah RT. 05



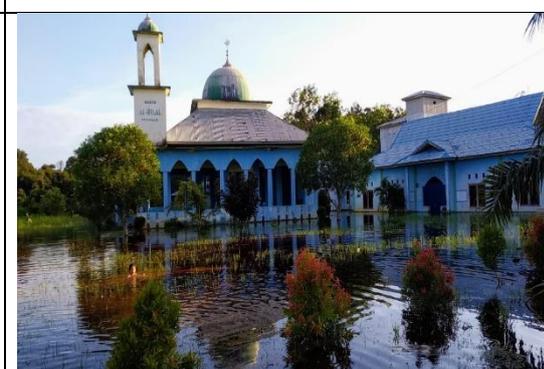
Mushollah RT. 04



Masjid Al Falah Dusun 1



SDN 002 Petodaan



Pondok Pesantren dan Masjid Al Hilal

Sumber: Dokumentasi Lapangan.

Fasilitas umum di Desa Petodaan, terdiri dari jalan, jembatan, dan dermaga yang merupakan akses untuk transportasi di wilayah desa. Kondisi bangunan fisik terutama untuk jembatan, secara umum dalam kondisi baik, hanya beberapa lokasi membutuhkan saluran drainase yang baik sehingga tidak rawan banjir dan kebakaran. Sarana telekomunikasi dan internet di Desa Petodaan masih sangat buruk, sinyal dari provider dari BTS Desa Kuala Panduk dapat diakses namun sangat terbatas. Terdapat satu penyedia jasa hotspot (*wifi*) yang dikelola oleh swasta di Desa Petodaan. Berikut ini merupakan tabel fasilitas umum yang dapat ditemukan di Desa Petodaan:

Tabel 4. Fasilitas Umum Di Desa Petodaan

No	Fasilitas	Lokasi	Kondisi	Volume	Pembiayaan
I. Jalan					
1	Jalan Desa Tepian Sungai Kampar	Dusun 1,2	Layak		
2	Jalan baru dusun 1	Dusun 1	Kurang Layak		
3	Jalan masuk ke kantor desa	Dusun 2	Kurang Layak		
4	Jalan Persawahan Tanjung Gosik	Dusun 2	Kurang Layak		
6	Jalan Provinsi	Lintas Bono	Kurang Layak		.
II. Jembatan					
1	Jembatan Beton Jalan. Desa	Dusun 1	Layak	1 unit	APBDes
2	Jembatan Beton Jalan. Desa	Dusun 2	Layak	1 unit	APBDes
III. Tugu Batas Desa					
1	Tugu batas Petodaan dan Kuala Panduk Panduk	Dusun 3	Layak	1 unit	APBD Kab.
IV. Sarana Perhubungan Sungai					
1	Dermaga	Dusun 1	Layak	1 unit	APBD Kab
2	Dermaga	Dusun 1	Layak	1 unit	Swasta
V. Sarana Komunikasi					
1	Hotspot DY	Dusun 2	Layak	1 unit	Swasta
VI. Pembangkit Listrik					
1	Pembangkit Listrik Tenaga Surya (PLTS)	Kantor Kepala Desa Petodaan	Layak	1 unit	ADD
2	Pembangkit Listrik Tenaga Surya (PLTS)	Penerangan jalan Lintas Bono	Layak	5 unit	APBD

Sumber: Pemetaan Partisipatif Penyusunan Laporan Profil Desa Peduli Gambut 2020.

Gambar 3. Fasilitas Umum di Desa Petodaan



Jalan Desa di pemukiman kampung petodaan (RT 1 – 3)



kondisi Jalan Lintas Bono yang beraspal



Jalan Litas Bono yang tidak beraspal



Jalan masuk kawasan Persawahan Tanjung Gosik



Jalan Menuju Persawahan Tanjung Gosik



Jembatan Sungai Kuras Dusun 1



Jalan Masuk Dusun 1



Jalan Masuk Kantor Kepala Desa

Sumber: Dokumentasi Lapangan.

Bab III Lingkungan Fisik dan Ekosistem Gambut

3.1. Topografi

Wilayah Desa Petodaan merupakan dataran rendah dengan ketinggian ± 24 meter di atas permukaan laut (mdpl) (BPS Kabupaten Pelalawan 2020). Sungai Kampar membelah wilayah desa dan membaginya menjadi dua bagian daratan utama. Wilayah bagian selatan menjadi pusat pemukiman, persawahan, dan perkebunan warga, sedangkan bagian utara didominasi konsesi perusahaan Hutan Tanaman Industri dan Restorasi Ekosistem. Wilayah Desa Petodaan didominasi hamparan gambut dengan kedalaman yang beragam. Terdapat kubah gambut dengan kedalaman lebih dari 6 meter yang berada pada bagian utara desa. Kubah gambut tersebut berada di wilayah konsesi perusahaan. Berdasarkan Peta Morfologi Rencana Tata Ruang Provinsi (RTRWP) Riau 2018-2038 teridentifikasi ketinggian wilayah Desa Petodaan. Wilayah petodaan didominasi dataran rendah dengan ketinggian 7-25 meter. Informasi lebih lanjut tertera pada tabel dan peta berikut:

Tabel 5. Morfologi Desa Petodaan

Ketinggian (mdpl)	Luas (hektare)
0 - 7 m	877,3
7 - 25 m	26.483,8
25 – 100	8.794,7
> 2000 m	2.4

Sumber: Peta Morfologi RTRWP Riau 2018-2038

Wilayah Desa Petodaan merupakan hamparan dataran rendah yang hampir bisa dikatakan memiliki kontur yang rata. Berdasarkan peta RTRWP Riau 2018-2038, dapat diketahui bahwa kelerengan wilayah Pesa Petodaan paling besar didominasi oleh kategori rendah yaitu 0-3% dengan luas 34.588,6 hektare. Untuk menggambarkan kelerengan wilayah Desa Petodaan dapat dilihat pada tabel dan peta berikut:

Tabel 6. Kelerengan Desa Petodaan

Kelerengan	Luas (hektare)
0 - 3%	34.588,6
3 - 8%	1.272,1
8 - 15%	45,9
15 - 25%	178,8
>40%	15,5

Sumber: Peta Kelerengan RTRWP Riau 2018-2038

3.2. Geomorfologi dan Jenis Tanah

Geomorfologi dan jenis tanah di Desa Petodaan kondisinya terbagi dalam tanah mineral dan tanah gambut. Tanah mineral/aluvial terutama berada pada wilayah tepian Sungai Kampar di areal pemukiman dan budidaya pertanian masyarakat. Sedangkan tanah gambut berada pada radius ± 300 m – 500 m dari Sungai Kampar dan pada radius ± 300 m – 500 m dari Sungai Kutup setelah tanah mineral dengan kondisi pemanfaatan dan penutupan lahan berupa pemukiman, rawa, lahan pertanian masyarakat, perkebunan, hutan alam, dan hutan tanaman industri. Berdasarkan hasil pemetaan partisipatif 2020, wilayah desa seluas 35.718,37 hektare yang terdiri dari wilayah daratan seluas 34.505,59 hektare serta wilayah badan air 1.212,78 hektare.

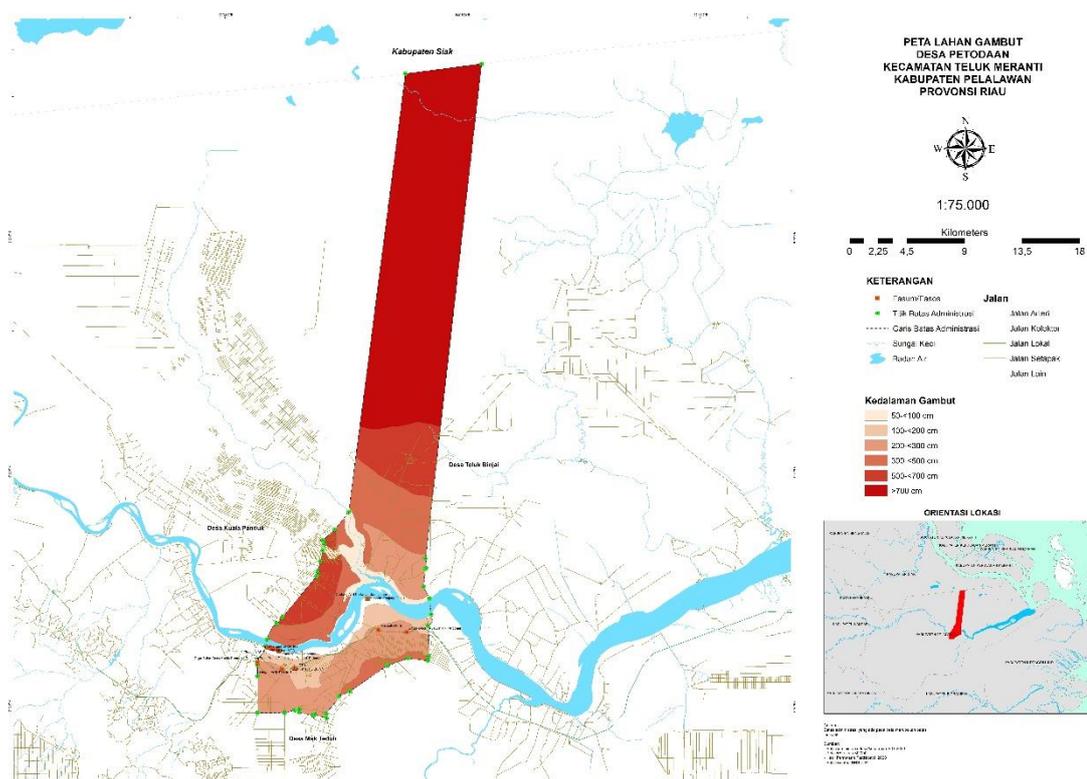
Pada bagian ujung wilayah selatan Desa Petodaan hingga ke bagian tengah sebelum tepi Selatan Sungai Kampar terdapat gambut dalam dan gambut sangat dalam dengan kedalaman antara 2-6 meter. Selanjutnya merupakan gambut sedang dan dangkal hingga bertemu dengan tanah mineral yang berada di tepi Selatan Sungai Kampar. Pada tepi Selatan Sungai Kampar, setelah tanah mineral dapat ditemukan adanya gambut sedang dan dangkal. Dan setelahnya ke arah utara dapat ditemukan gambut sangat dalam dengan kedalaman 3-5 meter hingga bertemu dengan tanah mineral di tepi selatan Sungai Kutup. Setelah tanah mineral di tepi Utara Sungai Kutup, terdapat gambut sangat dalam dengan kedalaman 5-8 meter. Berdasarkan penggolongan ketebalan atau kedalaman serta tingkat kematangan atau dekomposisi material gambut, tanah gambut pada desa ini dibagi dalam empat golongan seperti tercantum di tabel berikut:

Tabel 7. Ketebalan dan Kematangan Gambut di Desa Petodaan

No	Ketebalan Gambut	Tingkat Dekomposisi
1	Gambut dangkal (50 cm-100 cm)	Saprik, Hemik
2	Gambut sedang (100-200 cm)	Saprik, Hemik,
3	Gambut dalam (200 -300 cm)	Saprik, Hemik,
4	Gambut sangat dalam (>300 cm)	Saprik, Hemik

Sumber: Hasil Pengolahan data 2020

Gambar 4. Peta Sebaran Kedalaman Gambut Desa Petodaan



Sumber: Pemetaan partisipatif 2020 dan Balai Besar Litbang Sumberdaya Lahan Pertanian (BBSDLP)

Menurut Balai Besar Litbang Sumberdaya Lahan Pertanian (BBSDLP) dan pemetaan partisipatif 2020, luasan gambut berdasarkan ketebalannya di Desa Petodaan dapat dilihat pada tabel dan peta berikut:

Tabel 8. Luasan Gambut Berdasarkan Ketebalannya

Ketebalan	Luas (hektare)
50-<100 cm	1.058,6
100-<200 cm	1.571,9
200-<300 cm	5.226,1
300-<500 cm	4.907,3
500-<700 cm	4.160,2
>700 cm	17.113,8
Non Gambut	2.062,9

Sumber: Balai Besar Litbang Sumberdaya Lahan Pertanian (BBSDLP)

Pengambilan sampel tanah gambut di Desa Petodaan pada wilayah dengan tingkat dekomposisi saprik dan hemik dengan kedalaman gambut hingga 200 - 400 cm, sebagaimana terlihat pada gambar berikut ini:

Gambar 5. Pengambilan Sampel Tanah Gambut di Desa Petodaan

Sumber: Dokumentasi Lapangan dan Observasi dalam Pemetaan Partisipatif Penyusunan Laporan Profil DPG 2020

Sebelum periode 2000-an, mayoritas masyarakat Petodaan tidak mengelola gambut sebagai lahan budidaya. Masyarakat memanfaatkan tanah aluvial yang berada di tepi Sungai Kampar dan Sungai Kutup untuk berladang padi dan karet. Maksimal pengelolaan masyarakat pada periode ini adalah sekitar 300 meter dari tepi Sungai Kampar. Namun paska Jalan Lintas Bono dirintis pada 2008, akses jalan darat di desa Petodaan terbuka dan mulai banyak masyarakat yang memanfaatkan lahan gambut di kiri kanan Jalan Lintas Bono untuk budidaya karet dan terdapat pula masyarakat yang membudidayakan pinang. Dengan terbukanya akses darat melalui Jalan Lintas Bono, banyak masyarakat luar Petodaan yang membudidayakan sawit di lahan gambut. Perkembangan saat ini, sejak 2016 – 2017 masyarakat membudidayakan nenas di lahan gambut. Selain itu masyarakat Petodaan juga memanfaatkan lahan gambut sebagai sarana budidaya hortikultura, terutama komoditas cabai rawit putih, terong, dan sayuran lainnya.

Terdapat persawahan di daerah Tanjung Gosik dengan luas sekitar 23,5 hektare. Masyarakat memanfaatkan tanah aluvial yang berada di wilayah rawa pasang surut tepian Sungai Kampar. Persawahan ini telah dimulai pada 2010, kawasan persawahan dikembangkan karena budidaya padi ladang tidak bisa lagi dilakukan pasca larangan pembukaan lahan dengan cara membakar pada awal periode 2000an. Padi sawah saat ini menjadi salah satu produk unggulan desa, namun untuk pemasaran dan promosi produk belum terkelola dengan baik.

Gambar 6. Pemanfaatan Kawasan Gambut di Desa Petodaan



Pemanfaatan lahan gambut untuk hortikultura



Pemanfaatan lahan gambut untuk Nanas



Pemanfaatan lahan gambut untuk Sawit



Pemanfaatan rawa pasang surut untuk sawah



Pemanfaatan lahan gambut dan tanah aluvial untuk kebun karet dan kebun campur

Sumber: Dokumentasi Lapangan.

3.3. Iklim dan Cuaca

Desa Petodaan di tahun 2020, suhu rata-rata adalah 26,8 °C dengan curah hujan rata-rata 2.282 mm. Desa ini memiliki iklim tropis. Curah hujan di Petodaan adalah petunjuk kandungan kelembapan udara yang berbentuk cairan (presipitasi)¹ bahkan selama bulan terkering. Menurut Köppen dan Geiger, iklim ini diklasifikasikan sebagai Af atau iklim hutan hujan tropis. Jumlah curah hujan paling sedikit terjadi pada bulan Juli dan mencapai presipitasi puncaknya pada bulan November. Variasi dalam presipitasi antara bulan terkering dan bulan terbasah adalah 164 mm. Suhu rata-rata tertinggi pada bulan Mei, dan bulan Januari adalah bulan terdingin sepanjang tahun. Variasi dalam suhu tahunan adalah sekitar 1,50°C. Lebih lengkap mengenai suhu dan curah hujan di Desa Petodaan sepanjang tahun 2018 dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 9. Suhu dan Curah Hujan Desa Petodaan Tahun 2020

	Jan	Feb	Mart	April	Mei	Juni	Juli	Agt	Sept	Okt	Nov	Des
Suhu Rata-rata (°C)	26.1	26.5	27	27.3	27.4	27.1	26.8	26.7	26.8	26.9	26.6	26.3
Suhu min (°C)	22	22.2	22.6	22.9	22.9	22.6	22.3	22.2	22.3	22.4	22.3	22.1
Suhu Maks (°C)	30.2	30.8	31.5	31.7	32	31.6	31.4	31.2	31.3	31.5	31	30.5
Curah hujan (mm)	200	196	213	227	190	117	115	123	163	210	273	233

Sumber: Climate-Data.org, 2020.

Desa Petodaan berada di wilayah tropis dan mengalami dua musim utama yaitu musim penghujan dan musim kemarau. Musim kemarau biasanya akan terjadi pada bulan Juni hingga Agustus. Pada musim kemarau wilayah desa petodaan rentan kebakaran lahan. Pada tahun tertentu seperti pada bulan Agustus 2019 terjadi cuaca ekstrim yang menyebabkan kemarau panjang sehingga terjadi kebakaran lahan di Dusun I seluas 2 hektare.

Musim penghujan biasanya mulai terjadi pada bulan September hingga Mei. Biasanya akan terjadi banjir pada puncak musim penghujan. Pada 2018, curah hujan di Pulau Sumatera sangat tinggi, hal ini menyebabkan banjir besar di berbagai wilayah di Provinsi Riau termasuk Desa Petodaan. Desember 2018 merupakan banjir terbesar yang dialami Desa Petodaan selama 5 tahun terakhir, banjir mencapai setinggi dada orang dewasa dan merendam akses jalan utama kecamatan Teluk Meranti di beberapa titik.

Sekitar 20 tahun yang lalu kemarau terjadi dari bulan Februari hingga Agustus. Masyarakat Petodaan mulai berladang padi pada bulan Juni dan akan panen pada bulan Desember. Pada waktu itu masyarakat dapat memprediksi musim dengan

¹ Presipitasi adalah suatu istilah meteorologi yang berarti kandungan kelembapan udara yang berbentuk cairan atau bahan padat, seperti hujan, embun, salju (Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kemendikbud RI, 2016)

cara melihat rasi bintang. Saat ini masyarakat tidak lagi bisa memprediksi cuaca sehingga petani merubah pola tanam padi ladang menjadi padi sawah 4 bulanan.

Pengaruh musim dan perubahannya ini dapat terlihat pada pertanian, perikanan dan peternakan yang menjadi sumber penghidupan masyarakat Desa Petodaan. Pada budidaya pertanian karet pengaruh musim ini terlihat dari hasil panen yang didapat serta upaya perawatan tanaman yang dilakukan. Pada umumnya panen karet akan meningkat ketika memasuki musim pancaroba dan menurun saat pertengahan musim kemarau hingga musim hujan.

Untuk pertanian padi sawah, pola tanam tidak mengikuti cuaca. Produktivitas padi di persawahan desa petodaan sudah masuk dalam kategori IR300. Dalam arti petani telah dapat melakukan panen padi sawah 3 kali dalam setahun. Petani menanam padi berdasarkan pada perputaran siklus tanam yang telah berlangsung dan tidak tergantung pada musim.

Pada sektor perikanan, jenis-jenis ikan dari penangkapan yang dilakukan pada wilayah perairan terutama di Sungai Kampar dan badan air lainnya juga memiliki perbedaan akan jenis tangkapan dan kelimpahannya berdasarkan musim yang berlangsung.

Informasi mengenai musim, waktu kerentanan alam dalam setahun, serta produksi komoditas pertanian yang diusahakan oleh warga Desa Petodaan dapat dilihat lebih terperinci pada tabel kalender musim berikut ini:

Tabel 10. Kalender Musim

BULAN	JAN	FEB	MAR	APR	MEI	JUNI	JULI	AGS	SEPT	OKT	NOV	DES	PELUANG	MASALAH
MUSIM													-	-
KERENTANAN	Banjir	Banjir	Banjir							Banjir	Banjir	Banjir		
KOMODITAS														
Karet	Panen kurang	Panen kurang	Panen meningkat Hasil panen normal	Produksi naik Hasil panen normal	Produksi naik Hasil panen normal	Produksi naik Hasil panen normal	Produksi menurun Hasil panen turun	Panen, produksi menurun Hasil panen turun	perawatan Panen mulai normal	Hasil panen normal	Hasil panen turun	Hasil panen turun	Pasar tersedia Ada toke yang menjamin rantai pasar kualitas ok Masyarakat sudah familiar dengan karet. Pasar aman	Banjir/ hujan sehingga tidak bisa panen Panas tinggi sehingga produksi kurang Harga terus turun Resiko kebakaran tinggi pengelolaan masih tradisional Peluang kebakaran tinggi Rawan banjir hama, gulma dan kumbang Sistem pengelolaan sawit tradisional Tidak ada penyuluh perkebunan Bibit tidak unggul
Sawit	Panen kurang	Panen kurang	Perawatan	Panen	Panen	Panen	Panen	Panen	Panen	Panen, perawatan, pupuk	Panen	Panen		
Padi	Perawatan	Panen	Tanam	perawatan	Perawatan	Panen	Tanam	Perawatan	Perawatan	Panen	Tanam	Perawatan	Pasar aman Harga standar perhatian pemerintah ok, PPL ada Pemesok ok Perlengkapan ok	ketergantungan intektisida kabut asap panen turun Irigasi belum ada
Perikanan	Hasil tangkapan menurun	Hasil tangkapan menurun	Hasil tangkapan meningkat	Hasil tangkapan meningkat	Hasil tangkapan maksimal	Hasil tangkapan maksimal	Hasil tangkapan maksimal	Hasil tangkapan maksimal	Hasil tangkapan menurun	Hasil tangkapan menurun	Hasil tangkapan menurun	Hasil tangkapan menurun	Pasar Ada	Alat tangkap kurang Pencemaran sungai
Ternak Sapi/ Kerbau	Beranak	Beranak	menyusui	Bunting	Bunting	Bunting	Bunting	Bunting	Bunting	Bunting	Bunting	Bunting	Pasar ada Pakan ada	Kandang Penyakit
Holtikura	Tanam	Perawatan	Perawatan	Panen	Nanam	Perawatan	Perawatan	Panen	Panen	Panen/hanam	nanam	perawatan	Pasar ada Lahan ada Kelompok Tani ada	Cuaca Pupuk Penyuluhan Petani

Sumber : Fokus Grup Diskusi Tim Pemetaan dan Masyarakat Desa Petodaan 2020.

3.4 Keanekaragaman Hayati

Ekosistem gambut merupakan wilayah yang kaya dengan keanekaragaman hayati. Begitu juga Desa Petodaan, keanekaragaman hayati di Desa Petodaan pada umumnya sangat dipengaruhi dengan kondisi fisik tutupan lahan serta pemanfaatan tanah dan sumber daya alam yang berlangsung di wilayah ini. Pemanfaatan lahan beserta hasil hutan yang ada telah menyebabkan perubahan yang cukup signifikan, terlihat dalam keberadaan keragaman hayati di wilayah Desa Petodaan baik dari sisi kualitas maupun kuantitasnya. Pemanfaatan hasil hutan dan perubahan lahan hutan awalnya untuk memenuhi kebutuhan dasar masyarakat, tetapi saat ini cenderung berlanjut menjadi produksi intensif komoditas tertentu guna memenuhi permintaan pasar. Hal ini mendorong perubahan ekosistem Desa Petodaan, dimana pembukaan lahan hutan yang berlangsung telah merubah tutupan kawasan menjadi areal pertanian dan usaha kehutanan dengan kecenderungan pola budidaya monokultur.

Pada tabel bagan kecenderungan perubahan keanekaragaman hayati hasil diskusi kelompok terfokus terekam pengetahuan warga desa ini tentang perubahan-perubahan keanekaragaman hayati yang berlangsung di wilayah ini. Flora yang diidentifikasi oleh warga Desa Petodaan umumnya merujuk pada jenis-jenis pohon kayu yang memiliki nilai ekonomi dan manfaat penggunaan yang cukup tinggi. Pemanfaatan hasil hutan dari jenis-jenis pohon yang diidentifikasi tersebut, telah menyebabkan menurun dan bahkan sedikitnya populasi pohon-pohon kayu dari wilayah Desa Petodaan. Saat ini mayoritas pohon-pohon yang diidentifikasi keberadaannya pernah hidup di wilayah ini sulit ditemui lagi keberadaannya serta beberapa sudah sangat menurun kuantitasnya.

Perubahan keanekaragaman fauna dibanding beberapa dekade lalu di Desa Petodaan juga memperlihatkan adanya penurunan populasi pada jenis-jenis fauna tertentu, meskipun terdapat juga sedikit jenis fauna yang justru mengalami penambahan populasi jika dibandingkan beberapa dekade yang lalu. Jenis-jenis yang mengalami penurunan populasi pada umumnya karena perburuan dan semakin mengecilnya tutupan hutan alam di wilayah Desa Petodaan. Sementara itu terdapat juga beberapa fauna yang populasinya relatif tetap karena lambatnya pertumbuhan dari populasi jenis fauna tersebut. Pada jenis-jenis fauna yang jumlahnya bertambah, pada umumnya fauna tersebut dianggap sebagai hama yang mengganggu budidaya pertanian warga, memiliki pertumbuhan populasi yang relatif tinggi, serta ada pula jenis fauna yang populasinya bertambah karena tidak mendapatkan gangguan dari manusia.

Jenis vegetasi yang dicatatkan warga pada umumnya tanaman budidaya yang penting dalam ekonomi dan kehidupan masyarakat Desa Petodaan. Padi sebagai tanaman pangan jika dibandingkan beberapa dekade lalu semakin menurun penanamannya karena masyarakat tidak bisa lagi membakar lahan untuk memulai penanaman serta adanya penurunan minat dari masyarakat untuk melakukan budidaya padi. Karet adalah tanaman penting dalam

ekonomi masyarakat Desa Petodaan. Luas penanaman karet pun semakin bertambah dan kini beberap kebun yang telah menanam karet beberapa tahun ke belakang sudah mulai memasuki usia pohon untuk disadap getahnya.

Sawit yang awalnya pada beberapa dekade lalau masih sangat kecil luas penanamannya kini semakin bertambah seiring dengan meningkatnya minat masyarakat untuk membudidayakan tanaman ini. Tanaman ini dianggap dapat memberikan penghasilan yang cukup baik bagi masyarakat dengan perawatan yang tidak terlalu menghabiskan tenaga dan biaya jika dihitung dengan pendapatan yang dihasilkan dari tanaman komoditas ini. Berikut ini tabel yang merekam perubahan keanekaragaman hayati yang telah berlangsung di Desa Petodaan:.

Tabel 11. Bagan Kecenderungan Perubahan Keanekaragaman Hayati

Keanekaragaman hayati	Periode			Keterangan	Lokasi
	2000	2010	2020		
Flora					
Mengkanang	10	5	2	Hutan tidak ada lagi Aktivitas perusahaan Logging	Hutan dan belukar
Kincung	10	5	2	Hutan tidak ada lagi Aktivitas perusahaan Logging	Hutan dan belukar
Lombo	10	5	2	Hutan tidak ada lagi Aktivitas perusahaan Logging	Hutan dan belukar
Dout	10	5	1	Hutan tidak ada lagi Aktivitas perusahaan Logging	Hutan dan belukar
Bunut	10	5	1	Hutan tidak ada lagi Aktivitas perusahaan Logging	Hutan dan belukar
Ao -ao	10	5	1	Hutan tidak ada lagi Aktivitas perusahaan Logging	Hutan dan belukar
Binjai	10	6	4	Hutan tidak ada lagi Aktivitas perusahaan Logging	Hutan dan belukar
Punak	10	6	4	Hutan tidak ada lagi Aktivitas perusahaan Logging	Hutan dan belukar
Ako Tayas	10	5	3	Hutan tidak ada lagi Aktivitas perusahaan Logging	Hutan dan belukar
Asam Tampang	10	5	3	Hutan tidak ada lagi Aktivitas perusahaan Logging	Hutan dan belukar
Suntai	10	5	3	Hutan tidak ada lagi Aktivitas perusahaan Logging	Hutan dan belukar

PROFIL DESA PEDULI GAMBUT

Sonde	10	5	3	Hutan tidak ada lagi Aktivitas perusahaan Loding	Hutan dan belukar
Semaram	10	5	3	Hutan tidak ada lagi Aktivitas perusahaan Loding	Hutan dan belukar
Seminai	10	5	3	Hutan tidak ada lagi Aktivitas perusahaan Loding	Hutan dan belukar
Tenggayun	10	5	3	Hutan tidak ada lagi Aktivitas perusahaan Loding	Hutan dan belukar
Manggis Hutan	10	5	3	Hutan tidak ada lagi Aktivitas perusahaan Loding	Hutan dan belukar
Asam Kandis	10	5	3	Hutan tidak ada lagi Aktivitas perusahaan Loding	Hutan dan belukar
Meranti	10	5	3	Hutan tidak ada lagi Aktivitas perusahaan Loding	Hutan dan belukar
Kempas	10	5	3	Hutan tidak ada lagi Aktivitas perusahaan Loding	Hutan dan belukar
Jelutung	10	5	3	Hutan tidak ada lagi Aktivitas perusahaan Loding	Hutan dan belukar
Pulai	10	5	3	Hutan tidak ada lagi Aktivitas perusahaan Loding	Hutan dan belukar
Punggai	10	5	3	Hutan tidak ada lagi Aktivitas perusahaan Loding	Hutan dan belukar
Basah - basah	10	5	2	Hutan tidak ada lagi Aktivitas perusahaan Loding	Hutan dan belukar
Jangkang	10	5	2	Hutan tidak ada lagi Aktivitas perusahaan Loding	Hutan dan belukar
Medang pogam	10	5	2	Hutan tidak ada lagi Aktivitas perusahaan Loding	Hutan dan belukar
Medang ketanah	10	5	2	Hutan tidak ada lagi Aktivitas perusahaan Loding	Hutan dan belukar
Medang keladi	10	5	2	Hutan tidak ada lagi Aktivitas perusahaan Loding	Hutan dan belukar
Medang piawas	10	5	2	Hutan tidak ada lagi Aktivitas perusahaan Loding	Hutan dan belukar
Medang awang	10	5	2	Hutan tidak ada lagi Aktivitas perusahaan Loding	Hutan dan belukar

PROFIL DESA PEDULI GAMBUT

Selumar	10	5	3	Hutan tidak ada lagi Aktivitas perusahaan Loding	Hutan dan belukar
Resak / osak	10	5	3	Hutan tidak ada lagi Aktivitas perusahaan Loding	Hutan dan belukar
Kelakap	10	5	3	Hutan tidak ada lagi Aktivitas perusahaan Loding	Hutan dan belukar
Rengas	10	5	3	Hutan tidak ada lagi Aktivitas perusahaan Loding	Hutan dan belukar
Kobau jalang	10	5	2	Hutan tidak ada lagi Aktivitas perusahaan Loding	Hutan dan belukar
Basung – basung	10	5	2	Hutan tidak ada lagi Aktivitas perusahaan Loding	Hutan dan belukar
Mahang	10	8	5	Hutan tidak ada lagi Aktivitas perusahaan Loding Untuk palet	Hutan, belukar, kebun karet tua
Tempurung melintang	10	5	2	Hutan tidak ada lagi Aktivitas perusahaan Loding	Hutan dan belukar
Pulai pipit	10	5	2	Hutan tidak ada lagi Aktivitas perusahaan Loding	Hutan dan belukar
Parak	10	5	2	Hutan tidak ada lagi Aktivitas perusahaan Loding	Hutan dan belukar
Mobau	10	5	2	Hutan tidak ada lagi Aktivitas perusahaan Loding	Hutan dan belukar
Redan	10	5	2	Hutan tidak ada lagi Aktivitas perusahaan Loding	Hutan dan belukar
Nasi –nasi	10	5	2	Hutan tidak ada lagi Aktivitas perusahaan Loding	Hutan dan belukar
Periuk Koo (kantong semar)	10	8	5	Hutan tidak ada lagi Aktivitas perusahaan Loding	Hutan dan belukar
Samak	10	5	2	Hutan tidak ada lagi Aktivitas perusahaan Loding	Hutan dan belukar
Lalan	10	5	2	Hutan tidak ada lagi Aktivitas perusahaan Loding	Hutan dan belukar
Pupuk	10	5	2	Hutan tidak ada lagi Aktivitas perusahaan Loding	Hutan dan belukar
Sontul	10	5	2	Hutan tidak ada lagi Aktivitas perusahaan	Hutan dan belukar

PROFIL DESA PEDULI GAMBUT

				Loging	
Geronggang	10	5	2	Hutan tidak ada lagi Aktivitas perusahaan Loging	Hutan dan belukar
Balam	10	5	2	Hutan tidak ada lagi Aktivitas perusahaan Loging	Hutan dan belukar
Bakau – bakau	10	5	2	Hutan tidak ada lagi Aktivitas perusahaan Loging	Hutan dan belukar
Tunjuk bulan	10	5	2	Hutan tidak ada lagi Aktivitas perusahaan Loging	Hutan dan belukar
Antui	10	5	2	Hutan tidak ada lagi Aktivitas perusahaan Loging	Hutan dan belukar
Tenggek burung	10	5	2	Hutan tidak ada lagi Aktivitas perusahaan Loging	Hutan dan belukar
Anau – anau	10	5	2	Hutan tidak ada lagi Aktivitas perusahaan Loging	Hutan dan belukar
Putat ayam	10	5	2	Hutan tidak ada lagi Aktivitas perusahaan Loging	Hutan dan belukar
Putat babi	10	5	2	Hutan tidak ada lagi Aktivitas perusahaan Loging	Hutan dan belukar
Jaaso	10	5	2	Hutan tidak ada lagi Aktivitas perusahaan Loging	Hutan dan belukar
Bebuto (bintaro)	10	5	2	Hutan tidak ada lagi Aktivitas perusahaan Loging	Hutan dan belukar
Pisang –pisang	10	5	2	Hutan tidak ada lagi Aktivitas perusahaan Loging	Hutan dan belukar
Mentangor	10	5	2	Hutan tidak ada lagi Aktivitas perusahaan Loging	Hutan dan belukar
Kelubi (Asampaya/asampayo)	10	5	2	Hutan tidak ada lagi Aktivitas perusahaan Loging	Hutan dan belukar
Piandang jantan	10	5	2	Hutan tidak ada lagi Aktivitas perusahaan Loging	Hutan dan belukar
Piandang betino	10	5	2	Hutan tidak ada lagi Aktivitas perusahaan Loging	Hutan dan belukar
Asau	10	5	3	Hutan tidak ada lagi Aktivitas perusahaan Loging	Hutan dan belukar
Bau –bau	10	5	2	Hutan tidak ada lagi Aktivitas perusahaan	Hutan, tepi sungai dan belukar

PROFIL DESA PEDULI GAMBUT

				Loging	
Loban	10	5	2	Hutan tidak ada lagi Aktivitas perusahaan Loging	Hutan, tepi sungai dan belukar
Ramin	10	5	2	Hutan tidak ada lagi Aktivitas perusahaan Loging	Hutan dan belukar
Rotan sebangau/ kuau	10	8	5	Hutan tidak ada lagi Aktivitas perusahaan Loging	Hutan, belukar, kebun karet tua
Rotan tunggal	10	8	5	Hutan tidak ada lagi Aktivitas perusahaan Loging	Hutan, belukar, kebun karet tua
Rotan sabut Rotan getah	10	8	5	Hutan tidak ada lagi Aktivitas perusahaan Loging	Hutan, belukar, kebun karet tua
Rotan belindang	10	8	5	Hutan tidak ada lagi Aktivitas perusahaan Loging	Hutan, belukar, kebun karet tua
Rotan belimbing	10	8	5	Hutan tidak ada lagi Aktivitas perusahaan Loging	Hutan, belukar, kebun karet tua
Rotan bini	10	8	5	Hutan tidak ada lagi Aktivitas perusahaan Loging	Hutan, belukar, kebun karet tua
Rotan jernang	10	5	1	Hutan tidak ada lagi Aktivitas perusahaan Loging	Hutan, belukar, kebun karet tua
Damar	10	5	2	Hutan tidak ada lagi Aktivitas perusahaan Loging	Hutan dan belukar
Danan	10	5	3	Hutan tidak ada lagi Aktivitas perusahaan Loging Digunakan sebagai tanaman obat	Hutan dan belukar
Akar kekait	10	8	5	Hutan tidak ada lagi Aktivitas perusahaan Loging Digunakan sebagai tanaman obat	Hutan dan belukar
Akar laak	10	8	5	Hutan tidak ada lagi Aktivitas perusahaan Loging Digunakan sebagai tanaman obat	Hutan dan belukar
Akar lakum gajah	10	8	5	Hutan tidak ada lagi Aktivitas perusahaan Loging Digunakan sebagai tanaman obat	Hutan dan belukar
Akar beluu	10	8	5	Hutan tidak ada lagi Aktivitas perusahaan Loging	Hutan dan belukar

PROFIL DESA PEDULI GAMBUT

				Digunakan sebagai tanaman obat	
Akar hujan panas	10	8	5	Hutan tidak ada lagi Aktivitas perusahaan Loging Digunakan sebagai tanaman obat	Hutan dan belukar
Akar mempolas	10	8	5	Hutan tidak ada lagi Aktivitas perusahaan Loging Digunakan sebagai tanaman obat	Hutan dan belukar
Akar gigi toman	10	8	5	Hutan tidak ada lagi Aktivitas perusahaan Loging Digunakan sebagai tanaman obat	Hutan dan belukar
Pengago	10	8	5	Hutan tidak ada lagi Aktivitas perusahaan Loging Digunakan sebagai tanaman obat	Hutan dan belukar
Kimpal	10	8	5	Hutan tidak ada lagi Aktivitas perusahaan Loging Digunakan sebagai tanaman obat	Hutan dan belukar
Pintuali	10	8	5	Hutan tidak ada lagi Aktivitas perusahaan Loging Digunakan sebagai tanaman obat	Hutan dan belukar
Sopit tunggal/ sembelit	10	8	5	Hutan tidak ada lagi Aktivitas perusahaan Loging Digunakan sebagai tanaman obat	Hutan dan belukar
Akar pakis	10	8	5	Hutan tidak ada lagi Aktivitas perusahaan Loging Digunakan sebagai tanaman obat	Hutan dan belukar
Gelenggang	10	8	5	Hutan tidak ada lagi Aktivitas perusahaan Loging Digunakan sebagai tanaman obat	Hutan dan belukar
Akar bedobuk	10	8	5	Hutan tidak ada lagi Aktivitas perusahaan Loging Digunakan sebagai tanaman obat	Hutan dan belukar
Akar / batang setawo	10	8	5	Hutan tidak ada lagi Aktivitas perusahaan Loging	Hutan dan belukar

PROFIL DESA PEDULI GAMBUT

				Digunakan sebagai tanaman obat	
Sianit/ kerisan	10	8	5	Hutan tidak ada lagi Aktivitas perusahaan Loging Digunakan sebagai tanaman obat	Hutan dan belukar
Nibung	10	8	6	Hutan tidak ada lagi Aktivitas perusahaan Loging Digunakan sebagai bahan pangan (umbut)	Hutan dan belukar daerah sungai kutup
Sompi	10	8	6	Hutan tidak ada lagi Aktivitas perusahaan Loging Digunakan sebagai bahan pangan (umbut)	Hutan dan belukar daerah sungai kutup
Linau	10	8	6	Hutan tidak ada lagi Aktivitas perusahaan Loging Digunakan sebagai bahan pangan (umbut)	Hutan dan belukar daerah sungai kutup
Palas	10	8	6	Hutan tidak ada lagi Aktivitas perusahaan Loging Digunakan sebagai bahan pangan (umbut)	Hutan dan belukar daerah sungai kutup
Fauna (mamalia)					
Babi	10	8	8	Hutan tidak ada lagi Aktivitas perusahaan Masih banyak tersedia makanannya Pemangsa alami berkurang	Hutan, belukar, kebun warga
Harimau	10	5	3	Hutan tidak ada lagi Aktivitas perusahaan Loging	Hutan
Beruang	10	5	3	Hutan tidak ada lagi Aktivitas perusahaan Loging	Hutan
Kukang	10	7	5	Hutan tidak ada lagi Aktivitas perusahaan Loging Tidak diburu manusia	Hutan
Tonok (tapir)	10	5	0	Hutan tidak ada lagi Aktivitas perusahaan Loging	Hutan
Kelambu ijuk	10	5	3	Hutan tidak ada lagi Aktivitas perusahaan Loging	Hutan
Musang pandan	10	5	3	Hutan tidak ada lagi Aktivitas perusahaan Loging	Hutan
Sangko piau	10	5	3	Hutan tidak ada lagi	Hutan

PROFIL DESA PEDULI GAMBUT

				Aktivitas perusahaan Logging	
Rusa	10	5	3	Diburu dan dijual	Hutan
Napu	10	5	3	Diburu dan dijual	Hutan
Kancil	10	5	3	Diburu dan dijual	Hutan
Landak	10	5	3	Diburu dan dijual	Hutan
Trenggiling	10	5	1	Diburu dan dijual	Hutan
Berang – berang	5	8	10	Tidak ada pemangsa	Perairan
Lutuk	10	5	3	Hutan tidak ada lagi Aktivitas perusahaan Logging	Hutan
Fauna (Reptil)					
Ular sao batik / phyton	10	8	6	Hutan tidak ada lagi Aktivitas perusahaan Logging	Semak belukar dan tepi sungai
Ular sao tikus	10	8	6	Hutan tidak ada lagi Aktivitas perusahaan Logging	Semak belukar dan tepi sungai
Ular sao tiung	10	8	6	Hutan tidak ada lagi Aktivitas perusahaan Logging	Semak belukar dan tepi sungai
Ular kobra (Muo)	10	8	6	Hutan tidak ada lagi Aktivitas perusahaan Logging	Semak belukar dan tepi sungai
Ular Upo padang	10	8	6	Hutan tidak ada lagi Aktivitas perusahaan Logging	Semak belukar dan tepi sungai
Ular Upo	10	8	6	Hutan tidak ada lagi Aktivitas perusahaan Logging	Semak belukar dan tepi sungai
Ular tuntung tobu	10	8	6	Hutan tidak ada lagi Aktivitas perusahaan Logging	Semak belukar dan tepi sungai
Ular topung aie (kepala dua)	10	8	6	Hutan tidak ada lagi Aktivitas perusahaan Logging	Semak belukar dan tepi sungai
Ular todung tanah	10	8	6	Hutan tidak ada lagi Aktivitas perusahaan Logging	Semak belukar dan tepi sungai
Ular pinsit (derik)	10	8	6	Hutan tidak ada lagi Aktivitas perusahaan Logging	Semak belukar dan tepi sungai
Ular kelubi	10	8	6	Hutan tidak ada lagi Aktivitas perusahaan Logging	Semak belukar dan tepi sungai
Ular natu	10	8	6	Hutan tidak ada lagi Aktivitas perusahaan Logging	Semak belukar dan tepi sungai
Ular sesenduk	10	8	6	Hutan tidak ada lagi Aktivitas perusahaan Logging	Semak belukar dan tepi sungai
Ular lidi	10	8	6	Hutan tidak ada lagi Aktivitas perusahaan	Semak belukar dan tepi sungai

PROFIL DESA PEDULI GAMBUT

				Loging	
Ular karung / kiai	10	8	6	Hutan tidak ada lagi Aktivitas perusahaan Loging	Semak belukar dan tepi sungai
Biawak	5	8	10	Tidak ada pemangsa	Semak belukar dan tepi sungai
Labi – labi	10	8	5	Diburu, dijual	Sungai Kampar
Biuku	10	8	5	Diburu, dijual	Sungai Kampar
Kuo – kuo	10	8	5	Diburu, dijual	Sungai Kampar
Buayo	10	8	5	Makanan berkurang	Sungai Kampar
Fauna (Ikan)					
Belut	10	8	3	Dikonsumsi, dijual	Sungai Kampar
Tilan	10	8	3	Dikonsumsi, dijual	Sungai Kampar
Jalai	10	8	3	Dikonsumsi, dijual	Sungai Kampar
Ikan lang	10	8	3	Dikonsumsi, dijual	Sungai Kampar
Ikan parang	0	0	0	Dikonsumsi, dijual, tidak ditemukan lagi sejak tahun 80-an	Sungai Kampar
Ikan patin hitam	10	8	3	Dikonsumsi, dijual	Sungai Kampar
Ikan sengai	10	8	3	Dikonsumsi, dijual	Sungai Kampar
Ikan keloso (Arwana)	10	8	3	Dijual	Sungai Kampar dan anak sungai yang berada di wilayah gambut
Ikan botot	10	8	3	Dikonsumsi, dijual	Sungai Kampar
Ikan belido	10	8	3	Dikonsumsi, dijual	Sungai Kampar
Ikan kumbuan	10	8	3	Dikonsumsi, dijual	Sungai Kampar
Ikan tapah biaso	10	8	3	Dikonsumsi, dijual	Sungai Kampar
Ikan tapah koo	10	8	3	Dikonsumsi, dijual	Sungai Kampar
Ikan toman padi	10	8	3	Dikonsumsi, dijual	Sungai Kampar
Ikan toman pasir	10	8	3	Dikonsumsi, dijual	Sungai Kampar
Ikan toman buih	10	8	3	Dikonsumsi, dijual	Sungai Kampar
Ikan baung pilar	10	8	3	Dikonsumsi, dijual	Sungai Kampar
Ikan baung pundi	10	8	5	Dikonsumsi, dijual	Sungai Kampar
Ikan baung pisang	10	8	5	Dikonsumsi, dijual	Sungai Kampar
Ikan baung tikus	10	8	3	Dikonsumsi, dijual	Sungai Kampar
Ikan baung lundu	10	8	5	Dikonsumsi, dijual	Sungai Kampar
Ikan bujuk	10	8	5	Dikonsumsi, dijual	Sungai Kampar
Ikan tampalo	10	8	5	Dikonsumsi, dijual	Sungai Kampar
Ikan sianang	10	8	5	Dikonsumsi, dijual	Sungai Kampar
Ikan mosi	10	8	5	Dikonsumsi, dijual	Sungai Kampar
Ikan todak	10	8	5	Dikonsumsi, dijual	Sungai Kampar
Ikan pimping	10	8	3	Dikonsumsi, dijual	Sungai Kampar
Ikan pantau	10	8	3	Dikonsumsi, dijual	Sungai Kampar
Ikan haruan / bocat	10	8	3	Dikonsumsi, dijual	Anak sungai yang berada di lahan gambut
Ikan bouk	10	8	3	Dikonsumsi, dijual	Anak sungai yang berada di lahan gambut
Ikan elo-elo	10	8	3	Dikonsumsi, dijual	Sungai Kampar dan anak sungai yang berada di lahan gambut
Ikan sepotang	10	8	3	Dikonsumsi, dijual	Sungai Kampar dan anak sungai yang berada di lahan gambut

PROFIL DESA PEDULI GAMBUT

laln selais	10	8	3	Dikonsumsi, dijual	Sungai Kampar dan anak sungai yang berada di lahan gambut
Ikan mengkait	10	8	3	Dikonsumsi, dijual	Sungai Kampar dan anak sungai yang berada di lahan gambut
Ikan idung budak	10	8	5	Dikonsumsi, dijual	Sungai Kampar
Ikan siapat	10	8	5	Dikonsumsi, dijual	Sungai Kampar
Ikan kelabau	10	8	5	Dikonsumsi, dijual	Sungai Kampar
Ikan lomak	10	8	5	Dikonsumsi, dijual	Sungai Kampar
Ikan kuning	10	8	5	Dikonsumsi, dijual	Sungai Kampar
Ikan susu batang	10	8	5	Dikonsumsi, dijual	Sungai Kampar
Ikan umbat-umbat	10	8	5	Dikonsumsi, dijual	Sungai Kampar
Ikan senyumpit	10	8	5	Dikonsumsi, dijual	Sungai Kampar
Ikan kapetuk	10	8	6	Dikonsumsi, dijual	Sungai Kampar dan anak sungai yang berada di lahan gambut
Ikan tuakang	10	8	6	Dikonsumsi, dijual	Sungai Kampar dan anak sungai yang berada di lahan gambut
Ikan selinca	10	8	6	Dikonsumsi, dijual	Sungai Kampar dan anak sungai yang berada di lahan gambut
Ikan sopat	10	8	6	Dikonsumsi, dijual	Sungai Kampar dan anak sungai yang berada di lahan gambut
Ikan puyu	10	8	6	Dikonsumsi, dijual	Sungai Kampar dan anak sungai yang berada di lahan gambut
Ikan gimang	10	6	3	Dikonsumsi, dijual	Sungai Kampar dan anak sungai yang berada di lahan gambut
Ikan batung	10	8	5	Dikonsumsi, dijual	Sungai Kampar
Ikan kuau janggut	10	8	5	Dikonsumsi, dijual	Sungai Kampar
Ikan tetali	10	5	3	Dikonsumsi, dijual	Sungai Kampar
Ikan gulamo	10	8	5	Dikonsumsi, dijual	Sungai Kampar
Ikan pari	10	8	5	Dikonsumsi, dijual	Sungai Kampar
Ikan dobuk	10	8	5	Dikonsumsi, dijual	Sungai Kampar
Ikan aguk	10	8	5	Dikonsumsi, dijual	Sungai Kampar
Ikan patin kunyit	10	8	5	Dikonsumsi, dijual	Sungai Kampar
Ikan kalui				Dikonsumsi, dijual	
Pesut (lumba/lumba air tawar)	10	5	3	Tergantung musim	Sungai Kampar
Ikan motan	10	8	5	Dikonsumsi, dijual	Sungai Kampar
Ikan lambat	10	8	5	Dikonsumsi, dijual	Sungai Kampar dan anak sungai yang berada di lahan gambut
Udang hitam	10	6	3	Dikonsumsi, dijual	Sungai Kampar dan anak sungai yang berada di lahan gambut
Udang putih	10	8	5	Dikonsumsi, dijual	Sungai Kampar
Ikan bado	10	8	4	Dikonsumsi, dijual	Sungai Kampar
Ikan juaro	10	8	4	Dikonsumsi, dijual	Sungai Kampar
Ikan batu ulu	10	8	4	Dikonsumsi, dijual	Sungai Kampar

PROFIL DESA PEDULI GAMBUT

Fauna (Burung)					
Enggang	10	6	2	Hutan tidak ada lagi	Hutan
Denak (ayam hutan)	10	8	3	Hutan tidak ada lagi	Hutan dan belukar
Elang	10	8	4	Hutan tidak ada lagi, makanan masih tersedia	Hutan dan belukar
Kekalau	10	8	3	Hutan tidak ada lagi	Hutan dan belukar
Tiung tanah	10	8	3	Hutan tidak ada lagi, diburu dan dijual	Hutan dan belukar
Tiung jalak	10	8	3	Hutan tidak ada lagi, diburu dan dijual	Hutan dan belukar
Tiung Beo	10	8	3	Hutan tidak ada lagi, diburu dan dijual	Hutan dan belukar
Ambang mato	10	8	3	Hutan tidak ada lagi, diburu dan dijual	Hutan dan belukar
Kuaian	10	8	5	Hutan tidak ada lagi, diburu dan dijual	Hutan dan belukar
Mengkout	10	8	3	Hutan tidak ada lagi, diburu dan dijual	Hutan dan belukar
Camar	10	8	5	Hutan tidak ada lagi, migrasi	Tepi sungai
Penyiul	10	8	3	Hutan tidak ada lagi, diburu dan dijual	Hutan dan belukar
Gagak	10	8	8	Tidak ada predator	Pohon kayu, tepi sungai
Puyuh	10	8	5	Hutan tidak ada lagi, diburu dan dijual	Hutan dan belukar
Cincilak	10	8	5	Hutan tidak ada lagi, diburu dan dijual	Hutan dan belukar
Ule	10	8	8	Tidak ada predator	Hutan, tepi sungai
Bangau	10	8	5	Musim migrasi	Tepi sungai
Sebarau	10	5	0	Hutan tidak ada lagi, diburu dan dijual	Hutan
Kuayang	10	8	5	Hutan tidak ada lagi, diburu dan dijual	Hutan dan belukar
Murai daun	10	8	3	Hutan tidak ada lagi, diburu dan dijual	Hutan dan belukar
Murai kipas	10	8	3	Hutan tidak ada lagi, diburu dan dijual	Hutan dan belukar
Murai batu	10	8	3	Hutan tidak ada lagi, diburu dan dijual	Hutan dan belukar
Bubut	10	8	3	Hutan tidak ada lagi	Hutan dan belukar
Kacer	10	8	3	Hutan tidak ada lagi, diburu dan dijual	Hutan dan belukar
Punai indu	10	8	5	Hutan tidak ada lagi, diburu dan dijual	Hutan dan belukar
Punai pekicau	10	8	5	Hutan tidak ada lagi, diburu dan dijual	Hutan dan belukar
Punai putung	10	8	5	Hutan tidak ada lagi, diburu dan dijual	Hutan dan belukar
Punai jambu	10	8	5	Hutan tidak ada lagi, diburu dan dijual	Hutan dan belukar
Pogam	10	5	0	Hutan tidak ada lagi, diburu dan dijual	Hutan
Balam	10	8	5	Hutan tidak ada lagi, diburu dan dijual	Hutan dan belukar

PROFIL DESA PEDULI GAMBUT

Ketitiran	10	8	5	Hutan tidak ada lagi, diburu dan dijual	Hutan dan belukar
Burung babi	10	8	3	Hutan tidak ada lagi, diburu dan dijual	Hutan dan belukar
Belibis	10	8	3	Hutan tidak ada lagi, diburu dan dijual	Hutan dan belukar
Ayam-ayam	10	8	3	Hutan tidak ada lagi, diburu dan dijual	Hutan dan belukar
Ruak-ruak	10	8	5	Hutan tidak ada lagi, diburu dan dijual	Hutan dan belukar
Pucung	10	8	5	Hutan tidak ada lagi, diburu dan dijual	Hutan dan belukar
Kampil	10	8	5	Hutan tidak ada lagi, diburu dan dijual	Hutan dan belukar
Puyuh hutan	10	8	3	Hutan tidak ada lagi, diburu dan dijual	Hutan dan belukar
Incit srikandi	10	8	5	Hutan tidak ada lagi, diburu dan dijual	Hutan dan belukar
Incit kolibri	10	8	5	Hutan tidak ada lagi, diburu dan dijual	Hutan dan belukar
Incit praja	10	8	5	Hutan tidak ada lagi, diburu dan dijual	Hutan dan belukar
Incit jambu	10	8	5	Hutan tidak ada lagi, diburu dan dijual	Hutan dan belukar
Incit nio	10	8	5	Hutan tidak ada lagi, diburu dan dijual	Hutan dan belukar
Incit cocap	10	8	5	Hutan tidak ada lagi, diburu dan dijual	Hutan dan belukar
Incit cabe-cabean	10	8	5	Hutan tidak ada lagi, diburu dan dijual	Hutan dan belukar
Limbuk	10	8	2	Hutan tidak ada lagi, diburu dan dijual	Hutan dan belukar
Sawai	10	8	5	Hutan tidak ada lagi, diburu dan dijual	Hutan dan belukar
Serindit	10	8	5	Hutan tidak ada lagi, diburu dan dijual	Hutan dan belukar
Tanau	10	8	2	Hutan tidak ada lagi, diburu dan dijual	Hutan dan belukar
Biik biik	10	8	5	Hutan tidak ada lagi, diburu dan dijual	Hutan dan belukar
Pipit uban	10	8	5	Hutan tidak ada lagi, diburu dan dijual	Hutan dan belukar
Pipit puntung	10	8	5	Hutan tidak ada lagi, diburu dan dijual	Hutan dan belukar
Tempuo	10	8	5	Hutan tidak ada lagi, diburu dan dijual	Hutan dan belukar
Rajo udang	10	8	5	Hutan tidak ada lagi, diburu dan dijual	Hutan dan belukar
Mati sekawan	10	8	5	Hutan tidak ada lagi, diburu dan dijual	Hutan dan belukar
Walet	0	5	10	Dibudidayakan	Pekaranga rumah, kebun, tepi sungai
Vegetasi					
Padi ladang	5	5	0	Terdapat 50HektarePadi hingga	Rawa pasang surut

PROFIL DESA PEDULI GAMBUT

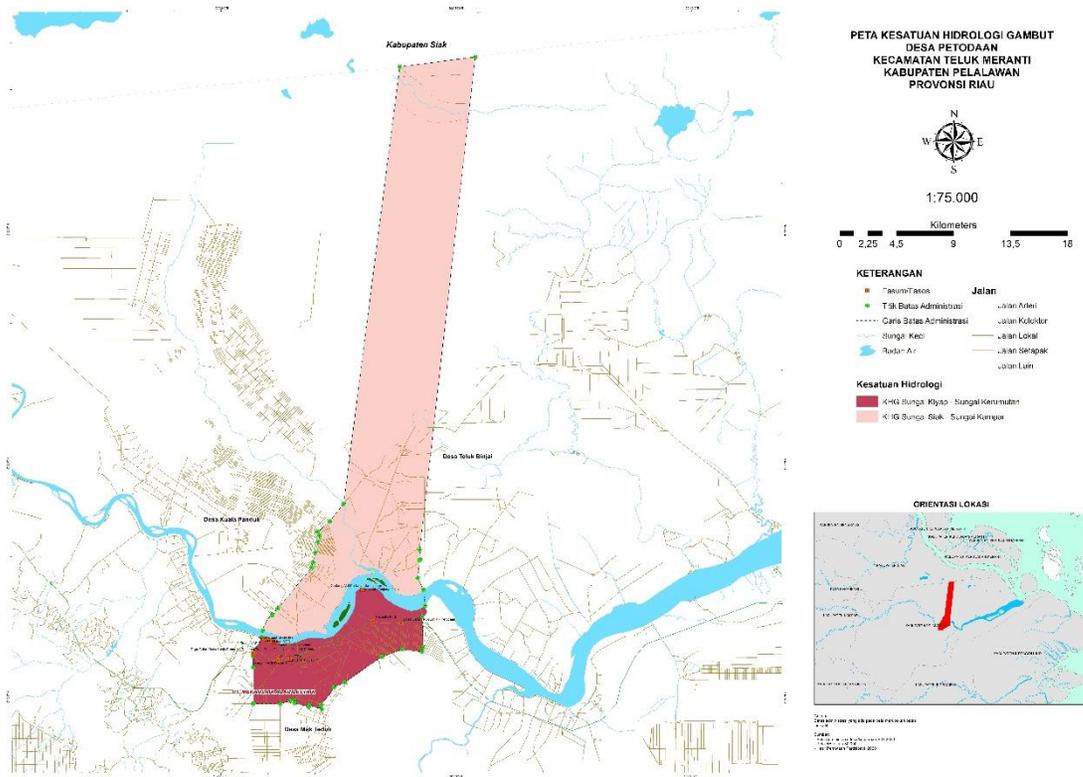
				2010, larangan membakar	tepi sungai (Tj. Asau Kiamat – Tj. Gosik
Padi Sawah	0	1	7	Pada 2015 terdapat 30 Hektarecetak sawah baru tetapi gagal, hingga saat ini telah terbangun 20 Hektaresawah	Tanjung Gosik
Karet	8	8	7	Masih dibudidayakan masyarakat	Lahan warga
Sawit	0	5	10	Dibudidayakan masyarakat	Lahan warga
Nenas	0	1	8	Dibudidayakan masyarakat	Lahan warga
Hutan	7	5	3	Aktivitas perusahaan	Seberang sungai Kampar kearah utara dan seberang jl. Lintas bono kearah selatan

Sumber : Diskusi Kelompok Terfokus Tim Pemetaan dan Masyarakat Desa Petodaan 2020.

3.5 Hidrologi di Lahan Gambut

Berdasarkan Surat Keputusan (SK) Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan (MenLHK) No. SK.130/ MENLHK/ SETJEN/ PKL.0/ 2/ 2017 tentang Penetapan Peta Fungsi Ekosistem Gambut Nasional, wilayah gambut Desa Petodaan termasuk dalam wilayah Kesatuan Hidrologi Gambut (KHG) Sungai Siak – Sungai Kampar dan KHG Sungai Kiyap – Sungai Kerumutan. KHG Sungai Siak – Sungai Kampar merupakan KHG lintas Kabupaten yang berada pada wilayah Kabupaten Siak serta Kabupaten Pelalawan di Provinsi Riau. Sedangkan KHG Sungai Kiyap – Sungai Kerumutan berada di Kabupaten Pelalawan. Keberadaan kubah gambut merupakan salah satu ciri dalam kawasan ekosistem gambut. Menurut Peraturan Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan No. 16 tahun 2017 pasal 1 ayat 4 disebutkan bahwa kubah gambut sebagai areal kesatuan hidrologis yang mempunyai topografi lebih tinggi dari wilayah sekitarnya sehingga secara alami mempunyai kemampuan untuk menyerap dan menyimpan air lebih banyak, serta memasok air pada wilayah sekitarnya.

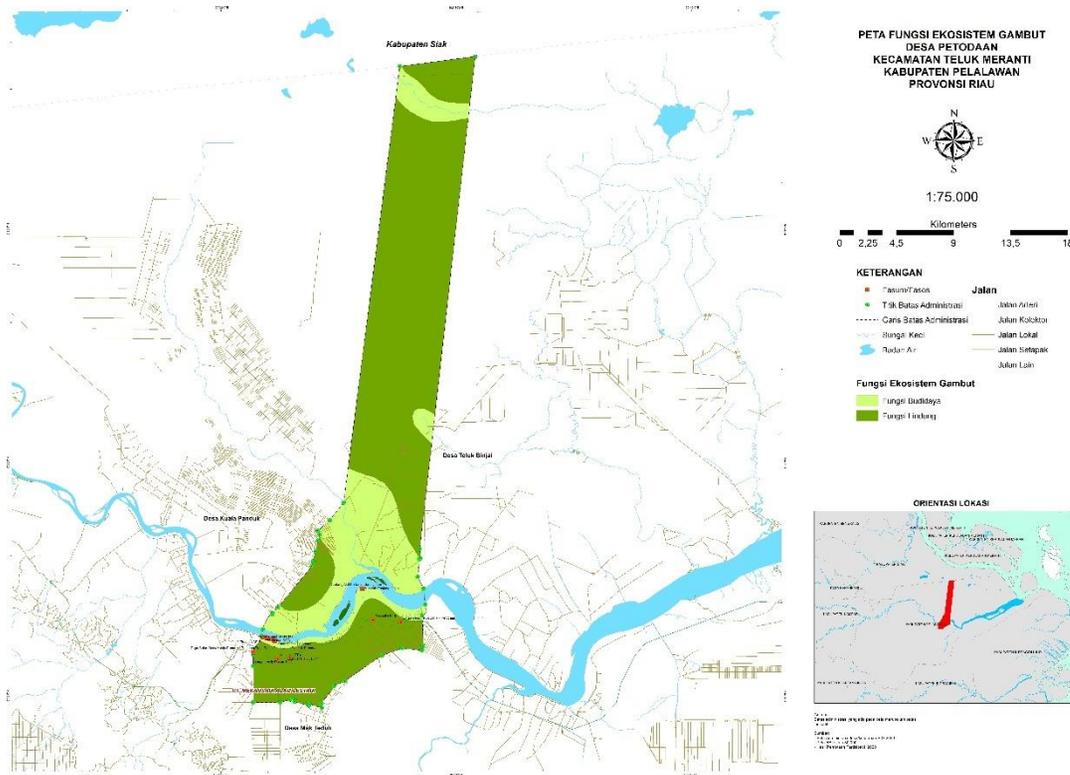
Gambar 7. Peta Kesatuan Hidrologis Gambut Desa Petodaan



Sumber: Keputusan Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan Republik Indonesia dengan Nomor SK.129/MENLHK/SETJEN/PKL.0/2/2017 tentang Penetapan Peta Kesatuan Hidrologis Gambut

Pemerintah melalui Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan Republik Indonesia telah menetapkan Fungsi Ekosistem Gambut (FEG) nasional. Berdasarkan Keputusan Nomor SK.130/MENLHK/SETJEN/PKL.0/2/2017 tentang Penetapan Peta Fungsi Ekosistem Gambut Nasional, terdapat dua wilayah fungsi ekosistem gambut. Kedua fungsi tersebut adalah fungsi budidaya seluas 8385,64 Hektare dan fungsi lindung seluas 26335,55 hektare. Gambaran fungsi ekosistem gambut Desa Petodaan dapat dilihat pada peta berikut:

Gambar 8. Peta Fungsi Ekosistem Gambut Desa Petodaan



Sumber: Keputusan Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan Republik Indonesia dengan Nomor SK.130/MENLHK/SETJEN/PKL.0/2/2017 tentang Penetapan Peta Fungsi Ekosistem Gambut Nasional

Perubahan hidrologi gambut di Desa Petodaan terhubung dengan upaya pemanfaatan alam dan sumber daya alam terutama karena pemanfaatan hasil hutan dan perubahan lahan hutan ke lahan pertanian. Jika dilihat dari terbentuknya parit-parit di Desa Petodaan, wilayah tempat bermukim yang berada di tepi Selatan Sungai Kampar merupakan tempat bermulanya pembuatan parit/kanal yang mulai merubah hidrologi gambut di wilayah desa ini. Lama setelah itu barulah ketika pemanfaatan hasil hutan kayu dilakukan di pertengahan dekade tahun 2000-an dibangun parit/kanal yang digunakan untuk mengeluarkan hasil hutan kayu ke Sungai Kampar seperti Kanal Sili, Kanal Sijabat, dan Kanal Atan Tahu.

Selain parit dan saluran irigasi yang dibangun untuk kepentingan pertanian dan pemanfaatan hasil hutan oleh masyarakat, pada wilayah di tepi timur Sungai Kampar yang jauh ke arah utara dari wilayah pemukiman dan pertanian masyarakat juga terdapat parit-parit yang dibangun pada kawasan hutan yang telah dibebani ijin konsensi Hutan Tanaman Industri. Setidaknya saat ini terdapat tujuh perusahaan yang mengelola Hutan Tanaman Industri (HTI) di wilayah Desa Petodaan dan membuat parit pada wilayah kawasan hutan yang mereka kelola. Kanal/parit yang mereka bangun pada umumnya mengalir ke Sungai Kutup. Pada area

konsesi Hak Guna Usaha (HGU) perkebunan sawit yang berada pada bagian Selatan Desa Petodaan, perusahaan juga membangun sejumlah parit/kanal untuk melakukan penanaman sawit.

Gambaran mengenai hidrologi di lahan gambut dimana Handil/kanal/parit, dan sungai alam yang terdapat dalam wilayah Desa Petodaan terutama yang dibuat dan dimanfaatkan oleh masyarakat tetapi tanpa parit/kanal yang terdapat pada wilayah yang dikelola oleh perusahaan HTI dan HGU, ada pada tabel berikut ini:

Tabel 12. Hidrologi di Lahan Gambut

No	Jenis	Letak	Jumlah	Tahun	Pendanaan	Kondisi
1	Sungai Si Buyung	Dusun 1	1 Unit	Alami	Alami	Kurang layak
2	Sungai Sungai Kuas	Dusun 1	1 Unit	Alami	Alami	Kurang layak
3	Sungai Kampar	Dusun 1,2	1 Unit	Alami	Alami	Layak
4	Sungai Petodaan	Dusun 1	1 Unit	Alami	Alami	Kurang layak
5	Sungai Kutub	Dusun 2	1 Unit	Alami	Alami	Layak
	Sungai Kutub Kocik	Dusun 2	1 unit	Alami	Alami	Kurang Layak
6	Sungai Ajo	Dusun 1	1 Unit	Alami	Alami	Kurang layak
8	Sungai Mogek	Dusun 2	1 Unit	Alami	Alami	Kurang layak
9	Kanal Budi	Dusun 1	1 Unit	2000-an	Swadaya	Kurang layak
10	Kanal Sili	Dusun 1, batas dengan Desa Kuala Panduk	1 Unit	2000-an	Swadaya	Layak
11	Kanal Sijabat	Dusun 1, batas dengan Desa Kuala Panduk	1 Unit	2000-an	Swadaya	Kurang layak
12	Kanal Aris	Dusun 2	1 Unit	2005	Swadaya	Layak
13	Kanal Roni	Dusun 1	1 Unit	2005	Swadaya	Layak
14	Kanal Buntu	Dusun 1	1 Unit	2005	swadaya	Layak
15	Kanal Pemda	Dusun 1, 2	1 Unit	2008	Pemda	Kurang layak

Sumber: Observasi dalam Pemetaan Partisipatif untuk Penyusunan Laporan Profil DPG 2020.

Adapun kondisi hidrologi gambut dapat dilihat pada gambar berikut:

Gambar 7. Hidrologi di Lahan Gambut



Sumber: Dokumentasi Lapangan

3.6 Kerentanan Ekosistem Gambut

Perubahan dinamika ekosistem gambut di Desa Petodaan dapat dilihat sejak sumber daya alam di wilayah ini mulai dimanfaatkan secara intensif. Masyarakat memanfaatkan ekosistem gambut sebagai lahan peladangan padi di sekitar tepian sungai Kampar dan Sungai Kutup. Pada awalnya pembukaan lahan ini hanya terbatas pada sepanjang Sungai Kampar dan kemudian semakin jauh masuk ke arah selatan ketika parit-parit mulai dibuat. Dengan model atas atau semakin ke selatan dari arah tepian Sungai Kampar. Masyarakat melakukan pola rotasi dengan peladangan berpindah (*shifting cultivation*), lahan yang sudah ditanami selama tiga musim biasanya ditinggalkan untuk beralih ke lahan yang posisinya berada pada lokasi dimana tanah gambut semakin dalam setelah dilakukan perladangan akan disisipkan tanaman keras pada lokasi tersebut sehingga ketika ditinggalkan lahan ini kelak menjadi kebun.

Wilayah tepi selatan Sungai Kampar juga menjadi tempat pengembangan pemukiman dari awal wilayah ini mulai didiami oleh masyarakat untuk mengembangkan kehidupannya. Pembukaan secara besar-besaran pada wilayah tepi Selatan Sungai Kampar baru terjadi pada dekade 1990-an hingga 2000-an dimana upaya pemanfaatan hasil hutan kayu berlangsung dan seiring dengan pembuatan berbagai kanal/parit. Pembukaan lahan di bagian barat daya Desa Petodaan yang disertai dengan pembuatan kanal/parit untuk penanaman sawit oleh Perusahaan pemegang HGU juga mulai berlangsung di tahun 2000-an. Pada wilayah tepi utara Sungai Kampar, pembukaan lahan lebih lambat berlangsung dibanding wilayah tepi sebaliknya. Pada awalnya pada tepian utara sungai Kampar ini warga memanfaatkan lahan di

terutama di kawasan tanah mineral. Pembukaan lahan pada wilayah tepi utara Sungai Kampar berlangsung ketika mulai adanya konsensi HTI yang merubah ekosistem hutan alam menjadi hutan tanaman industri yang monokultur. Gambaran pemanfaatan tanah dan sumber daya alam di Desa Petodaan di atas turut menyumbang terdegradasinya kemampuan lahan gambut dalam menyimpan air dan semakin mengering yang menyebabkan munculnya ancaman deplesi permukaan tanah serta ancaman terjadinya kebakaran hutan dan lahan (karhutla).

Kebakaran hutan dan lahan (karhutla) merupakan ancaman yang saat ini selalu membayangi lahan gambut di bagian Barat Daya Desa Petodaan hingga ke wilayah perbatasan dengan Desa Pangkalan Panduk dan Desa Petodaan. Kawasan yang rawan kebakaran ini merupakan kawasan Areal Penggunaan Lain (APL) namun hingga kini tidak jelas hak atas tanah di lahan tersebut yang sebagian besar berupa rawa. Meskipun demikian, terdapat indikasi bahwa karhutla ini dilakukan oleh sebuah perusahaan sawit yang hendak memanfaatkan lahan rawa tersebut untuk perkebunan sawit. Hal ini juga ditemui dengan adanya pembuatan parit-parit untuk melakukan penanaman sawit di wilayah tersebut. Mudahnya lahan gambut ini terbakar juga mengindikasikan menurunnya kemampuan lahan gambut untuk menyimpan air. Kebakaran yang selalu terjadi terutama di musim kemarau ini memang menjadi ancaman terhadap lahan pertanian warga yang berada di sekitarnya. Ancaman kebakaran ini masih terasa nyata, meskipun kini warga Desa Petodaan sebagian besar telah meninggalkan kebiasaan memulai penanaman dengan membakar lahan.

Riwayat kebakaran hutan dan lahan di Desa Petodaan yang sangat parah terjadi pada kisaran tahun 2014 – 2015. Warga menuturkan bahwa hampir semua lahan gambut yang berada di sepanjang kiri dan kanan jalan lintas bono terbakar. Selain wilayah tersebut, seberang sungai Kampar sebelah utara juga mengalami kebakaran hebat. Kebakaran lahan mulai berangsur turun pada 2016. Namun disetiap tahun masih ada kebakaran lahan kecil dan masih dapat dikendalikan. Berdasarkan hasil wawancara dengan warga Petodaan, pada 2019 terdapat 2 hektare lahan terbakar. Wilayah yang rawan terbakar ini merupakan tanah gambut dengan tingkat kematangan saprik dan hemik dengan kedalaman 100 cm – 400 cm, dengan tutupan lahan saat ini saat ini berupa semak belukar. Pemadaman dilakukan selama 1 minggu dan menghabiskan biaya sekitar Rp20.000.000,00.

Hingga saat ini masih teridentifikasi lokasi rawan kebaran lahan di Desa Petodaan. Lokasi rawan terbakar tersebut antara lain berada pada sepanjang Jalan Lintas bono, jalan masuk Dusen 1, kanal buntu dan wilayah Tanjung Gosik. Di wilayah – wilayah tersebut masih banyak ditemukan pembukaan lahan gambut untuk dijadikan lahan perkebunan.

Bab IV Kependudukan

4.1 Data Umum Penduduk

Data kependudukan yang tersedia di pemerintahan Desa Petodaan belum terdokumentasi dengan baik. Untuk mengetahui jumlah perubahan jumlah penduduk di Desa Petodaan diambil dari dokumen Teluk Meranti dalam angka BPS Pelalawan 2017, 2018, 2019 dan 2020. Untuk lebih jelasnya mengenai jumlah penduduk keseluruhan serta berdasarkan jenis kelamin dan jumlah Kepala Keluarga di Desa Petodaan dapat dilihat dari tabel berikut ini:

Tabel 13. Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin Desa Petodaan

Tahun	Jumlah Penduduk (Jiwa)	Laki-laki (Jiwa)	Perempuan (Jiwa)	Jumlah Kepala Keluarga (KK)
2020*	595	292	303	170
2019**	498	252	246	118
2018***	483	245	238	114
Keterangan :				
* : Pemerintah Desa Petodaan (2020)				
** : Teluk Meranti dalam angka (2019)				
*** : Teluk Meranti dalam angka (2018)				

Sumber: diolah dari Pemerintah Desa Petodaan dan Kecamatan Teluk Meranti dalam angka

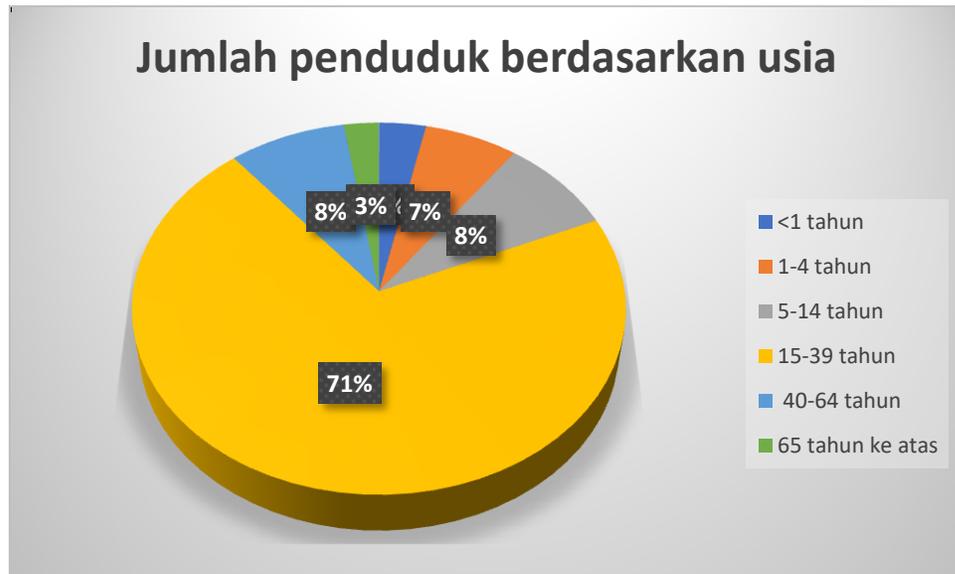
Penduduk di Desa Petodaan yang berada dalam usia kerja produktif antara 16 sampai 65 tahun cukup besar. Tantangan terbesar dari ketersediaan potensi tenaga kerja ini adalah kesempatan kerja dan berusaha bagi warga Desa Petodaan. Jika dilihat dalam sekitar satu dekade ke depan akan terdapat usia kerja produktif yang berusia 7 hingga 15 tahun sebesar 19,04% dari jumlah keseluruhan penduduk memasuki usia kerja produktif menggantikan penduduk yang berusia 55 hingga 65 tahun. Lebih lengkap tentang penduduk berdasarkan usia di Desa Petodaan dapat dilihat sebagai berikut:

Tabel 14. Penduduk Berdasarkan Usia Tahun 2020

No	Penduduk Berdasarkan Usia	Jumlah Penduduk (Jiwa)
1	<1 tahun	20
2	1-4 tahun	40
3	5-14 tahun	50
4	15-39 tahun	420
5	40-64 tahun	50
6	65 tahun ke atas	15
Jumlah		595

Sumber: Pemerintah Desa Petodaan (2020).

Gambar 8. Diagram Persentase Penduduk Berdasarkan Usia Tahun 2020



Sumber: Pemerintah Desa Petodaan (2020)

Dari data monografi desa, diketahui bahwa rata-rata pendidikan terakhir masyarakat Desa Petodaan adalah tamatan Sekolah Dasar (SD). Tidak tersedia data tingkat pendidikan masyarakat Desa Petodaan yang lebih terperinci pada Monografi desa.

4.2 Laju Pertumbuhan Penduduk

Laju Pertumbuhan Penduduk (LPP) merupakan tingkat pertambahan per tahun dalam jangka waktu tertentu yang angkanya dinyatakan sebagai persentase dari penduduk tahun dasar atau akhir. Kegunaan laju pertumbuhan penduduk adalah mengetahui perubahan antar dua periode tertentu. Untuk mengetahui LPP dapat digunakan metode geometrik seperti yang biasa digunakan BPS dengan rumus sebagai berikut:

$$r = \left(\frac{P_t}{P_0}\right)^{1/t} - 1$$

Metode geometri

r : Laju pertumbuhan penduduk

P_t : Jumlah penduduk tahun t

P₀ : Jumlah penduduk tahun awal

t : periode waktu antara tahun dasar dan tahun t (dalam tahun)

Berdasarkan rumus diatas dapat diketahui bahwa laju pertumbuhan penduduk Desa Petodaan dari tahun 2018 sampai dengan 2020 adalah sebagai berikut:

Tabel 15. Laju Pertumbuhan Penduduk

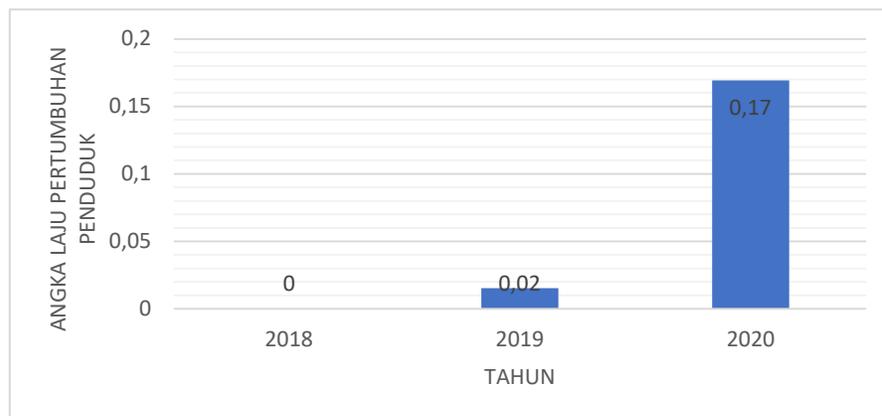
Tahun	Jumlah Penduduk (Jiwa)	Jumlah Kepala Keluarga (KK)	Laju Pertumbuhan Penduduk
2018	483	114	0
2019	498	118	0,02
2020	595	170	0,17

Sumber: Diolah dari data kependudukan Desa Petodaan dan Data Teluk Meranti Dalam Angka (BPS Kabupaten Pelalawan)

Jika dilihat dari tabel di atas, laju pertumbuhan penduduk dari tahun ke tahun semakin meningkat. Peningkatan laju pertumbuhan penduduk dipengaruhi oleh kependudukan seperti kelahiran, kematian, dan migrasi. Angka laju pertumbuhan penduduk di Desa Petodaan masih jauh dibawah laju pertumbuhan penduduk Provinsi Riau. Menurut BBPS Provinsi Riau, angka laju pertumbuhan penduduk Provinsi Riau pada 2019 adalah 2,52. Hal ini menunjukkan bahwa Desa Petodaan turut menyumbang peningkatan laju pertumbuhan penduduk di Provinsi Riau.

Laju pertumbuhan penduduk di Desa Petodaan juga dipengaruhi oleh terbukanya akses Jalan Lintas Bono. Paska terbukanya akses Jalan Lintas Bono, gelombang migrasi terus meingkat setiap tahun meskipun belum diperoleh data valid tentang angka migrasi di Desa Petodaan. Ketertarikan penduduk dari luar Desa Petodaan untuk bermigrasi ke Desa Petodaan salah satunya adalah potensi lahan yang masih belum dikelola secara maksimal. Dengan tingginya gelombang migrasi ini, mempengaruhi pola pengelolaan lahan dan sumber penghidupan warga petodaan. Grafik Laju Pertumbuhan Penduduk Desa Petodaan dapat dilihat pada gambar berikut:

Gambar 9. Laju Pertumbuhan Penduduk Desa Petodaan



Sumber: Diolah dari data kependudukan Desa Petodaan dan Data Teluk Meranti Dalam Angka (BPS Kabupaten Pelalawan)

4.3. Tingkat Kepadatan Penduduk

Angka kepadatan penduduk digunakan untuk mengetahui konsentrasi penduduk di suatu wilayah. Pada umumnya, hal ini disajikan dengan menggunakan penghitungan kepadatan penduduk kasar (*crude population density*) yang memperlihatkan banyaknya jumlah penduduk untuk setiap kilometer persegi luas wilayah dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Kepadatan Penduduk} = \frac{\text{Jumlah penduduk (Jiwa)}}{\text{Luas Daerah (Km}^2\text{)}}$$

Tabel 16. Angka Kepadatan Penduduk Desa Petodaan

Tahun	Jumlah Penduduk	Luas Wilayah (Km ²)	Kepadatan Penduduk
2018	483	1.798	0,3
2019	498	1.798	0,3
2020	595	361,009	1,6

Sumber: Diolah dari Pemerintah Desa Petodaan, Teluk Meranti Dalam Angka BPS (2018,2019,2020) dan Pemetaan Partisipatif 2020

Tabel 17 Tingkat Kepadatan Penduduk

Tahun	Kepadatan Penduduk Desa Kuala Panduk (Jiwa/ Km ²)	Kepadatan Penduduk Kec. Teluk Meranti (Jiwa/ Km ²)	Tingkat Kepadatan Penduduk
2020	2	4	Kepadatan Rendah
2019	0,3	4	Kepadatan Rendah
2018	0,3	4	Kepadatan Rendah

Sumber: Diolah dari Pemerintah Desa Petodaan, Teluk Meranti Dalam Angka BPS (2018,2019,2020) dan Pemetaan Partisipatif 2020

Bab V Pendidikan dan Kesehatan

5.1. Jumlah Tenaga Pendidikan dan Tenaga Kesehatan

Desa Petodaan memiliki tenaga pendidik yang merupakan tenaga pengajar atau guru yang menyelenggarakan proses belajar mengajar pada lembaga pendidikan formal mulai dari tingkat Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD)/Taman Kanak-kanak (TK) hingga setingkat Sekolah Lanjutan Tingkat Menengah (SLTP)/sederajat. Jumlah tenaga pendidik terbanyak adalah di SDN 002 Petodaan, dan yang paling sedikit pada TK/PAUD Tunas Bangsa. Mengenai jumlah tenaga pendidik di Desa Petodaan berdasarkan jenjang pendidikan secara lebih detail dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 18. Jumlah Tenaga Pendidik

No	Nama Sekolah	Jumlah Tenaga Pendidik	Keterangan
1	TK/PAUD Tunas Bangsa	2 orang	2 Honor
2	SDN 002 Petodaan	9 orang	5 PNS 4 Honor
3	Pondok Pesantren Yayasan Al Hilal	6 orang	6 Honor
Jumlah		17 orang	

Sumber: Wawancara dengan Pengurus/Tenaga Pengajar Sekolah di Desa Petodaan, 2020.

Tenaga pendidik di Desa Petodaan belum pernah mengikuti suatu pelatihan tentang Kebakaran Hutan dan Lahan (karhutla). Tetapi pada umumnya memiliki pengalaman tentang Karhutla dan bagaimana dampaknya terhadap kehidupan masyarakat, pengetahuan ini didapat karena seringnya terjadi Karhutla di wilayah tersebut. Upaya untuk menyampaikan materi kepada peserta didik mengenai karhutla tidak dilakukan karena keterbatasan pengetahuan yang berbasis pada pengalaman keseharian saja.

Mengenai gambut dan restorasi gambut, para tenaga pendidik di Desa Petodaan menyatakan belum pernah mendapatkan transfer pengetahuan mengenai gambut dan restorasi gambut. Pengetahuan tentang gambut didapatkan karena keseharian mereka tinggal di wilayah lahan gambut, tetapi untuk pengetahuan para tenaga pendidik tentang restorasi gambut belum mengetahui dan memahaminya. Penyampaian materi tentang gambut oleh tenaga pendidik kepada peserta didik dalam kelas juga tidak dilakukan karena faktor kurangnya pengetahuan tenaga pendidik mengenai hal ini.

Keberadaan Tenaga Kesehatan di Desa Petodaan masih sangat terbatas dan jauh dari memadai dari segi jumlah serta berbanding lurus dengan keberadaan fasilitas kesehatan di Desa ini. Mengacu UU No. 36 Tahun 2014, di desa ini sudah terdapat tenaga kebidanan, tenaga keperawatan, tenaga kesehatan tradisional dan tenaga kesehatan lainnya, adapun

untuk tenaga medis, tenaga kesehatan lingkungan, serta tenaga gizi saat ini belum ada di Desa Petodaan.

Tabel 19. Jumlah Tenaga Kesehatan

No	Tenaga Kesehatan	Jumlah
1	Bidan Desa	2

Sumber: Wawancara dengan Tenaga Kesehatan di Desa Petodaan, 2020.

Baik dari sisi jumlah dan kapasitas tenaga kesehatan yang tersedia di Desa Petodaan masih cukup jauh untuk memenuhi kesiapan menghadapi bencana Karhutla, terutama dalam hal menangani korban yang terdampak penyakit ISPA. Selain itu belum pernah ada upaya peningkatan keterampilan dan pengetahuan bagi tenaga kesehatan di Desa Petodaan untuk menangani korban akibat karhutla. Meskipun demikian, tenaga kebidanan dan tenaga keperawatan di Desa Petodaan dengan kapasitas kemampuan yang dimilikinya dan peralatan serta perlengkapan medis yang tersedia selalu siap menangani korban karhutla.

5.2. Kondisi Fasilitas Pendidikan dan Fasilitas Kesehatan

Fasilitas pendidikan yang terdapat di Desa Petodaan terdiri dari fasilitas kependidikan formal. Untuk fasilitas pendidikan formal sudah mencakup fasilitas pendidikan dari usia dini hingga setingkat SLTP. Dari seluruh fasilitas pendidikan yang tersedia, masih terdapat beberapa fasilitas pendidikan yang kondisi fisiknya masih kurang layak. Selain itu belum tersedia rumah untuk tenaga pendidik, hal ini memerlukan perhatian agar tenaga pendidik dapat melaksanakan tugasnya dengan maksimal. Fasilitas pendidikan di tingkat SLTP sudah memiliki perpustakaan meskipun kondisinya juga masih perlu ditingkatkan lagi untuk mendukung pendidikan peserta didik. Tabel di bawah ini memberikan gambaran lebih rinci mengenai fasilitas pendidikan, kondisi, dan jumlah siswa pada fasilitas pendidikan yang ada di Desa Petodaan.

Tabel 20. Sarana dan Prasarana Pendidikan

No	Jumlah Siswa			Kondisi
	Kelas	Laki-laki	Perempuan	
1	TK/ PAUD	-	-	Kurang Layak
2	SDN 002 Petodaan			Kurang Layak
	Kelas 1 : 13 siswa	7 Siswa	6 siswa	
	Kelas 2 : 15 siswa	7 siswa	8 siswa	
	Kelas 3 : 15 siswa	5 siswa	10 siswa	
	Kelas 4 : 12 siswa	5 siswa	7 siswa	
	Kelas 5 : 15 siswa	9 siswa	6 siswa	
	Kelas 6 : 17 siswa	7 siswa	10 siswa	
	87 siswa	40 siswa	47 siswa	

PROFIL DESA PEDULI GAMBUT

3	Pondok Pesantren Al Hilal			
	Kelas 1 : 12 siswa	7 siswa	6 siswa	Kurang Layak
	Kelas 2 : 11 siswa	6 siswa	5 siswa	
	Kelas 3 : 9 siswa	4 siswa	5 siswa	
	32 siswa	17 siswa	16 siswa	

Sumber: Observasi dan Wawancara dengan Pengurus/Tenaga Pengajar Sekolah di Desa Petodaan, 2020

Gambar 10. Fasilitas Pendidikan di Desa Petodaan



Sumber: Dokumentasi Lapangan.

Fasilitas kesehatan di Desa Petodaan masih terbatas dan belum cukup layak serta masih perlu ditingkatkan. Terutama bila dikaitkan dengan kesiapan menghadapi bencana karhutla yang berimbas di wilayah desa ini, maka perlu peningkatan sarana dan prasarana kesehatan yang ada. Tabel berikut ini memperlihatkan fasilitas kesehatan yang ada beserta kondisi dari masing-masing fasilitas.

Tabel 21. Sarana dan Prasarana Kesehatan

No	Jenis Fasilitas Kesehatan	Nama Fasilitas Kesehatan	Tahun Berdiri	Kondisi
2.	Pos Pelayanan Terpadu (Posyandu)	Posyandu lili	2000	kurang layak, gedung kurang bagus, belum ada air dan listrik.
3.	Posyandu	Posyandu Melati	2018	kurang layak, gedung kurang bagus, belum ada air dan listrik.

Sumber: Observasi dan Wawancara dengan Tenaga Kesehatan di Desa Petodaan, 2020.

Gambar 11. Fasilitas Kesehatan di Desa Petodaan



Gedung Posyandu sekaligus difungsikan sebagai gedung Puskesmas Desa Petodaan

Sumber: Dokumentasi Lapangan

5.3. Angka Partisipasi Pendidikan

Angka Partisipasi Pendidikan (APS) merupakan indikator dasar yang digunakan untuk melihat akses penduduk pada fasilitas pendidikan khususnya bagi penduduk usia sekolah. Dari penggalan data belum tersedia angka partisipasi pendidikan di Desa Petodaan.

5.4. Jumlah Korban Bencana Kebakaran dan Asap Tahun 2015

Kebakaran hutan dan lahan (karhutla) di Provinsi Riau pada tahun 2015, merupakan kebakaran besar yang berdampak pada seluruh wilayah provinsi ini. Desa Petodaan juga salah satu lokasi kebakaran pada tahun tersebut serta masih saja ada areal Karhutla di tahun-tahun berikutnya. Akibat dari Karhutla berdampak terhadap kesehatan masyarakat terutama berkaitan dengan penyakit Infeksi Saluran Pernapasan Atas (ISPA). Tabel di bawah ini akan memperlihatkan korban ISPA di Desa Petodaan akibat Karhutla sejak Tahun 2015:

Tabel 22. Korban Karhutla

No	Korban	Sakit	Meninggal
2015			
A	Kelompok rentan		
1.	Balita	17	Tidak Ada
2.	Anak usia 6-12 tahun	12	Tidak Ada
3.	Ibu hamil	2	Tidak Ada
4.	Manula diatas usia 60 tahun	24	Tidak Ada
B	Bukan kelompok rentan	Tidak Ada	Tidak Ada
2016			
A	Kelompok rentan		
1.	Balita	3	Tidak Ada
2.	Anak usia 6-12 tahun	5	Tidak Ada
3.	Ibu hamil	2	Tidak Ada
4.	Manula diatas usia 60 tahun	7	Tidak Ada
B	Bukan kelompok rentan	Tidak Ada	Tidak Ada
2017			
A	Kelompok rentan		
1.	Balita	5	Tidak Ada
2.	Anak usia 6-12 tahun	3	Tidak Ada
3.	Ibu hamil	2	Tidak Ada
4.	Manula diatas usia 60 tahun	4	Tidak Ada
B	Bukan kelompok rentan	Tidak Ada	Tidak Ada
2018			
A	Kelompok rentan		
1.	Balita	Tidak Ada	Tidak Ada
2.	Anak usia 6-12 tahun	Tidak Ada	Tidak Ada
3.	Ibu hamil	Tidak Ada	Tidak Ada
4.	Manula diatas usia 60 tahun	Tidak Ada	Tidak Ada
B	Bukan kelompok rentan	Tidak Ada	Tidak Ada

Sumber: Wawancara dengan Tenaga Kesehatan Puskesmas Petodaan 2020 dan Data Kesehatan di Fasilitas Kesehatan Desa Petodaan 2015 -2020.

Dari hasil wawancara serta data yang tersedia di fasilitas kesehatan jumlah korban terbanyak Karhutla sejak tahun 2015 hingga 2020 adalah pada tahun 2015. Pada umumnya, korban yang memeriksakan diri pada fasilitas kesehatan adalah warga dalam kategori kelompok yang rentan terdampak kesehatannya akibat karhutla. Jumlah penderita ISPA sebagai akibat dari Karhutla yang tidak memeriksakan diri pada fasilitas kesehatan kemungkinan lebih banyak lagi baik dari kelompok rentan maupun kelompok non rentan.

Bab VI Kesenjarahan dan Kebudayaan Masyarakat

6.1. Sejarah Desa

Petodaan adalah penyebutan nama sebuah sungai dimana tempat menguburkan sepasang ikan todak yang ditemukan oleh Si Buyung dan istrinya. Berawal dari penemuan dua ekor ikan tak dikenal di sungai Kampar oleh Si Buyung, seorang nelayan yang tinggal di muara sungai Si Buyung. Karena kelelahan Si Buyung dan istri tak langsung mengolah ikan tersebut. Ikan diletakkan di suatu tempat dalam rumah mereka kemudian beranjak tidur. Dalam tidurnya Si Buyung bermimpi, dua ekor ikan tersebut menjelma menjadi manusia dan berkata bahwa kedua ekor ikan tersebut adalah jelmaan dirinya dan sang istri. Pesan sosok jelmaan ikan tersebut mengatakan bahwa kedua ekor ikan tersebut jangan diolah, tetapi kuburkan disuatu tempat sembari menunjuk ke suatu tempat. Tempat tersebut adah tepian sungai yang saat ini dikenal sebagai Sungai Petodaan.

Si Buyung dan istri mengamini mimpi tersebut dan keesokan harinya mereka berencana akan menguburkan dua ekor ikan itu di tempat yang ditunjukkan dalam mimpinya. Menjelang hendak dikubur, banyak warga penasaran dengan jenis ikan yang didapat oleh Si Buyung. Sebagian besar dari warga tersebut tak tau nama ikan tersebut. Seseorang dari khalayak ramai tiba-tiba muncul dan mengatakan bahwa nama ikan tersebut adalah ikan todak. Sejak saat itu tempat penguburan ikan todak dikenal sebagai sungai petodaan.

Cerita tentang asal mula nama desa Petodaan ini diperoleh dari penuturan Pak Azwir (kepala desa periode saat ini). Belum ada sumber lain yang bisa dikonfirmasi selain dari penuturan Pak Azwir tersebut. Hingga profil desa ini dibuat, belum ditemukan dokumen yang menuliskan asal mula nama desa Petodaan.

Menurut Pak Ibrahim atau yang akrab disapa Pak Wali Mpang, Desa Petodaan adalah tempat berladang padi. Orang pertama yang membuka kampung Petodaan sebagai tempat peladangan padi adalah Does bersama istri Ncik ketua berasal dari Desa Tambak. Tambak adalah nama tempat di sekitar daerah Langgam. Does sejatinya perantau dari daerah yang masih menjadi perdebatan, ada yang mengatakan bahwa Does berasal dari Malaysia, ada pula yang mengatakan dari Bangka. Does beserta istri merantau untuk mencari penghidupan dan sampailah di Petodaan. Setelah datang Datuk Does ke wilayah petodaan, barulah berdatangan dari berbagai tempat ke Petodaan.

Dari hasil wawancara terdapat perbedaan terkait siapa yang membuka pertama kali kampung Petodaan. Selain informasi bahwa orang pertama yang membuka kampung adalah Datuk Does, ada yang mengatakan bahwa yang membuka awal adalah Ncik Mentahonel. Ini perlu ditelusuri lebih lanjut untuk melengkapi sejarah pembentukan desa Petodaan.

6.2. Etnis, Bahasa, Agama

Mengenai etnis/suku yang paling awal mendiami wilayah Desa Petodaan adalah etnis/suku Melayu. Berbeda dengan desa Kuala Panduk, Petodaan tidak termasuk dari sub suku Petalangan. Secara kesejarahan wilayah Desa Petodaan merupakan bagian wilayah kerajaan pelalawan yang kemudian membentuk Kepnenghuluan Petodaan. Suku-suku lainnya yang saat ini ada di Petodaan adalah Jawa, Batak, Minang, dan Nias. Bahasa yang digunakan umumnya di Desa Petodaan adalah bahasa Melayu.

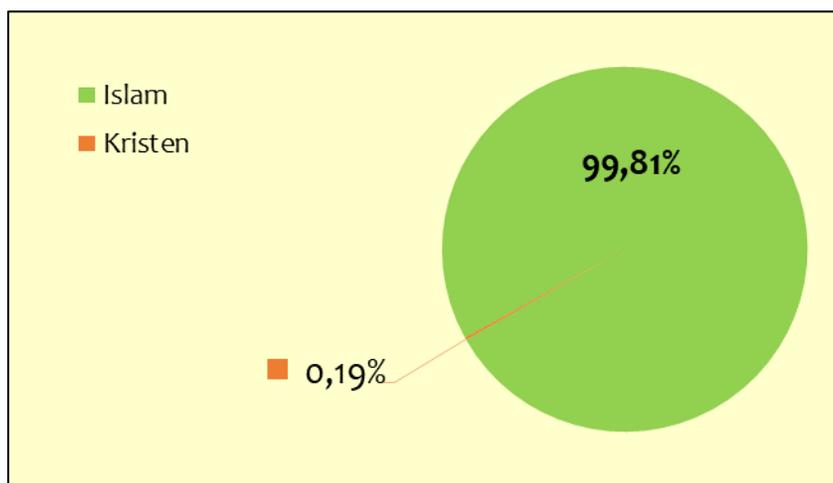
Sedangkan agama dan kepercayaan mayoritas yang dianut oleh warga Desa Petodaan adalah agama Islam. Terdapat pula warga yang menganut agama dan kepercayaan lainnya yang saat ini bermukim di Desa Petodaan, yaitu agama Kristen. Berikut ini adalah tabel dan diagram mengenai penganut agama dan kepercayaan yang ada di Desa Petodaan.

Tabel 23. Penganut Agama & Kepercayaan

No	Agama & Kepercayaan	Jumlah (jiwa)
1	Islam	541
2	Kristen	7
Total		548

Sumber: Pemerintah Desa Petodaan (2020).

Gambar 12. Penganut Agama & Kepercayaan



Sumber: Pemerintah Desa Petodaan (2020)

6.3. Legenda

Saat ini sangatlah sulit untuk mendapatkan legenda atau cerita rakyat yang pernah ada di Desa Petodaan. Tidak ada narasumber yang dapat digali untuk menceritakan tentang legenda atau pun cerita rakyat yang secara turun temurun pernah ada di desa ini secara lebih rinci.

Salah satu legenda yang ada di Desa Petodaan adalah tentang peristiwa matinya satu gelombang bono di Tanjung Nibung. Bono adalah gelombang pasang laut yang masuk ke Sungai Kampar. Bono terjadi setiap bulannya berdasarkan perhitungan Bulan Hijriyah. Menurut cerita yang berkembang, pada awalnya bono berbentuk gelombang sebanyak 7 gelombang sehingga dikenal sebagai legenda Hantu Tujuh. Namun, kini setiap bulannya hanya tersisa 6 gelombang setiap kali musim gelombang bono tiba. Menurut legenda, salah satu gelombang di masa penjajahan Belanda telah mati di masa peperangan karena ditembak meriam.

6.4. Kesenian Tradisional

Masyarakat Petodaan mayoritas adalah masyarakat Melayu. Seni, budaya, tradisi, dan adat istiadat yang berkembang di wilayah Desa Petodaan juga tidak berbeda dari seni, budaya, tradisi dan adat istiadat yang berkembang pada umumnya di kalangan masyarakat Melayu Riau khususnya Pelalawan. Meskipun berbeda dari adat masyarakat Petalangan, namun ada kemiripan dalam seni, budaya, tradisi, dan adat istiadat yang berkembang di wilayah Desa Petodaan. Seni, budaya, tradisi, dan adat istiadat yang masih berkembang di wilayah Desa Petodaan antara lain:

1. Prosesi Pernikahan

Pada dasarnya prosesi pernikahan masyarakat Desa Petodaan berdasarkan pada syariat Islam. Hal ini dikarenakan mayoritas penduduk menganut Agama Islam. Prosesi inti dari prosesi pernikahan ini adalah Ijab-Kabul sebagaimana aturan pernikahan dalam Agama Islam. Namun disamping itu terdapat pula tradisi pada proses pernikahan yang berkembang di masyarakat Desa Petodaan. Tradisi ini adalah memotong rambut calon mempelai sebelum upacara pernikahan. Pemotongan rambut ini dilakukan oleh Tetua Kampung/ Tokoh Masyarakat, rambut yang dipotong sebanyak 7 helai.

2. Silat Pangean

Kesenian tradisional yang terdapat di Desa Petodaan adalah Silat Pangean. Kesenian Silat Pangean ini merupakan warisan turun temurun masyarakat Petodaan. Silat Pangean ini sering ditampilkan pada saat pesta pernikahan dan untuk menyambut tamu terhormat seperti pejabat dan tamu penting lainnya. Selain itu terdapat kesenian musik Rabana dan kompiang. Kesenian ini ditampilkan pada saat acara keagamaan Islam, persepsi pernikahan, serta untuk menyambut tamu kehormatan seperti Tokoh adat dan orang-orang yang dihormati.

3. Kompiang

Kompiang adalah alat musik tabuh tradisional yang berbentuk seperti Rebana. Kompiang biasanya dimainkan oleh satu grup yang terdiri dari beberapa orang pada acara-acara tertentu. Kompiang biasanya dimainkan salah satunya pada prosesi pernikahan.

6.5. Kearifan Lokal dalam Pengelolaan Sumber Daya Alam

Masyarakat Petodaan adalah peladang padi yang telah berladang sejak abad 19. Jauh sebelum dibentuk Negara Indonesia, masyarakat Petodaan telah mengelola tepian sungai Kampar sebagai tempat peladangan padi yang subur. Dalam melakukan peladangan padi, membuka kebun atau membangun rumah, masyarakat petodaan mengenal istilah “Menotau”.

Menotau adalah proses untuk memulai suatu kegiatan. Terdapat perbedaan dalam *menotau* untuk peladangan padi dan untuk membangun rumah. Dalam proses membuka ladang padi, masyarakat Petodaan biasanya akan memberikan tanda di sebuah batang kayu dengan mengikat kain. Ketika sebuah tempat telah dipasang tanda, tidak akan ada orang lain yang akan menggarap kebun tersebut. Setelah pemasangan tanda, dilakukan pembersihan lahan dengan cara ditebas, kemudian dibakar dengan mengguk sekat bakar. Hasil pembakaran merupakan pupuk bagi ladang yang akan ditanam padi.

Pasca pembakaran, lahan dibiarkan beberapa saat baru kemudian ditugal. Untuk memulai menugal, dipilih lokasi pertama untuk ditugal kemudian dipilih lubang tugal dan dimasukkan benih padi yang telah “dibaco”. Maksud *dibaco* adalah telah dibacakan doa-doa agar padi dapat tumbuh subur dan menghaliskan padi yang baik. Setelah itu barulah semua benih ditanam di lubang tugal seluruh lahan. Jenis padi yang ditanam adalah padi tahunan dengan masa panen 6 bulan.

Masyarakat Petodaan melakukan perladangan berpindah hingga akhir 90-an. Ada beberapa wilayah rotasi perladangan berpindah yang bergulir 5 tahunan. Lokasi tersebut adalah Tanjung Nibung, Tanjung Asau Kiamat, Pulau panjang dan Tanjung Gosik. Saat ini Tanjung Nibung dan Tanjung Asau Kiamat tidak bisa lagi dikelola oleh masyarakat karena kawasan tersebut masuk dalam konsesi PT. RAPP.

Pada dasarnya masyarakat Petodaan tidak mengelola wilayah gambut dalam. Masyarakat petodaan mengolah tanah alluvial dipinggiran sungai sampai paling jauh 500 meter dari tepi sungai untuk peladangan padi dan kebun karet.

Bab VII Pemerintahan dan Kepemimpinan

7.1. Pembentukan Pemerintahan

Menurut pemerintahan Desa Petodaan telah ada sejak 1870 dan dipimpin oleh Penghulu. Penghulu pertama Desa Petodaan adalah Datuk Mantahonel. Desa Petodaan masuk dalam wilayah kerajaan Pelalawan. Ditemukan surat penunjukan Encek Mel sebagai Penghulu Petodaan oleh kerajaan Pelalawan pada 1942 (dokumen terlampir). Adapun sejarah pemerintahan Desa Petodaan adalah sebagai berikut:

Tabel 24. Sejarah Pemerintahan Desa

Tahun	Nama pemimpin	Keterangan
1870 - 1900	Datuk Mantahonel	Penghulu Kampung
1900 - 1920	Encek Does	Penghulu Kampung
1920 - 1940	Encek Emben	Penghulu Kampung
1940 - 1958	Encek Mel	Penghulu Kampung
1958 - 1968	Muhammad Yasin	Kepala Desa
1968 - 1981	M Yakub W	Kepala Desa
1981 - 2009	H. Ibrahim TL	Kepala Desa
2009 - 2015	Habibi	Kepala Desa
2015 - 2021	Azwir	Kepala Desa

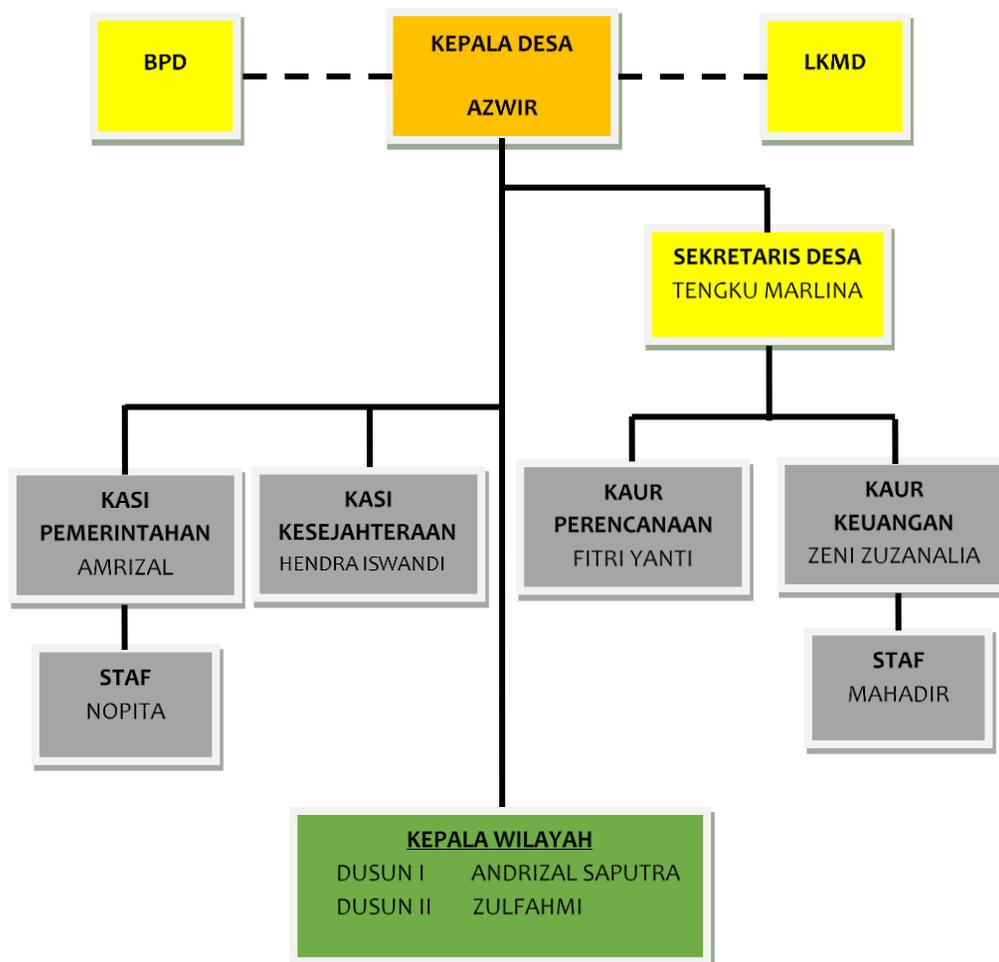
Sumber : Pemerintah Desa Petodaan (2020)

7.2. Struktur Pemerintahan Desa 2015 - 2021

Pemerintah Desa terdiri dari Kepala Desa dan Perangkat Desa. Dalam Pasal 1 UU No. 6 Tahun 2014 Tentang Desa dinyatakan bahwa Kepala Desa bertugas menyelenggarakan Pemerintahan Desa, melaksanakan pembangunan Desa, pembinaan kemasyarakatan Desa dan pemberdayaan masyarakat Desa.

Adapun struktur Pemerintahan Desa Petodaan di tahun 2020 adalah sebagai berikut:

Gambar 13. Struktur Organisasi Pemerintahan Desa



Sumber: Pemerintah Desa Petodaan (2020)

Tugas pokok dan fungsi (tupoksi) para perangkat desa di Desa Petodaan telah diatur mengikuti Permendagri No. 84 Tahun 2015 tentang Susunan Organisasi dan Tata Kerja Pemerintah Desa. Tupoksi perangkat Desa Petodaan adalah sebagai berikut:

Tabel 25. Tupoksi Perangkat Desa Petodaan

No	Tugas dan Fungsi
1	Kepala Desa
	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Menyelenggarakan Pemerintahan Desa, seperti tata praja Pemerintahan, penetapan peraturan di desa, pembinaan masalah pertanahan, pembinaan ketentraman dan ketertiban, melakukan upaya perlindungan masyarakat, administrasi kependudukan, dan penataan dan pengelolaan wilayah. ▪ Melaksanakan pembangunan, seperti pembangunan sarana prasarana perdesaan, dan pembangunan bidang pendidikan, kesehatan ▪ Pembinaan kemasyarakatan, seperti pelaksanaan hak dan kewajiban masyarakat, partisipasi masyarakat, sosial budaya masyarakat, keagamaan, dan ketenagakerjaan. ▪ Pemberdayaan masyarakat, seperti tugas sosialisasi dan motivasi masyarakat di bidang budaya, ekonomi, politik, lingkungan hidup, pemberdayaan keluarga, pemuda, olahraga, dan karang taruna. ▪ Menjaga hubungan kemitraan dengan lembaga masyarakat dan lembaga lainnya
2	Sekretaris Desa
	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Melaksanakan urusan ketatausahaan seperti tata naskah, administrasi surat menyurat, arsip, dan ekspedisi. ▪ Melaksanakan urusan umum seperti penataan administrasi perangkat desa, penyediaan prasarana perangkat desa dan kantor, penyiapan rapat, pengadministrasian aset, inventarisasi, perjalanan dinas, dan pelayanan umum. ▪ Melaksanakan urusan keuangan seperti pengurusan administrasi keuangan, administrasi sumber-sumber pendapatan dan pengeluaran, verifikasi administrasi keuangan, dan administrasi penghasilan Kepala Desa, Perangkat Desa, BPD, dan lembaga pemerintahan desa lainnya. ▪ Melaksanakan urusan perencanaan seperti menyusun rencana anggaran pendapatan dan belanja desa, menginventarisir data-data dalam rangka pembangunan, melakukan monitoring dan evaluasi program, serta penyusunan laporan.
3	Kepala Urusan Tata UsaHektaredan Umum
	melaksanakan urusan ketatausahaan seperti tata naskah, administrasi surat menyurat, arsip, dan ekspedisi, dan penataan administrasi perangkat desa, penyediaan prasarana perangkat desa dan kantor, penyiapan rapat, pengadministrasian aset, inventarisasi, perjalanan dinas, dan pelayanan umum.
4	Kepala Urusan Keuangan
	melaksanakan urusan keuangan seperti pengurusan administrasi keuangan, administrasi sumber-sumber pendapatan dan pengeluaran, verifikasi administrasi keuangan, dan administrasi penghasilan Kepala Desa, Perangkat Desa, BPD, dan lembaga pemerintahan desa lainnya.
5	Kepala Urusan Perencanaan
	Mengoordinasikan urusan perencanaan seperti menyusun rencana anggaran pendapatan dan belanja desa, menginventarisir data-data dalam rangka pembangunan, melakukan monitoring dan evaluasi program, serta penyusunan laporan.
6	Kepala Seksi Pemerintahan
	Melaksanakan manajemen tata praja Pemerintahan, menyusun rancangan regulasi desa, pembinaan masalah pertanahan, pembinaan ketentraman dan ketertiban, pelaksanaan upaya perlindungan masyarakat, kependudukan, penataan dan pengelolaan wilayah, serta pendataan dan pengelolaan Profil Desa.

7	Kepala Seksi Kesejahteraan
	Melaksanakan pembangunan sarana prasarana perdesaan, pembangunan bidang pendidikan, kesehatan, dan tugas sosialisasi serta motivasi masyarakat di bidang budaya, ekonomi, politik, lingkungan hidup, pemberdayaan keluarga, pemuda, olahraga, dan karang taruna.
8	Kepala Seksi Pelayanan
	Melaksanakan penyuluhan dan motivasi terhadap pelaksanaan hak dan kewajiban masyarakat, meningkatkan upaya partisipasi masyarakat, pelestarian nilai sosial budaya masyarakat, keagamaan, dan ketenagakerjaan.
9	Kepala Kewilayahan / Kepala Dusun
	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Pembinaan ketentraman dan ketertiban, pelaksanaan upaya perlindungan masyarakat, mobilitas kependudukan, dan penataan dan pengelolaan wilayah. ▪ Mengawasi pelaksanaan pembangunan di wilayahnya. ▪ Melaksanakan pembinaan kemasyarakatan dalam meningkatkan kemampuan dan kesadaran masyarakat dalam menjaga lingkungannya. ▪ Melakukan upaya-upaya pemberdayaan masyarakat dalam menunjang kelancaran penyelenggaraan pemerintahan dan pembangunan.

Sumber: Permendagri No. 84 Tahun 2015.

7.3. Kepemimpinan Tradisional

Struktur kepemimpinan tradisional masyarakat Pelalawan pada umumnya mengacu pada sistem kepemimpinan masyarakat Petalangan. Namun di wilayah petodaan dan pesisir Sungai Kampar tidak mengacu pada hal tersebut. Di Petodaan khususnya tidak mengenal istilah Batin sebagai pimpinan adat. Petodaan dipimpin oleh Datuk yang merupakan utusan dari Kerajaan Pelalawan. Tanah di sepanjang tepi Sungai Kampar (sekitar 300–500 meter) adalah tanah raja. Masyarakat bebas mengelola lahan sesuai kemampuannya pada radius tersebut. Dari proses penggalan data, tidak ditemukan struktur kepemimpinan tradisional. masyarakat hanya mengenal Datuk dan tidak ada perangkat adat di bawahnya.

7.4. Aktor Berpengaruh

Untuk mendapatkan gambaran mengenai aktor berpengaruh di Desa Petodaan digunakan pendekatan ekonomi politik dengan menggunakan empat pertanyaan yang dirumuskan oleh Bernstein (2010) untuk melihat ekonomi politik masyarakat pedesaan. Empat pertanyaan tersebut adalah siapa menguasai apa; siapa melakukan apa; siapa mendapatkan apa; apa yang dilakukan dengan apa yang didapatkannya. Jawaban empat pertanyaan tersebut menghasilkan aktor-aktor yang kemudian diidentifikasi sebagai aktor/tokoh dalam bidang apa dalam kehidupan masyarakat di Desa Petodaan.

Aktor berpengaruh adalah seseorang yang memiliki pengaruh besar yang dapat mengajak orang banyak untuk terlibat dalam bidang-bidang tertentu di dalam masyarakat serta berperan besar pada bidang-bidang kehidupan masyarakat. Peran orang-orang yang memiliki pengaruh cukup kuat di masyarakat tentu tidak terlepas dalam proses pengambilan kebijakan baik yang menyangkut kepentingan desa maupun urusan kemasyarakatan lainnya di bidang religi, politik, ekonomi sosial dan budaya.

Untuk lebih mudah melihat para tokoh yang ada di Desa Petodaan, tabel berikut menyajikan analisa mengenai aktor-aktor yang ada di Desa Petodaan:

Tabel 26. Analisa Aktor di Desa Petodaan

No	Tokoh 1	Tokoh 2	Tokoh 3	Tokoh 4	Tokoh 5	Tokoh 6
1	Menguasai apa					
	Sejarah desa & adat, memiliki kecerdasan, pengetahuan bidang Agama	Ilmu Agama, dan pendidikan	Agama, adat istiadat	Kemampuan Mendekati para pihak	Kemampuan Ilmu Pertanian	Ekonomi
2	Melakukan apa					
	Terlibat dalam pemerintahan dan pembangunan desa	Menjadi imam masjid, tempat bertanya dalam keagamaan serta tempat belajar ilmu agama	Imam masjid, tempat bertanya tentang adat, Terlibat dalam pemerintahan dan pembangunan desa	Terlibat dalam pemerintahan dan pembangunan desa, pengusaha, menyelesaikan konflik masyarakat dan pemuda	Mengkoordinir petani di desa	Mengelola sumber ekonomi di desa
3	Mendapatkan apa					
	Dipercaya menjabat 28 Tahun sebagai Kepala Desa, menjadi ketua Komite Pondok Pesantren	Mengajar di Pondok Pesantren, dan menjadi penceramah di desa	Memberikan penerangan kepada masyarakat terkait ilmu agama serta adat istiadat	Menjadi pemimpin pemerintahan desa	Mendirikan kelompok pertanian	Nilai ekonomi dari transaksi sumberdaya ekonomi di desa
4	Melakukan apa dengan apa yang dia dapatkan					
	Menjadi ketua komite Pondok Pesantren, menguasai sebagian sumber daya alam di desa	pencerahan tentang agama	Imam masjid, tempat bertanya tentang adat istiadat	Dipercaya menyelesaikan konflik masyarakat serta pemuda, melakukan pemberdayaan masyarakat	Membentuk kelompok pertanian dan mengkoordinir kelompok tani yang dia dirikan	Menjadi pengelola sumber ekonomi dan mengatur distribusi sumberdaya alam di desa
5	Klasifikasi actor					
	Tokoh politik, adat, sosial, & pendidikan	Tokoh agama	Tokoh adat, agama, masyarakat	Kepala desa, tokoh politik	Tokoh pertanian	Tauke sawit, tauke sayuran

7.5. Mekanisme Penyelesaian Sengketa/Konflik Penguasaan Lahan

Sengketa/konflik penguasaan lahan antar warga sangat jarang terjadi di wilayah Desa Petodaan. Hal ini karena pada umumnya batas-batas tanah antar warga cukup jelas dan saling dipahami antar warga yang menguasai lahan berdampingan. Namun pada 2020 ini mulai muncul konflik antar pemilik lahan karena maraknya jual beli lahan di Desa Petodaan.

Sengketa tanah antar warga, biasanya karena adanya klaim sepihak dari salah satu pihak yang merasa bagian tanah tersebut masuk dalam bidang dari tanah yang dimilikinya. Upaya musyawarah antar pihak dilakukan untuk menyelesaikan masalah. Dalam musyawarah antar pihak jika diperlukan juga melibatkan RT, RW dan tokoh masyarakat terutama tokoh adat. Dan jika belum ada kata sepakat dari para pihak maka Pemerintahan Desa serta tokoh masyarakat lainnya terutama tokoh adat dapat dilibatkan dalam penyelesaian sengketa antar pihak tersebut. Upaya ini biasanya cukup berhasil menghentikan atau meredam sengketa antar pihak sehingga sengketa tersebut tidak membesar.

Konflik penguasaan lahan di Desa Petodaan yang sempat muncul ke permukaan adalah sengketa lahan antara warga dengan pemegang konsensi HGU perkebunan sawit. Menurut warga, terdapat ±300 hektare lahan desa yang diserobot oleh pihak perusahaan. Warga sempat beberapa kali menyuarkan sengketa ini bersama dengan warga Desa Kuala Panduk melakukan aksi massa ke perusahaan dan para pihak pemangku kepentingan lainnya. Hingga saat ini belum ada penyelesaian dalam sengketa lahan antara warga dan pihak perusahaan.

7.6. Mekanisme/Forum Pengambilan Keputusan Desa

Musyawarah Desa merupakan forum permusyawaratan yang diikuti Badan Permusyawaratan Desa, Pemerintahan Desa, dan unsur masyarakat desa untuk memusyawarahkan hal yang bersifat strategis dalam penyelenggaraan pemerintahan desa. Pelaksanaan musyawarah desa ini diupayakan untuk selalu merepresentasikan kehadiran kelompok-kelompok yang ada dalam masyarakat, pun demikian pula hasil keputusan dari musyawarah desa ini diharapkan dapat melingkupi seluruh lapisan dan kelompok masyarakat di Desa Petodaan.

Di Desa Petodaan musyawarah desa biasanya dilakukan berdasarkan tujuan diselenggarakannya untuk merencanakan suatu kegiatan tertentu, seperti gotong royong, perencanaan pembangunan desa, pembangunan desa, dan pemberdayaan masyarakat desa. Musyawarah gotong royong merupakan musyawarah yang diselenggarakan untuk melakukan kegiatan gotong royong seperti kebersihan lingkungan, kegiatan keagamaan, serta kegiatan sosial lainnya. Penyusunan usulan perencanaan pembangunan jangka pendek dan menengah dan panjang biasanya dilakukan melalui Musyawarah Perencanaan Pembangunan. Untuk kegiatan-kegiatan seperti pembangunan fasilitas umum, sarana

pendidikan, kesehatan, agama, dan Listrik biasanya diputuskan melalui kegiatan musyawarah pembangunan desa. Sedangkan dalam musyawarah pemberdayaan masyarakat biasanya membahas hal-hal yang menyangkut sumber daya manusia, kesenian, keagamaan, perekonomian, pendidikan, kesehatan, pertanian, perikanan, dan perkebunan. Dalam musyawarah-musyawarah di desa ini biasanya menghadirkan sebagai peserta, yaitu Tokoh Agama, Masyarakat, Perempuan, Pemuda, Aparat Desa, Dusun, RT, RW, LKMD, BPD.

Bab VIII Kelembagaan Sosial

8.1. Organisasi Sosial Formal

Keberadaan organisasi sosial formal yang memiliki peran dan manfaat terhadap masyarakat Desa Petodaan diidentifikasi oleh warga Desa Petodaan berjumlah 21 lembaga/organisasi. Lembaga organisasi sosial formal yang diidentifikasi berkontribusi dalam kehidupan masyarakat Desa Petodaan adalah sebagai berikut:

Tabel 27. Organisasi Sosial Formal di Desa Petodaan

No	Lembaga/Organisasi	Nama Ketua	Jumlah Pengurus	Jumlah Anggota	Tujuan Pembentukan
1	BPD	Lukman Hakim	1 orang	4 orang	Wadah penerima aspirasi masyarakat dan Mitra dari pemerintah desa
2	LKMD	Amirudin	1 orang	9 orang	Wadah penerima aspirasi masyarakat dan Mitra dari pemerintah desa
3	PEMDES	Azwir	-	12 orang	Mengurus administrasi masyarakat, kebijakan, pembangunan fisik dan non fisik
4	PKK	Nurmiati	10 orang	10 orang	Untuk meningkatkan kesejahteraan keluarga dan untuk meningkatkan tali silaturahmi
5	RW 1 dan RW 2	Idrus Indra Candra	2 orang		Tempat penerimaan keluhan masyarakat
6	RT 1 S/D 5		5 orang		Menerima dan menyampaikan aspirasi masyarakat
7	BUMDES Todak Jaya		3 orang		untuk meningkatkan ekonomi masyarakat
8	TK Tunas Bangsa	T. Malinda	2 orang		Membina dan membentuk karakter anak dari dini
9	SDN 002	Saparudin, SPd	1 orang	8 orang	Sebagai sarana pendidikan dasar
10	POSYANDU	Nurlaila	2 orang	2 orang	Sebagai pusat pelayanan kesehatan masyarakat
11	Pengurus Mesjid	Junaidi	5 orang	5 orang	Untuk meningkatkan kualitas iman dan takwa

PROFIL DESA PEDULI GAMBUT

12	Kelompok Nelayan Sungai Kutub	Amirudin	1 orang	9 orang	Untuk mengembangkan nelayan dan penunjang penerimaan bantuan
13	Kelompok Nelayan Sungai Kampo	Lukman Hakim	1 orang	9 orang	Untuk mengembangkan nelayan dan penunjang penerimaan bantuan
14	Kelompok Nelayan Sinar Harapan	Evi Sugianto	1 orang	9 orang	Untuk mengembangkan nelayan dan penunjang penerimaan bantuan
15	Kelompok Ternak Kerbau	Sabirin	1 orang	9 orang	Untuk meningkatkan perekonomian masyarakat
16	Kelompok Ternak Sapi	Adi Susilo	1 orang	19 orang	Untuk meningkatkan perekonomian masyarakat
17	Kelompok Tani Lintas Bono	Danuri	1 orang	14 orang	Untuk meningkatkan perekonomian masyarakat
18	Kelompok Perkebunan Sawit	Nasib Ginting	1 orang	20 orang	Untuk meningkatkan perekonomian masyarakat
19	TPA	Junaidi	3 orang		Membentuk dan menambah pengetahuan anak tentang tunjuk ajar, membaca Al-Quran dengan benar
20	MPA	Darmawan	1 orang	9 orang	Mengawasi dan menjaga lahan untuk terhindar dari kebakaran
21	Karang Taruna	Indra Candra	1 orang	20 orang	Untuk mempersatukan pemuda pemudi

Sumber: FGD I Penyusunan Laporan Profil DPG 2019 Desa Petodaan & Wawancara Warga Desa Petodaan 2019.

8.2. Organisasi Sosial Nonformal

Dalam organisasi sosial non formal sarana membentuk dan memilih kepengurusan adalah melalui musyawarah yang dilanjutkan dengan melengkapi dengan berbagai syarat yang diperlukan untuk menjalankan kegiatan tertentu yang diarahkan mencapai tujuan pembentukan organisasi. Selain organisasi sosial non formal tersebut terdapat juga organisasi sosial non formal di Desa Petodaan yang dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 28. Organisasi Sosial Non Formal di Desa Petodaan

No	Lembaga/Organisasi	Nama Ketua	Jumlah Pengurus	Jumlah Anggota	Tujuan Pembentukan
1	Wirid Yasin	Nurmiati	1 orang	14 orang	Meningkatkan silaturahmi dan meningkatkan kualitas agama
2	Wirid Yasin	Nurmiati	1 orang	19 orang	Meningkatkan silaturahmi dan meningkatkan kualitas agama
3	TPU	Idrus	1 orang	9 orang	Memudahkan dalam pengurusan jenazah
4	Kelompok Arisan Alat (Pernikahan)	T. Samsuperi	1 orang	19 orang	Untuk meringankan dalam biaya pesta pernikahan
5	Kelompok Arisan Alat (Rewang)	Terkelin Br. Tarigan	1 orang	39 orang	Untuk meringankan dalam biaya pesta pernikahan

Sumber: FGD I Penyusunan Laporan Profil DPG 2019 Desa Petodaan & Wawancara Warga Desa Petodaan 2019.

Berbagai kumpulan individu atau kelompok yang terikat oleh kepentingan dan atau tujuan yang sama merupakan suatu jejaring sosial (*social network*). Di pedesaan jejaring sosial menjadi salah satu modal sosial yang menjadi penyangga keberadaan masyarakat pedesaan. Jejaring sosial desa bisa terbentuk atas dasar berbagai kepentingan, mulai dari ekonomi, politik, budaya, agama/kepercayaan maupun pemberdayaan masyarakat. Informasi mengenai hubungan antara organisasi formal dan non formal dengan masyarakat di Desa Petodaan yang berlangsung saat ini termuat pada tabel dan diagram berikut:

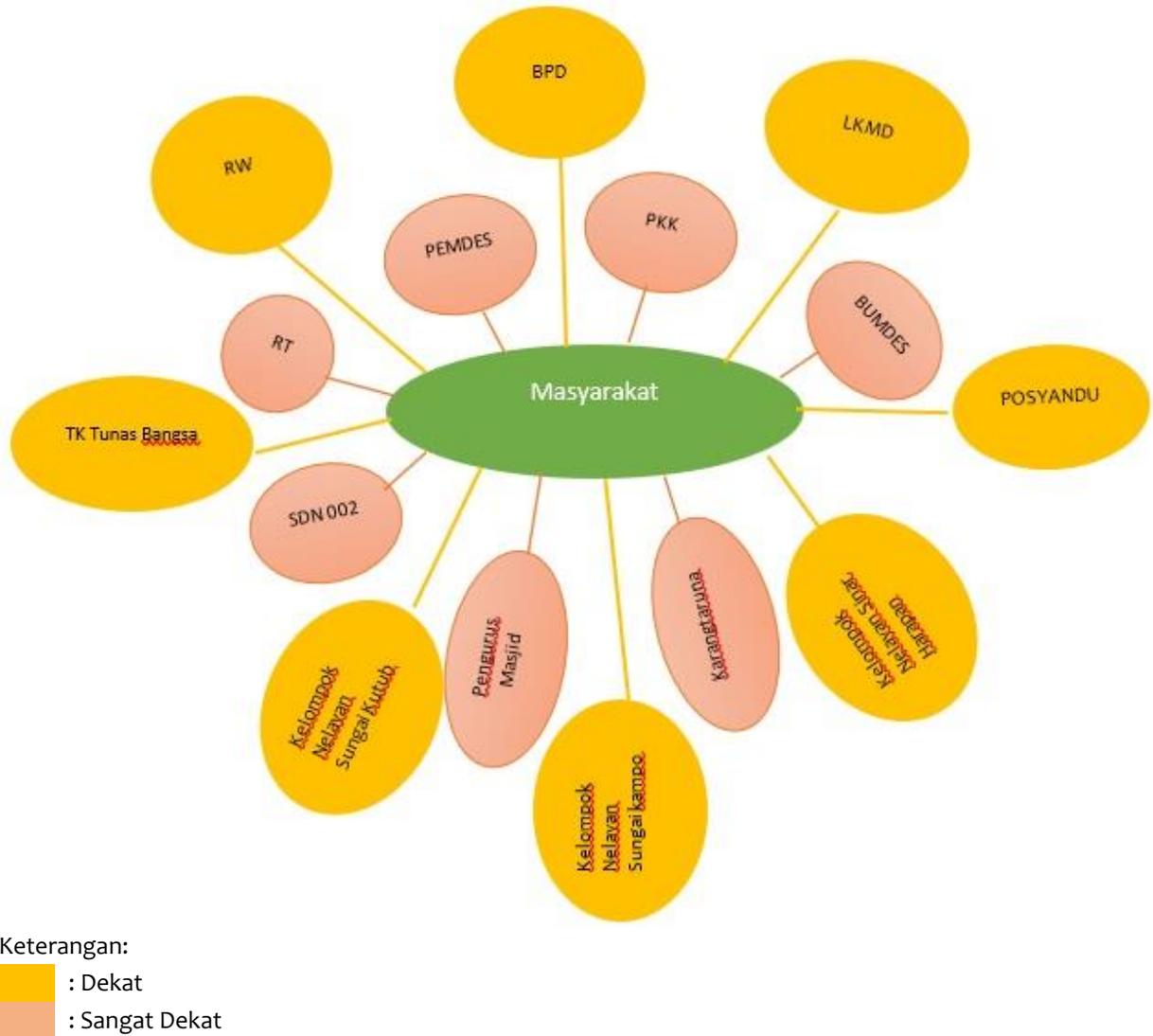
Tabel 29. Analisis Hubungan Kelembagaan di Desa Petodaan

No	Nama Lembaga	Peran/Manfaat	Kedekatan Dengan Masyarakat	
			Nilai	Alasan
1	BPD	Mengadakan rapat, membuat perdes, dan pengaswasan	Dekat	Selalu melayani masyarakat
2	LKMD	Mengurus pembangunan desa	Dekat	Menanggapi aspirasi masyarakat
3	PEMDES	Mengurus pemerintah desa dan melayani masyarakat	Sangat Dekat	Melayani masyarakat dengan baik
4	PKK	Mengurus kegiatan ibu ibu dan posyandu	Sangat Dekat	Aktif dalam kegiatan ibu ibu wirid yasin
5	RW	Membantu pelaksanaan pemerintah desa	Dekat	Menyampaikan keluhan masyarakat
6	RT	Membantu pelaksanaan pemerintah desa	Sangat Dekat	Menerima dan menyampaikan aspirasi masyarakat
7	BUMDES	Meningkatkan perekonomian masyarakat	Sangat Dekat	Melayani masyarakat dengan baik
8	TK Tunas Bangsa	Sarana pendidikan usia dini	Dekat	Berjalan dengan baik
9	SDN 002	Sarana pendidikan dasar	Sangat Dekat	Berjalan dengan baik
10	POSYANDU	Meningkatkan kesehatan anak	Dekat	Melayani masyarakat
11	Pengurus Masjid	Meningkatkan mutu keagamaan	Sangat Dekat	Mengurus mesjid dengan baik
12	Kelompok Nelayan Sungai Kutub	Meningkatkan perekonomian masyarakat	Dekat	Selalu aktif
13	Kelompok Nelayan Sungai Kampo	Meningkatkan perekonomian masyarakat	Dekat	Selalu aktif
14	Kelompok Nelayan Sinar Harapan	Meningkatkan perekonomian masyarakat	Dekat	Selalu aktif
15	Karang Taruna	Mempererat hubungan pemuda dan pemudi	Sangat Dekat	Selalu aktif

Sumber: FGD I Penyusunan Laporan Profil DPG 2020 Desa Petodaan.

Hubungan kelembagaan Desa Petodaan dapat dilihat pada diagram Venn berikut:

Gambar 14. Diagram Venn Analisis Kelembagaan



Sumber: FGD I Penyusunan Laporan Profil DPG 2020 Desa Petodaan.

8.3. Jejaring Sosial Desa

Tujuan yang hendak dicapai dengan membentuk dan memanfaatkan jejaring sosial di pedesaan adalah untuk mengatasi masalah-masalah yang dihadapi masyarakat desa. Jejaring sosial desa ini merupakan pengembangan kerjasama yang menghubungkan antar desa dalam kepentingan yang sama. Di Kecamatan Teluk Meranti, khususnya di Desa Petodaan terdapat kerjasama dengan wilayah desa-desa lain yang membentuk pertalian hubungan dalam kepentingan tertentu.

Dalam bidang ekonomi, meskipun belum terdapat sebuah lembaga formal ekonomi yang menjadi jembatan ekonomi antar desa, perdagangan komoditas antar desa telah terjadi di Kecamatan Teluk Meranti sejak lama diantara para pedagang pengumpul. Akses antar desa yang sejak dahulu lebih mengandalkan transportasi sungai telah menjadi jembatan perdagangan para pedagang pengumpul untuk mendistribusikan komoditas yang dihasilkan oleh desa masing-masing.

Jaringan perdagangan ini akan lebih berkembang kedepannya jika difasilitasi untuk proses percepatan akses transportasi, adanya dorongan melakukan pengolahan bahan mentah menjadi bahan jadi atau setengah jadi, serta adanya scaling up dari usaha-usaha yang telah ada.

Kerjasama antar desa yang juga terlihat di Kecamatan Teluk Meranti adalah upaya dalam mencegah dan mengatasi karhutla. Kerjasama yang terbangun adalah patroli bersama dengan pihak Bhabinkamtibmas, Babinsa dan pihak lain dalam pencegahan kebakaran lahan.

Bab IX Perekonomian Desa

9.1. Pendapatan dan Belanja Desa

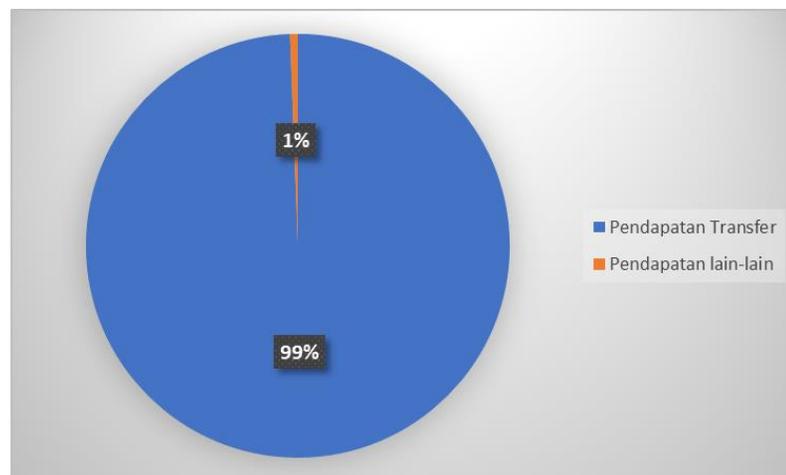
Pendapatan Desa Petodaan bersumber dari pendapatan transfer dan pendapatan lain-lain. Pendapatan transfer terdiri dari Dana Desa dan Alokasi Dana Desa, sedangkan pendapatan lain-lain berasal dari Pendapatan Asli Desa (PAD) serta pendapatan lainnya. Sayangnya tidak didapatkan data rinci mengenai besaran masing-masing pendapatan yang diterima oleh Desa Petodaan, data yang tersedia dari Pemerintah Desa Petodaan hanya menyebutkan besaran Pendapatan transfer dan pendapatan lain-lain. Pendapatan terbesar Petodaan yang paling besar tetap bersumber dari pendapatan transfer. Untuk Masing-masing pendapatan beserta besaran yang diterima Desa Petodaan tahun 2020 dapat dilihat pada tabel dan diagram berikut:

Tabel 30. Sumber Pendapatan Desa Petodaan tahun 2020

No	Pendapatan Desa	Jumlah (Rp.)
1	Pendapatan Transfer	1.855.870.000
2	Pendapatan Lain-lain	10.956.000
Total		1.866.826.000

Sumber: APBDes Desa Petodaan 2020

Gambar 15. Diagram Pendapatan Desa Petodaan



Sumber: APBDes Desa Petodaan 2020.

Keseluruhan pendapatan desa yang diterima oleh Desa Petodaan digunakan sepenuhnya untuk membiayai program dan kegiatan pembangunan desa. Program dan kegiatan pembangunan di Desa Petodaan terbagi dalam empat bidang, yaitu bidang Penyelenggaraan Pemerintahan Desa, Bidang Pelaksanaan Pembangunan Desa, Bidang Pembinaan Kemasyarakatan, dan Bidang Pemberdayaan Masyarakat. Berdasarkan alokasi anggaran

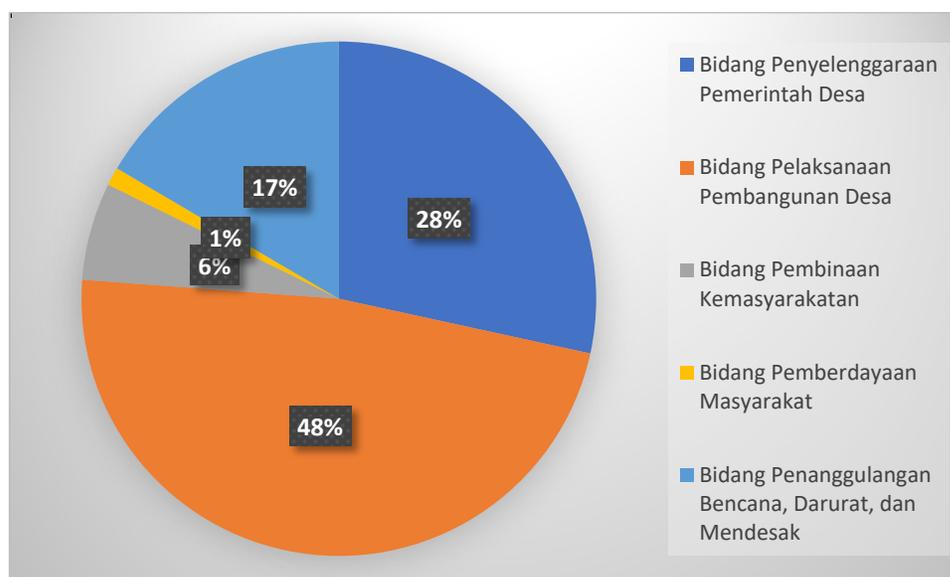
pada masing-masing Bidang, Bidang Pelaksanaan Pembangunan Desa merupakan bidang yang paling besar mendapatkan alokasi anggaran, bidang ini berisikan program pembangunan infrastruktur fisik desa. Besarnya alokasi anggaran pada bidang ini mengindikasikan bahwa infrastruktur Desa masih membutuhkan banyak penambahan dan perbaikan. Adapun bidang yang paling kecil anggarannya adalah Bidang Pemberdayaan Masyarakat, kecilnya alokasi anggaran di bidang ini memperlihatkan upaya pemberdayaan masyarakat serta pembinaan kemasyarakatan masih perlu lebih ditingkatkan di waktu ke depan. Lebih rinci mengenai besaran belanja tiap bidang dalam APBDes Petodaan tahun 2019 dapat dilihat berikut ini:

Tabel 31. Belanja Desa Petodaan 2020

No	Program/Kegiatan	Jumlah (Rp.)
1	Bidang Penyelenggaraan Pemerintah Desa	553.824.648
2	Bidang Pelaksanaan Pembangunan Desa	930.922.100
3	Bidang Pembinaan Kemasyarakatan	119.450.000
4	Bidang Pemberdayaan Masyarakat	22.484.500
5	Bidang Penanggulangan Bencana, Darurat, dan Mendesak	322.361.520
Total		1.949.042.768

Sumber: APBDes Desa Petodaan 2019.

Gambar 16. Diagram Belanja Desa Petodaan tahun 2019



Sumber: APBDes Desa Petodaan 2019.

Terdapat selisih antara Pendapatan dan Belanja Desa Petodaan yang biasa dikenal dengan Sisa Lebih Pembiayaan Anggaran Tahun Berkenaan (SILPA), dimana terdapat kelebihan pendapatan sebesar Rp. 82.216.300,00 setelah digunakan untuk kebutuhan Belanja Desa. Untuk menutupi surplus/defisit APBDes Petodaan maka harus diupayakan Pembiayaan Desa, dimana Desa harus mengupayakan Penerimaan Pembiayaan yang dalam Peraturan Menteri Dalam Negeri (Permendagri) No. 20 Tahun 2018 tentang Pengelolaan Keuangan Desa, dapat berasal dari Sisa Lebih Perhitungan Anggaran (SiLPA), Pencairan Dana Cadangan, dan Hasil penjualan kekayaan desa yang dipisahkan. Penerimaan pembiayaan ini untuk menutupi Pengeluaran Pembiayaan yang terdiri dari Penyertaan Modal Desa dan Pembentukan Dana Cadangan. Dengan demikian, Pembiayaan Desa Petodaan Tahun 2019 yang mendapatkan Penerimaan Pembiayaan dari SiLPA Anggaran Tahun 2018 digunakan untuk Penyertaan Modal Desa pada Badan Usaha Milik Desa (BUMDes). Hal ini sebagai bagian pembinaan dan pemberdayaan masyarakat sekaligus upaya Pemerintah Desa menghasilkan Pendapatan Asli Desa berasal dari BUMDes.

Tabel 32. Pembiayaan Desa Petodaan 2019

No.	Pembiayaan	Jumlah (Rp.)
I.	Penerimaan Pembiayaan	113.866.300
1	SILPA Tahun Sebelumnya	133.86300
II.	Pengeluaran Pembiayaan	51.650.000
2	Penyertaan Modal Desa	51.650.000
	Jumlah Pembiayaan	82.216.000

Sumber: APBDes Desa Petodaan 2019.

9.2. Aset Desa

Aset Desa merupakan barang milik desa yang berasal dari kekayaan asli desa, dibeli atau diperoleh atas beban Anggaran Pendapatan dan Belanja Desa atau perolehan hak lainnya yang sah. Aset desa berupa benda bergerak dan juga benda tidak bergerak yang dimiliki oleh desa dan inventaris desa.

9.3. Tingkat Pendapatan Warga

Terdapat beragam mata pencaharian sebagai kegiatan untuk memenuhi penghidupan keseharian masyarakat Desa Petodaan. Mata pencaharian masyarakat Desa Petodaan saat ini terbagi dalam sektor formal dan sektor non formal serta terdapat pula warga yang belum/tidak bekerja. Mengenai mata pencaharian penduduk Desa Petodaan lebih detail ada pada tabel berikut:

Tabel 33. Jenis Mata Pencaharian Masyarakat Desa Petodaan

No	Mata Pencaharian	Jumlah (Jiwa)
1	Petani	145
3	Nelayan	20
5	Usaha & Perdagangan	10
6	Aparatur Sipil Negara	2
7	Karyawan swasta	22
8	Buruh Pabrik	12
Jumlah		221

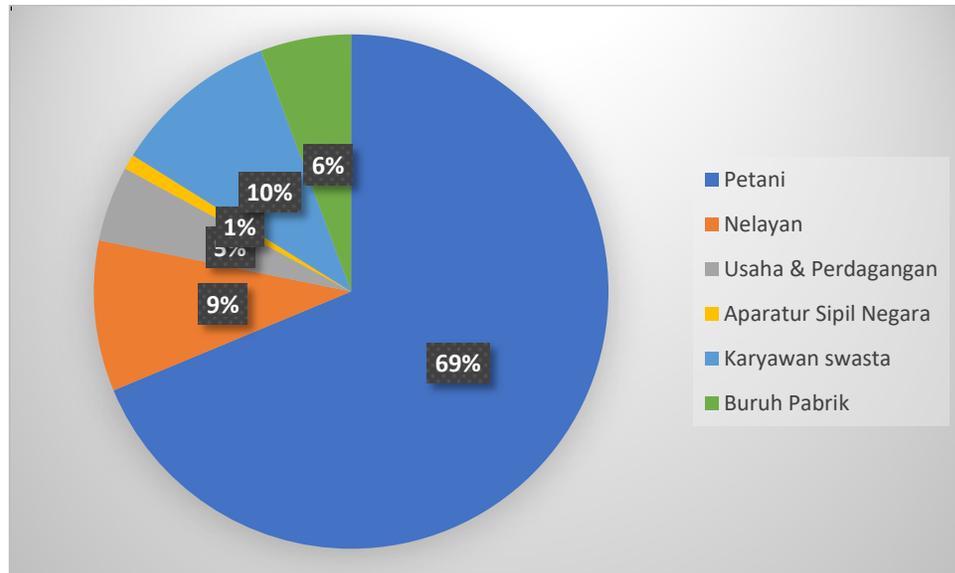
Sumber: Pemerintah Desa Petodaan (2020).

Dari dokumen Desa Petodaan tidak ditemukan informasi tentang jumlah warga yang belum bekerja. Data ini sesungguhnya diperlukan untuk penyusunan program pemberdayaan masyarakat desa sehingga program pemberdayaan akan tepat sasaran. Demikian pula dengan jumlah penangkar walet dan peternak. Belum tersedia data terkait dua hal tersebut. Dari observasi lapangan terdapat sekitar 50 rumah walet yang berada di Desa Petodaan. Dari sektor peternakan juga dapat dilihat bahwa terdapat beberapa warga yang beternak sapi, kerbau, kambing, ayam, dan itik.

Mata pencaharian yang utama bagi warga Desa Petodaan untuk memenuhi kebutuhan dalam kehidupan masih terlihat berhubungan dengan pengolahan tanah dan kekayaan alam. Selain warga yang bermata pencaharian petani, peternak, nelayan, penangkar burung walet, dan buruh tani, sangat mungkin bahwa warga yang bekerja sebagai buruh harian dan yang termasuk belum/tidak bekerja adalah warga yang juga terlibat dalam kegiatan pengolahan tanah dan kekayaan alam di Desa Petodaan. Hal ini sangat mungkin mengingat upaya pengolahan tanah seperti penanaman karet dan juga sawit yang mulai berkembang belakangan ini di Desa Petodaan membutuhkan tenaga kerja dalam pengerjaannya.

Selain pengolahan tanah dan kekayaan alam, warga Desa Petodaan juga sudah mulai terserap pada beberapa mata pencaharian di sektor formal yang membutuhkan keterampilan dan keahlian khusus sebagai Aparatur Sipil Negara dan Karyawan Swasta. Persentase warga yang terserap dalam sektor formal barulah 6,09% dari jumlah penduduk di Desa ini, angka ini masih kecil tetapi telah menunjukkan adanya warga desa yang memiliki pendidikan formal yang cukup baik sehingga dapat terserap ke dalam sektor formal. Usaha dan perdagangan adalah mata pencaharian yang juga dijalani warga Desa ini berupa jual beli komoditas hasil produksi pertanian dan perikanan, usaha produksi dan pengolahan pertanian dan peternakan, memasarkan produk kebutuhan harian warga, serta kegiatan usaha lainnya. Mengenai persentase dari masing-masing mata pencaharian di Desa Petodaan terdapat pada gambar berikut ini:

Gambar 17. Diagram Mata Pencaharian Masyarakat Desa Petodaan



Sumber: Pemerintah Desa Petodaan (2020).

Dari mata pencaharian yang ada di Desa Petodaan dapat kita simpulkan bahwa pemanfaatan dan pengolahan sumberdaya alam merupakan tumpuan ekonomi bagi masyarakat di Desa ini. Kegiatan pertanian dimana terdapat mata pencaharian sebagai petani dan buruh tani saja sudah memperlihatkan bahwa lebih dari 60% masyarakat Desa Petodaan terlibat didalamnya, belum lagi dengan kegiatan pertanian yang lainnya. Pertanian yang dimaksud bukan hanya pada kegiatan produksi komoditas melalui budidaya tanaman tertentu tetapi juga adanya kegiatan pengolahan dan perdagangan komoditas pertanian oleh warga di Desa Petodaan.

Dari hasil wawancara terhadap 15 Rumah tangga di Desa Petodaan, juga memperlihatkan petani merupakan mayoritas mata pencaharian pokok Kepala Rumah Tangga dengan komoditas utama yang diproduksi berupa karet dan sawit. Mata pencaharian lainnya yang terlihat cukup banyak dilakukan oleh Kepala Rumah tangga adalah sebagai nelayan. Dalam memenuhi kebutuhan hidup rumah tangga terdapat pula mata pencaharian tambahan yang dilakukan anggota rumah tangga, baik kepala rumah tangga, istri dan anak. Anggota rumah tangga perempuan yang terlibat dalam mata pencaharian tambahan biasanya adalah istri. Demikian pula dengan anggota rumah tangga dewasa yang belum memisahkan diri dari rumah tangga turut membantu dengan mata pencaharian yang dilakukannya sehingga dimasukkan dalam mata pencaharian tambahan. Dilihat dari hasil wawancara mengenai rata-rata pendapatan per bulan terdapat beragam nilai pendapatan pada masing-masing rumah tangga, dimana yang terendah berada pada kisaran Rp. 1.500.000,00 dan tertinggi mencapai kisaran Rp. 10.000.000,00.

Pendapatan terendah yang ditemui dalam wawancara merupakan pendapatan rumah tangga dengan kepala rumah tangga dengan pendapatan bersumber dari pemberian kerabat dan tetangga. Jumlah rata-rata pendapatan rumah tangga memperlihatkan adanya kesenjangan

(disparitas) pendapatan yang cukup besar yang sedang berlangsung di Desa Petodaan. Disparitas di antara rumah tangga ini terjadi terutama karena adanya perbedaan besaran lahan yang diupayakan dalam pertanian serta mata pencaharian tambahan yang diupayakan anggota rumah tangga untuk memenuhi kebutuhan hidup .

Tabel 34. Tingkat Pendapatan Warga Berdasarkan Rumah Tangga

Rumah Tangga	Mata Pencaharian Pokok	Mata Pencaharian Tambahan	Rata-Rata Pendapatan
Rumah Tangga (A)	Petani Karet	Tukang Harian, Nelayan	Rp2.000.000
Rumah Tangga (B)	Petani Karet	Tukang Harian, Buruh Harian	Rp2.500.000
Rumah Tangga (C)	Petani Karet Dan Sawit	Penangkar Walet	Rp10.000.000
Rumah Tangga (D)	Nelayan	Buruh Harian, Petani Karet	Rp1.800.000
Rumah Tangga (E)	Penangkar Walet	Petani Karet, Sawit	Rp10.000.000
Rumah Tangga (F)	Pedagang/ Wiraswasta	Warung Harian, Karet, Sawit	Rp3.000.000
Rumah Tangga (G)	Buruh	Tukang Harian	Rp1.500.000
Rumah Tangga (H)	Petani Padi	Petani Karet, Sawit, Peternak	Rp2.500.000
Rumah Tangga (I)	Petani Holtikultura	Petani Sayur, Pedagang Sayur	Rp3.000.000
Rumah Tangga (J)	Karyawan Swasta / Pegawai	Petani Karet, Sawit	Rp5.000.000

Sumber: Wawancara terhadap 15 rumah tangga di Desa Petodaan 2020.

Salah satu yang dihasilkan dalam diskusi kelompok terfokus untuk penyusunan laporan profil DPG adalah bagan mata pencaharian yang memperlihatkan keterlibatan perempuan dan laki-laki dalam menjalankan mata pencaharian di Desa Petodaan. Pada mata pencaharian di sektor pertanian, perikanan dan peternakan, warga mendata komoditas-komoditas dan pekerjaan yang diupayakan serta keterlibatan antara laki-laki dan perempuan dalam mengupayakan budidaya tanaman komoditas tersebut. Pada pertanian, keterlibatan kerja perempuan terlihat lebih besar mengupayakan komoditas karet jika dibandingkan pada komoditas sawit dan cabai. Dalam mengupayakan komoditas padi baik dalam perladangan maupun sawah, laki-laki dan perempuan memiliki porsi keterlibatan tenaga kerja yang seimbang. Untuk mata pencaharian buruh tani lebih banyak dilakukan oleh laki-laki daripada perempuan di Desa Petodaan. Sedangkan pada mata pencaharian nelayan lebih besar dilakukan oleh laki-laki daripada perempuan. Demikian pula dalam bidang peternakan, dimana terdapat ternak sapi dan penangkaran walet bisa dikatakan laki-laki lebih dominan dalam melakukan kerja-kerja di dalamnya.

Pada sektor non pertanian, dari enam mata pencaharian yang terdata empat diantaranya lebih banyak dilakukan laki-laki dibanding perempuan. Hanya pada mata pencaharian pedagang keterlibatan laki-laki dan perempuan sama besar, adapun pada mata pencaharian sebagai pegawai honorer keterlibatan perempuan lebih banyak daripada laki-laki.

Tabel 35. Bagan Mata Pencaharian

No	Jenis Mata Pencaharian	TK %		Bahan Baku	Pemasaran	Masalah
		LK	PR			
1	Sawah	50	50	Bibit, pupuk, lahan	Petani, pengepul, pengecer	Pupuk, jalan hancur, hama, pengairan
2	Sawit	90	10	Bibit, pupuk, lahan, dodos	Petani, pengepul, pabrik	Lahan banjir, pupuk, kumbang, harga tbs murah
3	Karet	40	60	lahan, bibit, pisau, cuka, cawan karet, pupuk	petani, pengepul, pabrik	Lahan banjir, hama, harga karet murah dan rayap
4	Nelayan	70	30	perahu, jaring, pancing	nelayan, pengepul, pengecer	Musim, harga murah, peralatan sampah
5	Along along	100	-	Kereta, keranjang, timbangan, sayuran, buha, ikan	-	Jjalan rusak, harga tidak stabil, banjir, bahan baku terbatas
6	PNS	-	2	-	-	-
7	Pegawai Honor	3	8	-	-	-
8	Buruh Harian	90	10	Parang, cangkul dan alat tukang lainnya	-	Tidak tetap
9	Pegawai Swasta	10	-	-	-	Gaji kecil
10	Pedagang	60	40	-	langsung pembeli	Modal tidak berputar
11	Penangkar Walet	100	-	Kayu, seng, sound, paku, lahan, speaker	penangkar, pengepul	Tikus, elang, kelelawar, maling, tokek
12	Bengkel	100	-	Lahan, peralatan kunci, sperpak, kompersor bangunan	-	Modal kurang, pelanggan tidak tetap
13	Toke Sawit	100	-	Mobil, keranjang, timbangan	toke sawit, petani, pabrik	jalan hancur dan harga tidka stabil

PROFIL DESA PEDULI GAMBUT

14	Rumah Makan	50	50-	Bangunan, bahan masakan, peralatan makanan	masyarakat	persediaan bahan baku susah, modal kurang dan pelanggan tidak tetap
----	-------------	----	-----	--	------------	---

Sumber: FGD I Penyusunan Profil DPG Desa Petodaan 2020

Di dalam berbagai aktifitas kerja dalam rumah tangga, peran perempuan terlihat lebih banyak jika dibandingkan dengan peran laki-laki. Pada berbagai aktivitas yang ada di keluarga, laki-laki terutama dewasa pada umumnya tidak terlibat hanya pada kegiatan membersihkan rumah, memasak, belanja dan mengatur keuangan meski terkadang mereka turut membantu kegiatan tersebut. Sedangkan perempuan umumnya tidak terlibat dalam kegiatan memperbaiki rumah serta berternak, pada kegiatan memperbaiki rumah perempuan tidak pernah terlibat sedangkan pada kegiatan beternak terkadang masih dilakukan perempuan. Anak-anak umumnya hanya terlibat dalam pengajian, sedangkan pada berbagai kegiatan lainnya hanya terkadang dilibatkan bahkan untuk beberapa kegiatan tidak pernah dilakukan anak-anak baik perempuan maupun laki-laki. Mengenai profil aktifitas dalam analisis gender di Desa Petodaan dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 36. Matrik Profil Aktifitas Dalam Analisis Gender

No	Kegiatan	Aktifitas Dalam Keluarga						Aktifitas Dalam Keluarga					
		LK			PR			LK			PR		
		UM	KD	TP	UM	KD	TP	UM	KD	TP	UM	KD	TP
1	Sawah	D	-	-	D	-	-	D	-	-	D	-	-
2	K. Sawit	D	-	-	D	-	-	D	-	-	-	-	-
3	Karet	D	-	-	D	-	-	D	-	-	-	-	-
4	Nelayan	D	-	-	D	-	-	D	-	-	-	-	-
5	Along Aloong	D	-	-	D	-	-	D	-	-	-	-	-
6	PNS	-	-	-	D	-	-	D	-	-	-	-	-
7	Pegawai Honor	D	-	-	D	-	-	D	-	-	-	-	-
8	Buruh Harian	D	-	-	D	-	-	D	-	-	-	-	-
9	Pegawai Swasta	D	-	-	D	-	-	D	-	-	-	-	-
10	Pedagang	D	A	-	D	A	-	D	A	-	D	A	-
11	Penangkar Walet	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
12	Wiraswasta												
	Bengkel	D	-	-	-	-	-	D	-	-	-	-	-
	Toke wallet	D	-	-	-	-	-	D	-	-	-	-	-
	rumah makan	D	A	-	D	A	-	D	-	-	-	-	-
13	Memasak	-	DA	-	D	A	-	-	-	-	-	-	-
14	Membersih rumah	-	DA	-	D	A	-	-	-	-	-	-	-
15	Mencuci	-	DA	-	D	A	-	-	-	-	D	A	-

Sumber: FGD I Penyusunan Profil DPG Desa Petodaan 2020.

Konstruksi sosial, politik, ekonomi, dan budaya yang terjadi dalam suatu masyarakat menghasilkan pembagian akses dan kontrol antara laki-laki dan perempuan. Adanya perbedaan dan persamaan atas akses dan kontrol atas sumberdaya antara laki-laki dan perempuan dapat kita temukan dalam masyarakat Desa Petodaan. Pada umumnya akses antara laki-laki dan perempuan di Desa Petodaan terhadap sumber daya fisik memiliki kesamaan. Sedangkan pada kontrol atas sumberdaya fisik terlihat laki-laki lebih dominan dibanding perempuan, meskipun terdapat juga kontrol terhadap sumber daya fisik yang seimbang diantara keduanya dalam hal rumah.

Kontrol terbesar perempuan atas sumberdaya fisik pada soal keuangan dalam rumah tangga yang sesungguhnya justru menempatkan perempuan dalam posisi yang strategis dalam rumah tangga dan masyarakat di Desa Petodaan. Akses terhadap sumberdaya non fisik antara laki-laki dan perempuan juga memiliki kesamaan kesempatan diantara keduanya dalam masyarakat Desa Petodaan. Sedangkan kontrol terhadap sumberdaya non fisik antara laki-laki dan perempuan, dalam hal menyampaikan pendapat laki-laki lebih dominan dibanding perempuan karena dinilai mempunyai kemampuan menyuarakan sesuatu hal dalam rumah tangga dan masyarakat di Desa Petodaan. Mengenai akses dan kontrol dalam analisis gender di Desa Petodaan dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 37. Matrik Profil Akses dan Kontrol dalam Analisis Gender

Sumberdaya	Akses		Control		Keterangan
	LK	PR	LK	PR	
1. Sumberdaya Fisik					
Tanah	50%	50%	70%	30%	Laki-laki lebih paham mengelola tanah
Rumah	50%	50%	30%	70%	Perempuan lebih menguasai
Uang cash	50%	50%	30%	70%	Perempuan lebih menguasai
Sepeda motor	50%	50%	70%	30%	Laki-laki lebih memahami kondisi kendaraan
Mobil	50%	50%	90%	10%	Laki-laki lebih memahami kondisi mobil
usaha	50%	50%	50%	50%	Sama-sama memiliki kelebihan pikiran/ tenaga
2. Sumberdaya non fisik					
Pendidikan	50%	50%	50%	50%	Saling membutuhkan
Kesehatan	50%	50%	50%	50%	Sama-sama membutuhkan
Pangan dan pakaian	50%	50%	50%	50%	Saling membutuhkan
Menyampaikan pendapat	50%	50%	90%	10%	Laki-laki lebih dominan menyampaikan pendapat

Sumber: FGD I Penyusunan Profil DPG Desa Petodaan 2020

9.4. Industri dan Pengolahan di Desa

Masyarakat Desa Petodaan menghasilkan berbagai komoditas dari kegiatan mata pencaharian yang berbasis pada pengolahan tanah dan kekayaan alam di desa ini. Budidaya padi oleh warga sesungguhnya belum menjadi komoditas, karena masih lebih banyak untuk dikonsumsi sendiri. Padi sangat berpotensi menjadi komoditas karena saat ini produksi padi telah intensif dengan produksi 3 kali dalam 1 tahun (IR 300). Karet masih menjadi komoditas pertanian utama yang menjadi tumpuan ekonomi warga Desa Petodaan saat ini. Penyadapan karet dapat dilakukan setiap hari dengan berganti-ganti pohon yang rata-rata dapat disadap selama 20 hari. Penjualan karet bisa dalam kondisi kering ataupun basah paling tidak setiap tiga hari hingga seminggu oleh petani kepada pedagang pengumpul.

Komoditas lainnya yang kini mulai ditanam warga adalah sawit, luas lahan sawit masyarakat di Desa Petodaan semakin mengalami peningkatan. Kondisi alam Desa Petodaan yang memiliki tubuh air cukup besar serta berada di lahan gambut yang memiliki kelimpahan air memberikan kemudahan masyarakat untuk menghasilkan komoditas perikanan air tawar melalui penangkapan. Beberapa jenis ikan yang menjadi komoditas hasil tangkapan nelayan di Desa Petodaan Ikan Patin, Baung, Wajang, tuakang, kapetuk dan udang. Sayangnya, warga belum melakukan budidaya perikanan air tawar di Desa Petodaan, sehingga produksi perikanan masih sepenuhnya tergantung dari kondisi kelimpahan perikanan pada saat tertentu. Saat ini upaya produksi sarang burung walet oleh warga dengan membangun rumah sarang burung walet semakin menjamur di masyarakat Desa Petodaan dan telah meningkatkan pendapatan pada banyak rumah tangga di desa ini. Lebih jelas mengenai komoditas-komoditas utama yang dihasilkan warga adalah sebagai berikut:

Tabel 38. Distribusi dan Harga Jual Komoditas Pertanian, Perkebunan, dan Perikanan

Komoditas	Orientasi	Harga per satuan	Target Pasar
Karet	Jual	Rp 6.500 - 7.200 /Kg	Pekebun ->Pengepul ->Pabrik
Sawit	Jual	Rp 750- 1.200 /Kg	Pekebun ->Pengepul ->Pabrik
Cabe	Jual	Rp 40.000 - 80.000 /Kg	Petani->Pasar
Padi dan holtikultura	Konsumsi Jual	Rp 10.000 /Kg	Konsumsi Rumah Tangga Petani -> pembeli
Sarang Burung Walet	Jual	Rp 14.000.000 /Kg	Penangkar - >Pengepul (datang ke penangkar)
Perikanan - Patin - Baung - Wajang - Udang	Konsumsi & Jual	Rp	Nelayan-> Pengepul -> Pasar

Sumber: Wawancara dengan warga dan Observasi di Desa Petodaan 2020.

Adanya berbagai komoditas yang dihasilkan warga Desa Petodaan memunculkan usaha perdagangan atas komoditas tersebut. Usaha perdagangan ini menjadi rantai distribusi yang tersedia di desa bagi warga penghasil komoditas untuk menyalurkan hasil produksinya. Setidaknya saat ini usaha perdagangan dari produksi komoditas yang telah terbentuk adalah pada komoditas karet, sawit, hortikultura dan perikanan. Paling tidak telah terdapat Pedagang pengumpul karet, sawit, komoditas pertanian serta perikanan yang menjadi tempat warga menyalurkan hasil produksinya dan karena posisi Petodaan yang menjadi tempat penyaluran komoditas dari berbagai desa di sekitarnya maka para pedagang pengumpul ini juga menerima penjualan dari warga desa-desa di sekitarnya. Usaha perdagangan ini juga yang kemudian menghubungkan produk-produk yang dihasilkan di Desa Petodaan ke jaringan distribusi serta pasar di luar desa. Pada umumnya rantai distribusi yang terbentuk dari Desa Petodaan ini kemudian terhubung dengan para pedagang pengumpul yang lebih besar di wilayah Pangkalan Kerinci serta desa-desa lain di sekitarnya. Lebih detail mengenai pedagang pengumpul yang ada di Desa Petodaan beserta harga beli dan jual serta lingkup pemasarannya adalah sebagai berikut:

Tabel 39. Pedagang Pengumpul Desa

No	Pedagang pengumpul	JK		Komoditas	Harga beli	Lingkup pemasaran	Harga jual
		L	P				
1	Karet	L		Karet	Rp 7.200 /kg	Petodaan & Petodaan	Rp 10.000 /Kg
2	Karet	L		Karet	Rp 7.200 /kg		Rp 10.000 /Kg
3	Sawit	L		Sawit	Rp 1.200 /kg	Petodaan & Petodaan	Rp 1.500 /Kg
4	Cabai	L		Sawit	Rp 35.000 /kg	Pangkalan Panduk & Petodaan	Rp 40.000 /kg
5	Ikan	L		Ikan	Rp 80.000 /kg	Petodaan, Petodaan, & Teluk Binjai	Rp 100.000 /Kg

Keterangan: JK = Jenis kelamin

Sumber: Wawancara dengan Pedagang Pengumpul Desa di Desa Petodaan 2020.

Gambar 18. Pasar Tani Desa Petodaan



Sumber: Dokumentasi Lapangan.

Keberadaan BUMDes yang ada di Desa Petodaan saat ini belum mengarah pada upaya untuk memaksimalkan potensi-potensi dari produk-produk komoditas pertanian, perkebunan, peternakan, perikanan, dan hasil hutan yang terdapat di Desa ini untuk dapat diolah lebih lanjut. BUMDes 'Todak Jaya' lebih terlihat diproyeksikan untuk membantu memperlancar kebutuhan konsumsi yang ada di masyarakat Desa ini. Ke depannya BUMDes dapat digunakan sebagai alat bagi pemerintah desa untuk mengolah bahan mentah yang telah diproduksi terutama oleh petani. Hal ini selain dapat menyerap hasil produksi yang ada juga dapat membantu menjaga harga dari produk yang telah dihasilkan.

9.5. Potensi dan Masalah dalam Pengelolaan Lahan Gambut

Pengelolaan lahan khususnya lahan gambut di Desa Petodaan dilihat warga memiliki potensi dan masalah dalam semua pemanfaatan lahan yang ada di wilayah ini. Pertanian, peternakan, perikanan, hutan alam, dan kehadiran sejumlah perusahaan di dalamnya terdapat potensi-potensi yang dapat dikembangkan lebih lanjut di Desa Petodaan.

Selain potensi-potensi tersebut, juga terdapat masalah yang ditemui dalam mengelolanya. Masalah-masalah utama yang dihadapi saat ini adalah banjir, air ketersediaan bersih, keterbatasan listrik, harga tidak stabil, berbagai hama, keamanan, karhutla, pembersihan lahan tanpa membakar, akses terhadap hutan yang mengecil, serta adanya sengketa pertanahan terutama dengan pemegang konsesi perkebunan. Masalah-masalah ini menjadi hambatan yang perlu diatasi agar pengelolaan potensi dapat produktif dan berkelanjutan. Komoditas dan sumber daya di Desa Petodaan yang menjadi potensi untuk dikembangkan beserta masalah yang dihadapi dalam pengembangannya terlihat dalam tabel berikut ini:

Tabel 40. Potensi dan Masalah dalam Pengelolaan Lahan Gambut

Potensi	Masalah
Pemukiman	
<ul style="list-style-type: none"> Tempat tinggal, usaha, tempat ibadah, kantor, pendidikan Pekarangan belum dimanfaatkan. 	<ul style="list-style-type: none"> Banjir, air bersih, ternak, Listrik terbatas.
Kebun Karet	
<ul style="list-style-type: none"> Getah, kayu bakar Buah sebagai bibit baru Kulit buah untuk arang 	<ul style="list-style-type: none"> Harga tidak stabil, hama babi hutan
Kebun Sawit	
<ul style="list-style-type: none"> Tandan Buah Segar, umbut untuk sayur Pelepah sawit untuk pakan ternak, lidi, Bahan Pupuk Organik 	<ul style="list-style-type: none"> Hama babi, landak, kumbang, rayap Harga tidak Stabil
Ladang Padi	
<ul style="list-style-type: none"> Padi, beras, dedak Jerami untuk makan ternak & pupuk organik 	<ul style="list-style-type: none"> Banjir, Hama (burung, tikus, monyet) Kelangkaan pupuk
Perikanan	
<ul style="list-style-type: none"> Ikan air tawar Produksi pengolahan: Ikan Asin, Ikan Salai, & ikan Presto Budidaya ikan air tawar belum dilakukan 	<ul style="list-style-type: none"> Pemasaran sulit Hasil tangkapan menurun drastic
Peternakan	
<ul style="list-style-type: none"> Sapi Sarang Burung Walet Pemasaran Mudah 	<ul style="list-style-type: none"> Lahan Sempit Hama Elang, Tokek, Tikus, Kelelawar, Keamanan
Hutan Alam	
<ul style="list-style-type: none"> Kayu, belum diolah Rotan belum diolah, madu belum diolah 	<ul style="list-style-type: none"> Kebakaran, Akses masyarakat terhadap hutan terbatas
Hutan Tanamam Industri	
<ul style="list-style-type: none"> Corporate Social Responsibility (CSR) perusahaan dalam bentuk program CommunityDevelopment Lowongan kerja Tanaman kehidupan 	<ul style="list-style-type: none"> Akses masyarakat terhadap hutan terbatas
HGU Kebun Sawit	
<ul style="list-style-type: none"> Buah kebun, Karyawan Kemitraan antara Perusahaan dengan warga 	<ul style="list-style-type: none"> Belum diketahui HGU batas dengan lahan warga desa

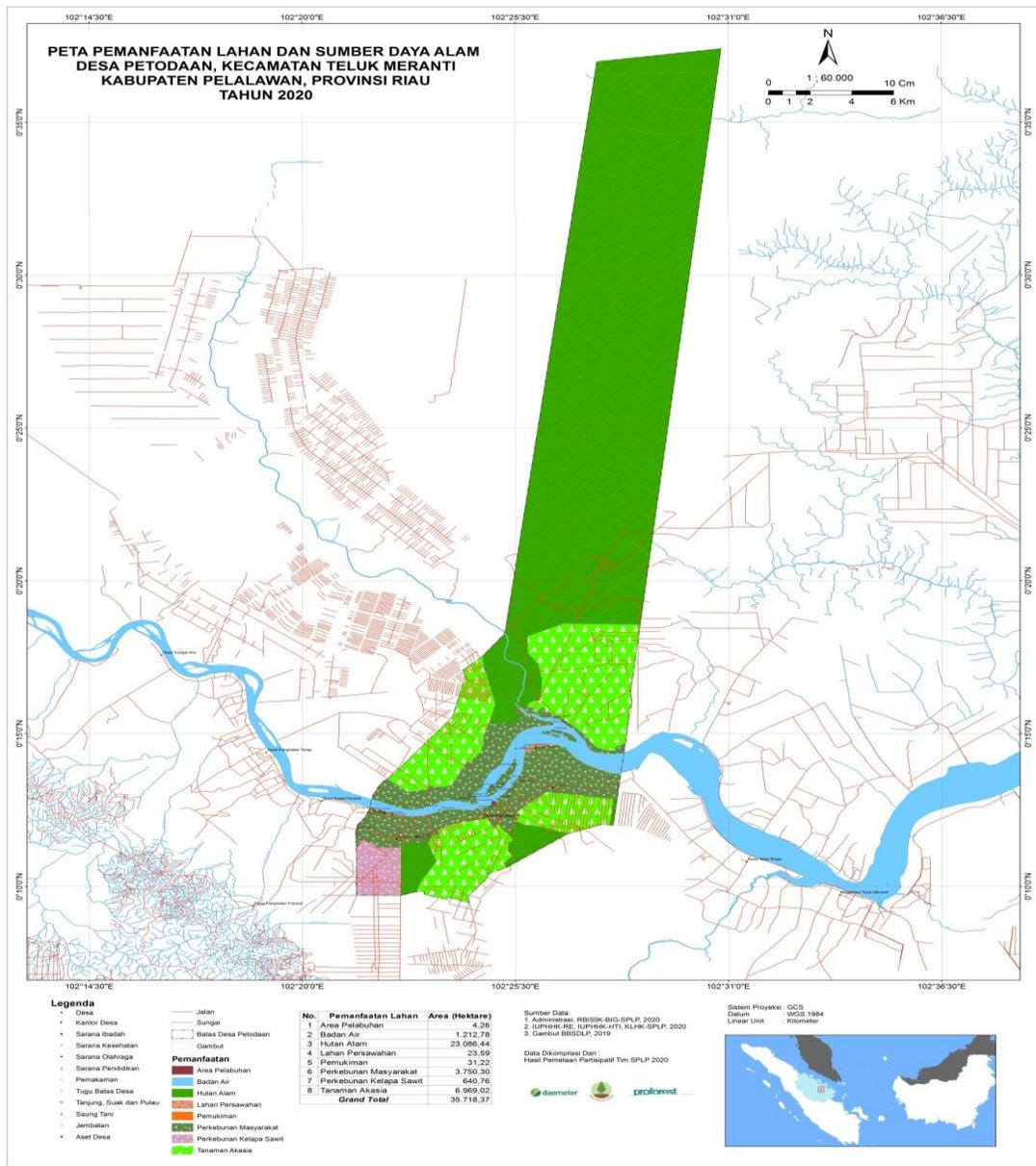
Sumber: diolah dari hasil FGD I Penyusunan Laporan Profil DPG Desa Petodaan 2019.

Bab X Penguasaan dan Pemanfaatan Tanah dan Sumber Daya Alam

10.1. Pemanfaatan Tanah dan Sumber Daya Alam

Masyarakat Desa Petodaan memanfaatkan lahan sebagai lahan pemukiman, perkebunan kelapa sawit, kebun karet, kebun campur dan persawahan. Sedangkan sebagian besar wilayah Desa Petodaan dikuasai oleh perusahaan sebagai wilayah konsesi HTI akasia, konsesi restorasi ekosistem dan perkebunan riela kelapa sawit perusahaan. Lebih rinci mengenai luasan dan persentase serta posisi pemanfaatan lahan baik gambut, mineral dan secara keseluruhan di Desa Petodaan dapat dilihat pada tabel, diagram, dan peta berikut ini:

Gambar 19. Peta Penggunaan Lahan dan Sumber Daya Alam Desa



Sumber: Pemetaan Partisipatif Penyusunan Laporan Profil DPG 202

Tabel 41. Pemanfaatan Lahan di Desa Petodaan

No	Jenis Pemanfaatan Lahan	Luas (Hektare)	Persentase (%)
1	Area pelabuhan	4,26	1,1
2	Badan Air	1.212,78	3,3
3	Hutan Alam	23.086,44	65
4	Perkebunan masyarakat	3.750,30	10,5
5	Tanaman akasia	6.969,02	19,5
6	Persawahan	23,59	0,06
7	Pemukiman	31,22	0,07
8	Perkebunan sawit	640,76	1,8
	Jumlah	35.718,37	100

Sumber: Pemetaan Partisipatif Penyusunan Laporan Profil DPG 2020

Berdasarkan peta dan tabel di atas, aktifitas pertanian masyarakat di Desa Petodaan adalah perkebunan masyarakat seluas 3.750,30 hektare. Perkebunan masyarakat memanfaatkan lahan untuk lahan pemukiman, kebun karet, kebun kelapa sawit dan persawahan. Komoditas karet menjadi andalan masyarakat sejak tahun 1970-an karena tidak ada komoditas andalan lainnya dan harga yang bersaing. Namun, sejak tahun 2000-an, komoditas sawit menggantikan karet ketika harga karet turun drastis. Hal ini disebabkan oleh permintaan sawit yang tinggi dan lebih praktis daripada karet. Sehingga, masyarakat Petodaan mulai menebang karet dan mengganti dengan perkebunan sawit. Adapun karet yang tersisa adalah tanaman karet tua yang sudah mulai sedikit masyarakat yang mengandalkan karet.

Adapun areal persawahan berada di Tanjung Gosik seluas 23,59 hektare merupakan tanah desa. Pengelolaan sawah diserahkan kepada pendatang dan sebagian penduduk tempatan yang memiliki keahlian dalam budidaya padi. Budidaya padi di persawahan ini mengandalkan air dari Sungai Kampar. Para pembudidaya padi mendapatkan perhatian dari pemerintah kabupaten setempat sebagai salah satu lumbung padi di Kecamatan Teluk Meranti.

Pemukiman masyarakat Petodaan mendominasi berada di sepanjang tepian Sungai Kampar. Sebaran penduduk dimulai dari Sungai Kampar dan perlahan meluas kearah Jalan Lintas Bono. Setelah Jalan Lintas Bono dilakukan pengaspalan, masyarakat Petodaan yang berada di pinggir Sungai Kampar mulai membangun rumah dan membangun peradapan. Para pendatang berdatangan ke Petodaan dan menambah jumlah penduduk desa.

Sebagian wilayah Desa Petodaan juga dimanfaatkan oleh perusahaan sebagai wilayah konsesi HTI akasia seluas 6.969,02 hektare. Sejak periode 1980-an, lahan di desa petodaan telah dikelola oleh perusahaan pemegang Hak Pemanfaatan Hutan (HPH) untuk mengambil kayu-kayu hutan dari hutan primer. Pemanfaatan lahan berubah pada periode 2000-an, perusahaan pemanfaat hutan mendapatkan izin untuk pembangunan Hutan Tanaman Industri (HTI). Perusahaan HTI mengelola kawasan hutan dengan merubah tutupan hutan alam menjadi hutan tanaman dengan komoditas akasia.

Mengenai pola pemanfaatan, potensi, masalah, penerima manfaat dan status penguasaan dalam penggunaan lahan di Desa Petodaan oleh masyarakat dapat dilihat pada tabel pola penggunaan lahan dan tabel transek desa dibawah ini:

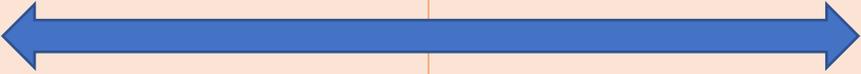
Tabel 42. Pola Penguasaan Ruang

Jenis Tanah	Yang Dimanfaatkan	Belum dimanfaatkan	Permasalahan	Pemanfaat	Status
Pemukiman					
Mineral & Gambut	Tempat tinggal, usaha, tempat ibadah, kantor, pendidikan	Pekarangan belum dimanfaatkan	Banjir, ternak, air bersih	Masyarakat lokal	Milik Pribadi
Kebun Karet					
Mineral & gambut	Getah, kayu bakar	Buah sebagai bibit baru, kulit buah untuk arang	Harga tidak stabil, hama babi hutan	Ekonomi memenuhi kebutuhan harian masyarakat	Milik Pribadi
Kebun Sawit					
Mineral & Gambut	Buah, umbut untuk sayur	Pelepah sawit untuk makan ternak, lidi, pupuk organic	Hama babi, landak, kumbang, rayap	Ekonomi memenuhi kebutuhan harian masyarakat	Milik Pribadi
Ladang Padi					
Mineral & Gambut	Padi, beras, dedak	Jerami untuk makan ternak dan pupuk	Banjir, hama (burung, tikus, monyet)	Ekonomi memenuhi kebutuhan harian masyarakat	Milik Pribadi
Hutan					
Gambut	Kayu, rotan, madu	Rotan belum diolah, madu belum diolah	Kebakaran, akses masyarakat	Masyarakat	Milik Negara
HTI					
Gambut	CSR perusahaan dalam bentuk program CD, lowongan kerja	Tanaman kehidupan	Akses kehutan semakin sulit untuk memanfaatkan hutan	Perusahaan	IUPHHK-HT
HGU Kebun Sawit					
Gambut	Buah kebun, karyawan	Perkebunan inti rakyat	Belum diketahui HGU batas dengan desa	Perusahaan	HGU

Sumber : Fokus Grup Diskusi Tim Pemetaan dan Masyarakat Desa Petodaan 2019.

Tabel 43. Transek Desa

Lokasi

	
Dusun 1	Dusun 2
Masalah	
<ol style="list-style-type: none"> 1. Infrastruktur 2. Jalan Masuk Ke kantor Desa Petodaan Rusak 3. Jalan Baru (Masuk Ke RT 1) Rusak 4. RT 1 dan RT 2 Listrik belum 24 Jam 5. Sumber Air bersih masih mengandalkan air sungai 6. Kesulitan mengelola lahan tanpa bakar (masih bergantung pada abu pembakaran lahan) 7. Masyarakat kesulitan memanfaatkan kayu alam meskipun dari kebun sendiri 8. Pendangkalan kanal dan sungai 9. Hama tanaman hortikultura 10. Kelangkaan pupuk 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Infrastruktur 2. Jalan masuk ke Persawahan rusak berat 3. Belum seluruh rumah tangga mendapatkan akses listrik 24 jam 4. Sumber air bersih 5. Kesulitan mengelola lahan tanpa bakar 6. Masyarakat kesulitan memanfaatkan kayu alam meskipun dari kebun sendiri 7. Pendangkalan sungai petodaan dan kanal 8. Banjir pada September – Desember 9. Hama pada tanaman padi dan hortikultura 10. Kelangkaan pupuk
Penggunaan Lahan	
<ol style="list-style-type: none"> 1. Kantor Desa 2. Puskesmas 3. Masjid Al Falah 4. Lapangan Volley 5. Lapangan Bola 6. Kebun Campur 7. Kebun Karet 8. Kebun Sawit 9. Pertanian cabai 10. Kebun Nanas 11. Kebun sawit warga 12. Kebun sawit perusahaan 13. SD, TK, PAUD, MDA 14. Musholla 15. Rumah penangkaran walet 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pondok Pesantren 2. Masjid Al Hilal 3. Persawahan 4. Pasar Tani 5. Areal konsesi Perusahaan (HTI) 6. Musholla 7. Lapangan Volley 8. Jati penyeberangan Perusahaan 9. Rumah penangkaran walet 10. Kebun sawit warga 11. Kebun nanas
Status Lahan	
SKT, SKGR	SKT, SKGR, Lahan Desa, IUPHHK-HT
Potensi	
<ol style="list-style-type: none"> 1. Pertanian 2. Perkebunan 3. Perikanan 4. Peternakan 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pertanian 2. Perkebunan 3. Perikanan 4. Peternakan

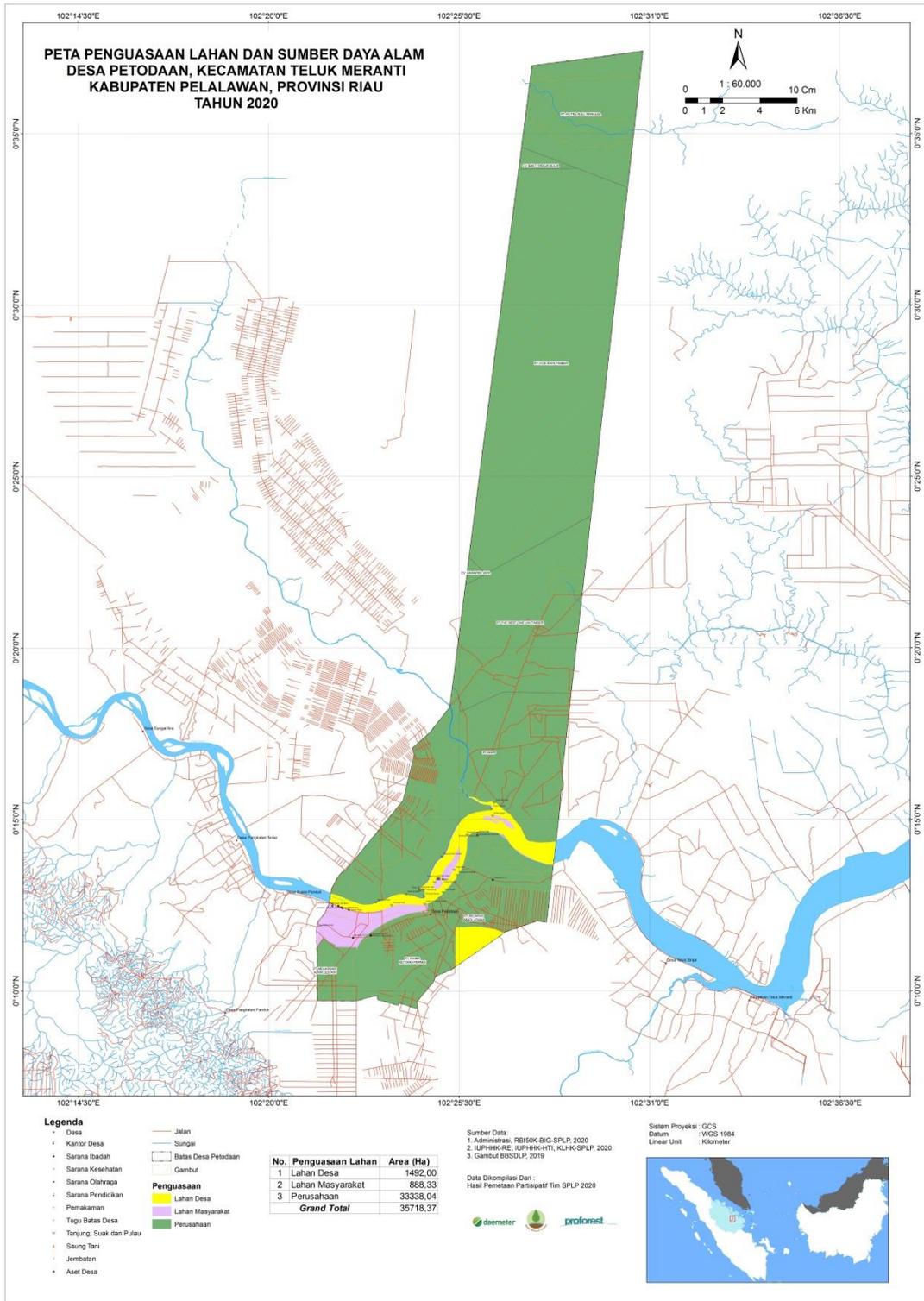
5. Ekowisata	5. Ekowisata
6. Hasil Hutan Bukan Kayu (HHBK) seperti madu	6. Hasil Hutan Bukan Kayu (HHBK) seperti madu
Jenis Tanaman	
1. Karet	1. Karet
2. Pinang	2. Pinang
3. Nanas	3. Nanas
4. Sawit	4. Sawit
5. Padi	5. Padi
6. Cabai	6. Cabai
7. Timun kampung	7. Timun kampung
8. Papaya	8. Papaya
9. Ubi/ singkong	9. Ubi/ singkong
10. Bunga (potensi ternak lebah kelulut)	10. Bunga (potensi ternak lebah kelulut)
11. Enceng gondok (potensi pembuatan pupuk kompos)	11. Enceng gondok (potensi pembuatan pupuk kompos)
Kesuburan Tanah	
Subur	Subur

Sumber: Hasil Observasi dalam Pemetaan Partisipatif.

10.2. Penguasaan Tanah dan Sumber Daya Alam

Di wilayah Desa Petodaan pada dasarnya penguasaan tanah dan sumberdaya alam terbagi dalam dua penguasaan besar legal formal. Pertama, wilayah yang termasuk dalam yurisdiksi UU kehutanan dalam bentuk kawasan hutan negara, serta yang adalah yang berada dalam pengaturan dibawah Undang-Undang tentang Pokok-pokok Agraria tahun 1960 (UUPA 1960) yang merupakan kawasan Areal Penggunaan Lain (APL). Kawasan Hutan Negara di Desa Petodaan berdasarkan Surat Keputusan (SK) Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan (Menlhk) No. SK.314/MENLHK/SETJEN/PLA.2/4/2016 adalah seluas 32.957,5 hektare dari luas desa yang terdiri dari Hutan Lindung (HL) sebesar 112,1 hektare, Hutan Produksi (HP) seluas 32256,56 hektare, Hutan Produksi yang bisa dikonversi (HPK) dengan luas 588,83 hektare. Kawasan APL di Desa Petodaan adalah 1909,38 hektare luas wilayah desa ini. Sisanya merupakan tubuh air seluas 1233,97 hektare dari luas wilayah desa ini.

Gambar 20. Peta Penguasaan Lahan dan Sumber Daya



Sumber: Pemetaan Partisipatif 2020

Secara garis besar, lahan Desa Petodaan dikuasai oleh lahan desa, lahan masyarakat dan perusahaan. Perusahaan menguasai 93% atau seluas 33.336,04 hektare dari luasan Desa Petodaan. Posisi kawasan hutan negara umumnya berada di wilayah tepi Utara Sungai Kampar setelah APL, yang terdiri dari HP dan HPK. Sedangkan HL berada pada pulau yang berada di tengah badan Sungai Kampar. Adapun APL berada di bagian selatan desa hingga bertemu HP dan HPK, dan seluruh wilayah tepi Selatan Sungai Kampar adalah APL.

10.3. Penguasaan Lahan Gambut atau Parit/Handil

Berbagai pemanfaatan kawasan lahan gambut yang berlangsung di Desa Petodaan memperlihatkan adanya penguasaan lahan gambut oleh masyarakat. Saat ini masyarakat Desa Petodaan telah memanfaatkan lahan gambut untuk pemukiman, persawahan/ladang, kebun karet, kebun campuran.

Pembukaan dan pengelolaan lahan gambut yang ada di Desa Petodaan pada awalnya sangat berkaitan dengan pembuatan parit/handil oleh masyarakat. Pembuatan parit/handil ini dilakukan baik oleh individu atau gotong royong masyarakat. Parit/handil pada awalnya ditujukan sebagai jalur transportasi serta upaya mengendalikan kelimpahan air yang ada di lahan-lahan yang dimanfaatkan untuk pertanian. Pembukaan lahan pada awal terbentuknya pemukiman di Desa Petodaan ditujukan untuk berladang padi, baru kemudian ketika pemanfaatan lahan semakin menjauhi tepi Sungai Kampar, parit/kanal mulai dibangun serta tanaman yang diupayakan sebagai komoditas pertanian menjadi tanaman keras berupa karet. Penguasaan di lahan gambut oleh masyarakat di Desa Petodaan pada dasarnya saat ini merupakan penguasaan lahan individual.

Bagian terbesar dari lahan gambut yaitu sebesar 34.505,59 hektare atau seluas 93% dari luas lahan gambut di Petodaan saat ini dikuasai perusahaan. Besaran luas tersebut berdasarkan pada luas pemanfaatan lahan yang saat ini berada dalam konsesi perusahaan. Adapun penguasaan lahan gambut terbesar adalah oleh perusahaan di Petodaan terutama untuk Hutan Tanaman Industri, biasanya perusahaan pemegang konsesi masih menyisakan hutan alam pada beberapa bagian dari lahan konsesi yang mereka kuasai. Konsesi hutan ini berada di bagian utara wilayah Desa Petodaan dan dalam mengusahakan Hutan Tanaman Industri umumnya mereka juga membangun kanal dan parit yang arah alirannya menuju ke Sungai Kutup. Selain itu konsesi hutan juga berada pada bagian selatan sungai kampar hingga perbatasan dengan Desa Makteduh. Pada area konsesi Hak Guna Usaha (HGU) perkebunan sawit yang berada pada bagian Selatan Desa Petodaan, perusahaan juga membangun sejumlah parit/kanal untuk melakukan penanaman sawit. Parit/kanal yang dibuat ini umumnya mengarah ke Sungai Pinang Nelayan yang merupakan batas alam dengan Kecamatan Kerumutan.

10.4. Peralihan Hak Atas Tanah (termasuk Lahan Gambut)

Dua model utama yang berlangsung dalam proses peralihan hak atas tanah di Desa Petodaan saat ini adalah dengan cara transaksi dan pemberian. Beberapa pola transaksi berupa jual beli, barter atau pertukaran, serta tukar tambah tidak semuanya dapat ditemukan dalam proses peralihan hak atas tanah di wilayah Desa Petodaan. Pola transaksi yang paling umum dan paling sering ditemukan adalah jual beli, dimana warga melakukan penjualan tanah kepada warga yang lain dan biasanya dilakukan dengan alasan ada kebutuhan finansial yang cukup mendesak untuk diselesaikan. Dalam proses jual beli tanah ini biasanya disaksikan oleh tetangga, Ketua RT/RW serta perangkat Desa dan dilakukan secara lisan dan tertulis. Keterlibatan perangkat desa sebagai saksi dalam jual beli tanah biasanya juga karena proses transaksi ini kemudian dicatatkan pada kantor pemerintahan desa untuk selanjutnya pemilik tanah yang baru mendapatkan Surat Keterangan Tanah (SKT) sebagai bukti kepemilikan tanah dari jual beli. Terdapat pula istilah ganti rugi lahan yang sebenarnya merupakan proses transaksi jual beli lahan antar warga. Ganti rugi lahan biasanya berlaku untuk obyek tanah hasil pembukaan lahan. Dalam proses transaksi ganti rugi lahan dilakukan secara lisan dan tertulis dengan saksi-saksi biasanya dari tetangga dan Ketua RT/RW. Peralihan tanah dalam ganti rugi lahan ini biasanya tidak dicatatkan kepada pihak Pemerintah Desa dan hanya dibuktikan dengan bentuk kuitansi bermaterai. Terdapat juga tanah-tanah yang dialihkan kepemilikannya dengan ganti rugi ini kemudian didaftarkan kepada Pemerintah Desa untuk mendapatkan Surat Keterangan Ganti Rugi (SKGR) tanah garapan yang kemudian dikuatkan oleh pihak Kecamatan. Menurut penuturan warga, pada periode awal pembukaan Jalan Lintas Bono berlaku sistem barter lahan dengan benda misalnya sepeda motor. Tukar tambah dimana tanah ditukarkan dengan benda lain setelah terlebih dahulu ditaksir nilai masing-masing obyek untuk kemudian jika terjadi selisih nilai obyek salah satu pihak akan menutupi selisih nilai benda tersebut.

Untuk model pemberian terdapat beberapa pola seperti pewarisan, hibah, dan wakaf, ketiga pola ini dapat ditemukan masih berlangsung Di Desa Petodaan. Pewarisan dan hibah atas tanah biasanya dilakukan kepada orang yang masih mempunyai hubungan kekerabatan. Dalam hal pewarisan umumnya digunakan hukum waris yang berlaku dalam agama Islam sebagaimana mayoritas masyarakat Desa Petodaan merupakan umat muslim, waris diberikan kepada anak laki-laki sedangkan perempuan hanya mendapatkan sepertiga bagian dari tanah. Proses pewarisan ini hanya berupa lisan dan dengan saksi dari anggota keluarga dan tokoh adat serta pewarisan atas tanah ini tidak dicatatkan di pemerintahan Desa.

Sedangkan pemberian untuk kepentingan ibadah atau kepentingan umum lainnya yang sejalan dengan ajaran Islam biasanya melalui Wakaf dan merupakan tanah perorangan yang dipisahkan dari tanah pribadinya untuk kepentingan waqaf tersebut. Hibah biasanya

dilakukan kepada tanah yang digunakan untuk pembangunan kepentingan umum, sedangkan wakaf lebih kepada untuk kepentingan ibadah dan pemakaman umum. Hibah/wakaf ini bisa berbentuk lisan maupun tertulis dengan saksi-saksi dari keluarga sendiri, tetangga, Ketua RT/RW, tokoh adat, dan perangkat desa.

10.5. Sengketa Tanah di Lahan Gambut dan Non-Gambut

Sengketa tanah di wilayah Desa Petodaan terutama antar warga sangatlah jarang terjadi. Adapun bila terjadi sengketa tanah, pendekatan kekeluargaan menjadi pilihan untuk penyelesaian antar pihak yang bersengketa melalui musyawarah. Musyawarah jika dianggap perlu biasanya juga turut melibatkan RT, RW, dan tokoh masyarakat. Bila upaya musyawarah ini belum juga menemui titik temu, barulah pihak Pemerintah Desa dilibatkan untuk memediasi para pihak dalam musyawarah. Musyawarah antar pihak yang bersengketa dengan melibatkan Pemerintah Desa ini pada umumnya dapat menyelesaikan sengketa lahan antar warga yang terjadi.

Konflik penguasaan lahan di Desa Petodaan yang sempat muncul ke permukaan adalah sengketa lahan antara warga dengan pemegang konsensi HGU perkebunan sawit. Menurut warga, terdapat ±300 hektare lahan warga yang diserobot oleh pihak perusahaan. Warga sempat beberapa kali menyuarkan sengketa ini dalam bentuk aksi massa bersama warga desa lainnya ke perusahaan dan para pihak pemangku kepentingan lainnya. Hingga saat ini belum ada penyelesaian dalam sengketa lahan antara warga dan pihak perusahaan.

Selain dengan perusahaan kelapa sawit, konflik juga terjadi antara masyarakat dengan pemegang konsesi HTI. Tumpang tindih klaim antara masyarakat dengan perusahaan menjadi sumber konflik kedua belah pihak. Masyarakat telah mengelola lahan terlebih dahulu namun perusahaan membatasi akses masyarakat untuk mengelola kebunnya. Konflik ini pada umumnya terjadi di sebelah utara sungai kampar. Hingga saat ini belum ada mekanisme penyelesaian konflik yang dibangun diantara kedua belah pihak.

Di sebelah selatan desa juga terdapat konflik antara masyarakat dengan konsesi perusahaan HTI. Jalan Lintas Bono yang dibuka pada 2008 membelah dua konsesi perusahaan. Dengan terbukanya akses jalan, warga mulai membuka kebun di kiri dan kanan jalan. Hingga saat ini semakin banyak warga baik penduduk asli dari petodaan maupun pendatang yang membuka lahan dan bermukim di sepanjang lintas bono. Pada tahun – tahun awal pembukaan lahan oleh masyarakat sering terjadi gesekan antara security perusahaan dengan penggarap lahan. Menurut salah satu manajer perusahaan tersebut mengatakan bahwa sekitar 80 hektare lahan konsesi dikuasai pihak lain di areal konsesinya. Telah dilakukan upaya penyelesaian konflik di salah satu perusahaan dengan melakukan pendataan terhadap pengelola lahan dan dilanjutkan dengan pertemuan bersama dengan masyarakat yang mengelola lahan. Pada

pertemuan tersebut teridentifikasi keinginan warga pengelola lahan agar lahan tersebut dibebaskan dari konsesi.

Perkebunan karet masyarakat yang berada di seberang Sungai Kampar memiliki nilai sejarah yang tinggi. Berdasarkan beberapa sumber di Desa Petodaan, masyarakat telah terlebih dahulu mengelola lahan tersebut sebelum perusahaan. Awal mulanya, masyarakat mulai membuka lahan sejak tahun 1950an untuk ladang berpindah guna budidaya padi di pinggir sungai. Setelah ladang berpindah, masyarakat menanam karet hingga wilayah jelajah mencapai 500 m dari pinggir sungai. Ini terbukti dengan adanya pohon karet tua bekas menderes masyarakat dan memiliki keliling lingkaran pohon karet berukuran 200 cm yang diperkirakan berumur 50 tahun. Pada tahun 1975an, setiap keluarga diberikan hak penguasaan, dibuktikan dengannya adanya surat tanah yang dikeluarkan oleh kepala desa dan kecamatan pada tahun 1975. Sebagai batas alam wilayah penguasaan, di atas 1 km dari sungai ada batas berupa parit/kanal. Menurut pengukuran, luasan wilayah perkebunan masyarakat di atas Sungai Kampar berkisar ± 1.500 km. Seiring waktu, lahan masyarakat banyak diperjualbelikan ke orang lain atau masyarakat dari desa tetangga seperti desa Kuala Panduk dan Teluk Binjai.

Perusahaan pertama yang masuk di desa Petodaan pada tahun 1975 yang memiliki izin HPH. Setelah izinnya selesai, maka tahun 2005 perusahaan HTI mengantongi izin mengelola lahan desa Petodaan dari batas 1 km masyarakat dengan tanaman akasia. Namun, sejak tahun 2015-an keatas, lahan masyarakat diklaim oleh perusahaan sebagai wilayah konservasi. Akibatnya, masyarakat tidak diberikan izin untuk mengelola lahan mereka yang ada di seberang sungai Kampar. Masyarakat masih bisa mengambil hasil dari menderes karet yang telah ada. Namun, aktivitas pengambilan kayu dan penanaman baru dijaga ketat oleh patroli dan tidak mendapatkan izin.

Bab XI Proyek Pembangunan Desa

11.1. Program Pembangunan Desa

Pada prinsipnya program dan kegiatan pembangunan di Desa Petodaan terbagi dalam empat bidang utama, yaitu 1) Bidang Penyelenggaraan Pemerintahan Desa, 2) Bidang Pembangunan Desa, 3) Bidang Pembinaan Kemasyarakatan, 4) Bidang Pemberdayaan Masyarakat. Bidang-bidang tersebut disusun dan dirumuskan sebagai sebuah program dengan kegiatan-kegiatan yang akan dilaksanakan untuk kemudian diputuskan program beserta kegiatan apa saja yang menjadi prioritas dan hendak dilaksanakan melalui Musyawarah Rencana Pembangunan Desa Petodaan setiap tahunnya.

Kegiatan rutin penyelenggaraan administrasi pemerintahan Desa serta pelayanan kepada masyarakat Desa merupakan kerja-kerja pada Bidang Penyelenggaraan Pemerintahan Desa dalam program pembangunan Desa Petodaan. Bidang ini terbagi dalam dua sub bidang yang semuanya berisikan 8 kegiatan. Sub bidang dengan pembiayaan terbesar ada pada Sub bidang penyelenggaraan siltap, tunjangan dan operasional pemerintah Desa. Pembiayaan kegiatan dalam bidang ini pada tahun 2020 seluruhnya diambil dari Alokasi Dana Desa (ADD), Pendapatan Asli Desa (PAD) dan pendapatan lain-lain.

Tabel 44. Program dan Kegiatan Bidang Penyelenggaraan Pemerintahan Desa

No	Bidang/Kegiatan	Sumber Anggaran
A	Bidang Penyelenggaraan Pemerintah Desa	
I	Sub Bidang Penyelenggaraan Belanja Siltap, Tunjangan Dan Operasional Pemerintah Desa	
1	Penyediaan Penghasilan Tetap Dan Tunjangan Kepala Desa	ADD
2	Penyediaan Penghasilan Tetap Dan Tunjangan Perangkat Desa	ADD
3	Penyediaan Operasional Pemerintah Desa (ATK, Honor PKPKD & PPKD DII)	ADD, DLL, PAD,
4	Penyediaan Tunjangan BPD	ADD
5	Penyediaan Operasional BPD (Rapat, ATK, Makan Minum, Pakaian Seragam, Listrik DII)	ADD
6	Penyediaan Insentif/Operasional RT/RW	ADD
II	Sub Bidang Penyediaan Sarana Prasarana Pemerintah Desa	
7	Penyediaan Sarana (Aset Tetap) Perkantoran/Pemerintah	ADD
8	Pembangunan/Rehabilitasi/Peningkatan Gedung/Prasarana Kantor Desa**)	ADD

Sumber: APBDes Desa Petodaan 2020

Dengan alokasi anggaran yang bersumber dari ADD dan Dana Desa (DD), Bidang Pembangunan Desa merupakan bidang dengan alokasi anggaran belanja terbesar dalam APBDes Petodaan yang mencapai 53,85% dari total belanja Desa. Berisikan empat (4) sub bidang dan sembilan (9) kegiatan, alokasi belanja terbesar ditujukan pada kegiatan-kegiatan pembangunan sarana dan prasarana infrastruktur desa untuk fasilitas sosial dan fasilitas umum di Desa Petodaan. Sub bidang pekerjaan umum dan penataan ruang ,serta sub bidang kawasan pemukiman direncanakan menghabiskan 87,77% alokasi belanja pada bidang ini. alokasi belanja sisanya sebesar 12,37 ditujukan untuk Sub Bidang Pendidikan dan Sub Bidang Kesehatan.

Tabel 45. Progam dan Kegiatan Bidang Pembangunan Desa

No	Bidang/Kegiatan	Sumber Anggaran
B	BIDANG PELAKSANAAN PEMBANGUNAN DESA	
I	Sub Bidang Pendidikan	
1	Penyelenggaraan PAUD/TK/TPA/TPQ/Madrasah NonFormal Milik Desa (Honor, Pakaian dll)	DDS
2	Dukungan Penyelenggaraan PAUD (APE, Sarana PAUD dst)	ADD
3	Pembangunan /Rehabilitasi/Peningkatan/Pengadaan Sarana/Prasarana/ Alat Praga	ADD
II	Sub Bidang Kesehatan	
4	Penyelenggaraan Posyandu (Mkn Tambahan. Kis Bumil, Lansia, Insentif)	ADD
5	Pengasuhan Bersama atau Bina Keluarga Balita (BKB)	ADD
III	Sub Bidang Pekerjaan Umum dan Penataan Ruang	
6	Pembangunan/Rehabilitasi/Peningkatan/Pengerasan Jalan Desa)	ADD,DDS
7	Pembangunan /Rehabilitasi/Peningkatan Prasarana Jalan Desa (Gorong, selokan dll)	ADD, DDS
8	Pembangunan/Rehabilitasi/Peningkatan Monumen/Gapura/Batas Desa)	ADD
IV	Sub Bidang Kawasan Pemukiman	
9	Pembangunan/Rehabilitasi/Peningkatan Fasilitas Jamban Umum/MKC umum, dll)	ADD

Sumber: APBDes Desa Petodaan 2020

Bidang pembinaan kemasyarakatan yang terbagi dalam empat sub bidang dan enam kegiatan menggunakan anggaran yang bersumber dari ADD dan DD. Sub bidang dan kegiatan dengan alokasi belanja terbesar yaitu 69,35% adalah pada sub bidang kepemudaan dan olahraga dengan kegiatan yang ditujukan untuk memfasilitasi sarana prasana kepemudaan dan olahraga. Alokasi terkecil dalam bidang ini adalah pada sub bidang

kebudayaan dan keagamaan yang mendapatkan alokasi belanja sebesar 12,74% dari seluruh anggaran belanja pada bidang ini. Perlu dipikirkan kedepannya pada bidang pembinaan kemasyarakatan ini untuk memperhatikan situasi desa dimana terdapat kerentanan untuk kebakaran lahan dan hutan. Dengan demikian bentuk dukungan terhadap masyarakat peduli api misalnya, masih sangat diperlukan mengingat ancaman karhutla yang selalu terjadi di desa ini.

Tabel 46. Program dan kegiatan bidang Pembinaan Kemasyarakatan

No	Bidang/Kegiatan	Sumber Anggaran
C	BIDANG PEMBINAAN KEMASYARAKATAN	
I	Sub Bidang Kebudayaan dan Keagamaan	
1	Penyelenggaraan Festival Kesenian, Adat/Kebudayaan, dan Keagamaan (HUT RI, Raya Keagamaan dll)	ADD
II	Sub Bidang Kepemudaan dan Olahraga	
1	Pembangunan/Rehabilitasi/Peningkatan Sarana Prasarana Kepemudaan & Olahraga milik Desa	DDS
III	Sub Bidang Kelembagaan Masyarakat	
1	Pembinaan LKMD/LPM/LPMD	ADD
2	Pembinaan PKK	ADD

Sumber: APBDes Desa Petodaan 2020.

Pada bidang pemberdayaan kemasyarakatan hanya terdapat satu sub bidang untuk peningkatan kapasitas aparatur desa. Anggaran pada bidang ini bersumber dari ADD dan DD dan merupakan anggaran bidang yang terkecil dalam struktur APBDes Petodaan. Alokasi anggaran pada bidang ini belum mampu mencerminkan upaya pemberdayaan bagi masyarakat yang lebih luas seperti untuk pertanian, peternakan, pemberdayaan perempuan, perlindungan anak dan keluarga. Di masa depan perlu dipikirkan agar anggaran pada bidang ini lebih mencerminkan upaya memberdayakan masyarakat melalui peningkatan inovasi dan produktifitas warga, meskipun upaya untuk penyertaan modal terhadap BUMD juga telah dilakukan oleh Pemerintah Desa dalam Pengeluaran Pembiayaan.

Tabel 47. Program dan Kegiatan Bidang Pemberdayaan Kemasyarakatan

No	Bidang/Kegiatan	Sumber Anggaran
D	BIDANG PEMBERDAYAAN MASYARAKAT	
No.	Sub Bidang Peningkatan Kapasitas Aparatur Desa	
1	Peningkatan Kapasitas Peningkatan Desa	ADD,DDS
2	Peningkatan Kapasitas BPO	ADD

Sumber: APBDes Desa Petodaan 2019.

Pada dasarnya keberhasilan pelaksanaan pembangunan di Desa terletak di komitmen dan konsistensi pemerintahan dan masyarakat untuk saling bekerjasama membangun Desa. Keberhasilan pembangunan yang dilakukan secara partisipatif mulai dari perencanaan, pelaksanaan sampai pada monitoring evaluasi akan lebih menjamin keberlangsungan pembangunan di Desa.

Sebaliknya permasalahan dan ketidakpercayaan satu sama lain akan mudah muncul manakala seluruh komunikasi dan ruang informasi bagi masyarakat tidak memadai. Percepatan pembangunan menuju kemandirian desa diharapkan akan terdorong oleh proses yang partisipatif dan berorientasi pada kebutuhan riil masyarakat. Selain itu dengan akurasi kegiatan yang dengan mudah dapat diakses masyarakat desa, maka diharapkan kegiatan pembangunan seluruhnya bisa teranggarkan secara proporsional.

11.2. Program Kerjasama dengan Pihak Lain

Pembangunan di Desa Petodaan sangat jarang dilaksanakan program kerjasama dengan pihak dari luar desa. Kurang adanya jaringan untuk kerjasama antara masyarakat di Desa Petodaan dengan berbagai pihak yang bisa mendukung proses kemajuan masyarakat di desa ini adalah salah satu faktor yang dapat terlihat dari ketiadaan para pihak lain yang bersama-sama menjalankan program pembangunan. Program-program pembangunan dari luar desa yang lebih banyak dijalankan merupakan program-program pembangunan dari pihak pemerintahan di atas desa terutama dari pemerintah kecamatan dan pemerintah kabupaten. Bentuk-bentuk program pembangunan yang tersebut lebih banyak berupa pembangunan fasilitas umum dan sosial.

Upaya menjalin kerjasama dengan pihak lain saat ini mulai gencar dilakukan oleh pemerintahan desa, terlebih dengan hadirnya perusahaan-perusahaan yang beroperasi di wilayah Desa Petodaan. Inisiasi kerjasama dengan pihak swasta antara lain dalam masalah penanganan kebakaran lahan dan hutan dimana PT RAPP yang sudah dilaksanakan sejak tahun 2015. Kerjasama yang sudah berjalan ini ke depannya akan dilanjutkan dan ditingkatkan. Selain itu terdapat program *Community Development* PT RAPP dan PT Rimba Mutiara Permai, direncanakan untuk mendukung sarana pendidikan, kesehatan dan kepemudaan pada tahun ini, kerjasama pembangunan dengan pihak perusahaan ini masih akan berlanjut pada tahun-tahun ke depan. Dalam mendukung upaya restorasi gambut di desa Petodaan, PT. RAPP memberikan program Pengelolaan Lahan Tanpa Bakar (PLTB) bagi warga desa dengan total luas 5 Hektar. Telah diidentifikasi calon pemilik lahan yang akan menerima program tersebut. Program PLTB ini akan dilaksanakan pada 2021.

Kerjasama pembangunan lainnya di di Desa Petodaan adalah dengan hadirnya Program Desa Peduli Gambut yang diinisiasi oleh Badan Restorasi Gambut yang disukung oleh CORE (PT. Daemeter Consulting – Proforest) melalui *Siak Pelalawan Landscape Programe* di tahun 2020. Penempatan fasilitator desa telah dimulai sejak Juli 2020 dan telah melakukan pemetaan partisipatif.

Pada November 2020, Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB) bekerjasama dengan BRG melakukan Sekolah Lapang Mitigasi Karhutla di Desa Petodaan. Sekolah lapang ini bertujuan untuk memberikan pengetahuan tentang Pengelolaan Lahan Tanpa Bakar (PLTB) kepada petani di lahan gambut. Pasca sekolah lapang dilakukan pembangunan demplot PLTB. Desa Petodaan merupakan satu-satunya desa di Riau yang dijadikan pilot proyek program BNPB tersebut.

Selain dari pihak swasta, kerjasama desa dalam menggalang dukungan terhadap pengembangan sektor pertanian juga gencar dilakukan. Dinas Pertanian Kabupaten Pelalawan memiliki sejumlah rencana agenda yang akan dilaksanakan di Desa Petodaan. Rencana kegiatan tersebut antara lain pembangunan sumur bor untuk sarana irigasi, program penyediaan bibit cabai, program penyediaan bibit padi.

Selain program – program yang telah disebutkan diatas, jika dilihat dari pihak-pihak yang memanfaatkan lahan di desa petodaan sangat terbuka ruang kerjasama antar pihak tersebut. Berdasarkan peraturan menteri no 83 tahun 2016 tentang Perhutanan Sosial, kemitraan kehutanan menjadi peluang bagi Desa Petodaan untuk melakukan kerjasama dengan pihak perusahaan dalam pengelolaan kawasan.

Bab XII Persepsi terhadap Restorasi Gambut

Masyarakat Desa Petodaan pada umumnya memiliki pengetahuan tentang tanah gambut yang ada di wilayah desanya. Tanah gambut bagi masyarakat Petodaan adalah sebagai tempat hidup dan sumber penghidupan. Sejak zaman nenek moyang mereka, masyarakat Petodaan telah mengelola lahan gambut dengan arif. Masyarakat Petodaan memanfaatkan lahan pasang surut dan gambut dangkal sebagai peladangan padi dan kebun karet. Masyarakat memanfaatkan hasil hutan bukan kayu dan kayu dari wilayah gambut dalam. Hasil hutan bukan kayu yang banyak dimanfaatkan masyarakat adalah madu, tanaman obat dan buah-buahan hutan.

Seiring terbukanya akses ke Desa Petodaan, tekanan terhadap gambut semakin kuat. Berbagai pihak mengelola gambut dengan membuat kanal sehingga gambut menjadi rentan. Kebakaran lahan, banjir dan kerentanan lainnya dirasakan masyarakat semakin meningkat sejak sekitar 2008. Menurut warga petodaan kerentanan ini disebabkan oleh pengelolaan gambut oleh perusahaan.

Beberapa tokoh masyarakat mengatakan bahwa setelah perusahaan hadir, lahan gambut di wilayah desa semakin mudah terbakar dan banjir semakin sering terjadi. Hal ini juga diakui oleh perwakilan masyarakat lainnya. Tekanan terhadap gambut juga merubah keanekaragaman hayati yang ada di Petodaan. Telah banyak spesies yang berkurang bahkan hilang dari Desa Petodaan salah satunya disebabkan oleh berkurangnya wilayah hutan secara drastis.

Secara umum petani, tokoh perempuan, tokoh pemuda, tokoh agama dan perangkat desa pada umumnya menyatakan keprihatinannya atas kondisi lahan gambut yang semakin terdegradasi dan sering terjadi kebakaran. Pembasahan lahan menurut mereka merupakan salah satu upaya untuk pemulihan atas kondisi lahan gambut di Desa Petodaan yang menurut mereka tidak lagi seperti dulu. Terdapat pula yang berpendapat bahwa telah terjadi perubahan pemanfaatan lahan gambut karena sudah banyak dimanfaatkan menjadi areal perkebunan dan lahan pertanian

Pemanfaatan gambut di Desa Petodaan saat ini menurut masyarakat perlu dicarikan solusi yang terbaik agar pemanfaatannya dapat menjaga keberlangsungan ekosistem gambut yang ada serta memberikan produktivitas yang berkelanjutan bagi masyarakat. Meskipun demikian warga memberikan pendapat mengenai jenis tanaman yang dipandang cukup bagus untuk dibudidayakan di lahan gambut. Tanaman yang cocok untuk gambut adalah karet, nenas, cabai rawit, dan ubi. Upaya pemulihan lahan gambut perlu diupayakan untuk terus menerus dilakukan melalui sosialisasi kepada masyarakat mengenai pentingnya lahan gambut dan pencegahan kebakaran lahan.

Sejak kebakaran lahan masif terjadi di Petodaan, berbagai pihak telah berupaya melakukan perbaikan kondisi lahan gambut. Perusahaan, pemerintah daerah, Lembaga Swadaya Masyarakat turut berperan membangun persepsi masyarakat tentang pencegahan kebakaran lahan. Salah satu perusahaan bubur kertas yang beroperasi di Desa Petodaan menggulirkan program Desa Bebas Api (*Free Fire Village*) sejak 2016 dengan menempatkan satu orang *Crew Leader* yang bertugas melakukan pemantauan kebakaran lahan dan sosialisasi pencegahan kebakaran lahan. pemerintah melalui Bhabinkamtibmas dan Babinsa secara intensif melakukan sosialisasi tentang aturan larangan membakar. Lembaga Swadaya Masyarakat seperti Jaringan Masyarakat Gambut Riau (JMGR) melibatkan masyarakat desa dalam penguatan kapasitas untuk pencegahan kebakaran lahan.

Melalui upaya-upaya diatas telah terbentuk persepsi masyarakat bahwa gambut harus dijaga, dapat dikelola dengan prasyarat tertentu, terutama tidak boleh dibakar.

Badan Restorasi Gambut (BRG) mengupayakan restorasi melalui pendekatan 3R: Rewetting atau pembasahan gambut, Revegetasi atau penanaman ulang serta Revitalisasi sumber mata pencaharian. Restorasi gambut bertujuan untuk mengembalikan fungsi ekologi lahan gambut dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

Kehadiran BRG melalui program Desa Peduli Gambut menurut petani, tokoh perempuan, tokoh pemuda, tokoh agama dan perangkat desa dipandang sangat dibutuhkan oleh warga. Hal ini dinyatakan dengan alasan karena masyarakat membutuhkan arahan tentang pengolahan dan pemanfaatan lahan gambut di bidang pertanian terutama untuk mengolah lahan gambut tanpa bakar yang akan menjaga kelangsungan ekosistem gambut. Namun masih banyak warga yang masih belum familiar dengan istilah-istilah restorasi gambut. Sosialisasi tentang perencanaan dan pengendalian ekosistem gambut perlu terus dilakukan agar masyarakat mampu membangun desa melalui pembangunan yang ramah gambut.

Bab XIII Penutup

13.1. Kesimpulan

1. Desa Petodaan berada di wilayah administratif Kecamatan Teluk Meranti, Kabupaten Pelalawan, Provinsi Riau yang terdiri dari 2 Dusun, 2 Rukun Warga (RW), dan 5 Rukun Tetangga (RT). Luasan Desa Petodaan hasil pemetaan partisipatif seluas 36.100,8 hektare. Perbatasan Desa Petodaan: sebelah utara: Desa Penyengat, Siak; sebelah timur: Teluk Binjai; sebelah selatan : Desa Makteduh, Kecamatan Kerumutan dan sebelah barat: Desa Kuala Panduk, Kecamatan Kerumutan.
2. Hasil pemetaan partisipatif 2020, luas wilayah desa seluas 35.718,37 hektare yang terdiri dari wilayah daratan seluas 34.505,59 hektare serta wilayah badan air 1.212,78 hektare. Wilayah bagian selatan menjadi pusat pemukiman, persawahan, dan perkebunan warga, sedangkan bagian utara didominasi konsesi perusahaan Hutan Tanaman Industri dan Restorasi Ekosistem. Keanekaragaman hayati baik flora dan fauna di Desa Petodaan mengalami fluktuasi populasi. Musim mempengaruhi sumber penghidupan masyarakat seperti karet, kelapa sawit dan persawahan. Produktivitas padi di persawahan desa petodaan masuk dalam kategori IR300.
3. Penduduk Desa Petodaan berada dalam usia kerja produktif antara 16 sampai 65 tahun dengan tingkat kepadatan penduduk adalah 1,6 jiwa/km². Laju pertumbuhan penduduk Desa Petodaan dipengaruhi oleh terbukanya akses Jalan Lintas Bono.
4. Desa Petodaan memiliki tenaga pendidik pada lembaga pendidikan formal mulai dari tingkat Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD)/Taman Kanak-kanak (TK) hingga setingkat Sekolah Lanjutan Tingkat Menengah (SLTP)/sederajat. Tenaga kesehatan terdiri dari 2 bidan desa dengan 2 posyandu.
5. Sejarah nama Desa Petodaan berasal dari nama sebuah sungai tempat menguburkan sepasang ikan todak yang ditemukan oleh Si Buyung dan istri. Adapun suku yang paling awal mendiami wilayah Desa Petodaan adalah etnis/suku Melayu, di susul oleh Jawa dan Medan.
6. Pemerintahan Desa Petodaan telah ada sejak tahun 1870 dan dipimpin oleh penghulu. Petodaan dipimpin oleh Datuk yang merupakan utusan dari Kerajaan Pelalawan. Tanah di sepanjang tepi Sungai Kampar (sekitar 300–500 meter) adalah tanah raja.
7. Desa Petodaan memiliki organisasi sosial formal dan non formal. Teridentifikasi 21 lembaga/organisasi sosial di Desa Petodaan dan 4 organisasi social non formal. Hubungan antara organisasi formal dan non formal ada yang sangat dekat, dekat dan jauh.
8. Pendapatan Desa Petodaan bersumber dari pendapatan transfer dan pendapatan lain-lain. Pendapatan transfer terdiri dari Dana Desa dan Alokasi Dana Desa, sedangkan pendapatan lain-lain berasal dari Pendapatan Asli Desa (PAD) serta pendapatan lainnya. Program dan kegiatan pembangunan di Desa Petodaan terbagi

dalam empat bidang, yaitu bidang Penyelenggaraan Pemerintahan Desa, Bidang Pelaksanaan Pembangunan Desa, Bidang Pembinaan Kemasyarakatan, dan Bidang Pemberdayaan Masyarakat. Mata Pencaharian utama masyarakat Petodaan adalah petani dan nelayan. Adanya keterlibatan perempuan dan laki-laki dalam menjalankan mata pencaharian di Desa Petodaan. Perempuan banyak terlibat dalam mata pencaharian di perkebunan karet sedangkan laki-laki dominan di perkebunan kelapa sawit.

9. Pemanfaatan lahan terdiri dari lahan pemukiman, perkebunan kelapa sawit, kebun karet, kebun campur dan persawahan. Sebagian besar wilayah Desa Petodaan dikuasai oleh perusahaan sebagai wilayah konsesi HTI akasia, konsesi restorasi ekosistem dan perkebunan kelapa sawit perusahaan. Aktifitas utama pertanian masyarakat adalah perkebunan masyarakat seluas 3.893 hektare. Sedangkan perusahaan memanfaatkan lahan sebagai wilayah konsesi HTI akasia seluas 7.122 hektare sedangkan perusahaan menguasai 93% atau seluas 33.624 hektare dari luasan Desa Petodaan
10. Desa Petodaan menjalin kerjasama dengan berbagai pihak diantaranya perusahaan dan lembaga tertentu. Kerjasama yang terbangun diantaranya antara desa dan perusahaan PT.RAPP dan PT.RMP, program kerjasama CORE-SPLP, dan BNPB

13.2. Saran

Diharapkan agar profil Desa Peduli Gambut Desa Petodaan dapat menjadi acuan untuk melihat kondisi sosial, spasial, potensi desa, permasalahan desa, aktor berpengaruh, luas wilayah area gambut dan lain sebagainya.

Diharapkan peningkatan kinerja Pemerintahan Desa dalam pelayanan kepada masyarakat. Diawali dengan memperkuat substansi partisipasi dalam proses musyawarah perencanaan pembangunan hingga pelaksanaan proses pembangunan yang transparan. Diperlukan juga peningkatan kinerja administrasi sehingga gambaran wilayah Desa ini lebih terekam baik dari masa ke masa untuk membantu merencanakan pembangunan ke depan.

Diharapkan penyusunan rencana pembangunan desa yang ramah terhadap gambut dengan mengintegrasikan Perencanaan dan Perlindungan Ekosistem Gambut.

Diharapkan adanya upaya mendorong pengolahan produk hasil pertanian serta perikanan dimana terdapat produk lain yang dihasilkan selain produk utama yang telah dipasarkan.

Diharapkan peningkatan pengetahuan tentang pengelolaan ekosistem gambut dan partisipasi masyarakat, terutama berkaitan dengan aspek hukum, hak asasi manusia, dan keberlanjutan lingkungan. Dengan pemahaman warga yang baik akan hal tersebut, pengelolaan lahan gambut ke depannya akan menekankan aspek kesejahteraan masyarakat dalam mengelola lahan gambut yang berkelanjutan.

Diharapkan adanya penetapan batas-batas definitif wilayah Desa diperlukan untuk memperjelas wilayah Desa Petodaan. Selain menghindari konflik wilayah dengan Desa lain, juga berguna bagi para pihak yang membantu pembangunan akan mudah menentukan bentuk intervensi yang tepat. Kepastian batas wilayah juga membantu proses penanganan karhutla dan bencana, serta proses restorasi gambut menjadi lebih terarah.

Diharapkan adanya penyelesaian pemberian hak dan akses terhadap wilayah yang telah dikelola masyarakat Desa Petodaan juga dapat ditempuh untuk memastikan pengelolaan lahan mengingat adanya sengketa pertanahan yang berlangsung serta terbatasnya akses warga terhadap kawasan hutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Bernstein, H. (2010). *Class Dynamics of Agrarian Change*. Halifax, Nova Scotia: Fernwood Publishing.
- BPS Kabupaten Pelalawan. (2018). *Kecamatan Teluk Meranti Dalam Angka 2016*. Kabupaten Pelalawan: BPS Kabupaten Pelalawan.
- BPS Kabupaten Pelalawan. (2019). *Kecamatan Teluk Meranti Dalam Angka Tahun 2017*. Kabupaten Pelalawan: BPS Kabupaten Pelalawan.
- BPS Kabupaten Pelalawan. (2020). *Kecamatan Teluk Meranti Dalam Angka Tahun 2018*. Kabupaten Pelalawan: BPS Kabupaten Pelalawan.
- Kleden, I. (1999). Buku di Indonesia: Perspektif Ekonomi Politik tentang Kebudayaan. In A. Taryadi (Ed.), *Buku Dalam Indonesia Baru* (pp. 7-56). Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Pemerintah Desa Petodaan. (2020). *Laporan Kependudukan Bulan Desember Tahun 2017 Pemerintah Desa Petodaan*. Kabupaten Pelalawan: Pemerintah Desa Petodaan.
- Rayes, M. L. (2017). *Morfologi Dan Klasifikasi Tanah*. Malang: UB Press.
- Suryadiputra, N. (2018). Restorasi dan Pengelolaan Lahan Gambut Bersama Masyarakat. *Bahan Training of Trainers (ToT) Program Desa Peduli Gambut Tahun 2018*. Bogor: Wetlands International- BRG.

LAMPIRAN

1. Daftar Aset Desa

NO.	NAMA ASET	VOLUME	TH. PEMB/ PEMBUATAN	NILAI (RP)	MERK/ TIPE	SUMBER	KONDISI		
							B	RR	RB
1	2	3	4	5	6	7	8	9	10
1	MESIN TIK	1 BUAH							√
2	KURSI TAMU	1 SET							√
3	TANAH KUBURAN	1	1960			HIBAH MASYARAKAT	√		
4	TANAH SEPAK BOLA	1	1987			HIBAH MASYARAKAT			√
5	TANAH KAS DESA	2	2000			APBDES			√
6	MDA	1	2000			SUMSIDI BBM		√	
7	SEKOLAHAN	1	2002				√		
8	KANTOR DESA LAMA	1	2005			PERUSAHAAN			√
9	KURSI RAPAT LAMA	15 BUAH	2011		NAPOLY	ADD			√
10	PAPAN MONOGRAFI	5 BUAH	2011			ADD			√
11	TIMBANGAN BAYI	1 BUAH	2011						√
12	TIMBANGAN DEWASA	1 UNIT	2011			MILIK SENDIRI			√
13	DISPENSER	1 UNIT	2012		MIYAKO	ADD			√
14	POMPA AIR	1 UNIT	2012		SANYO	ADD			√
15	TANGKI AIR	1 UNIT	2012		NAPOLY	ADD			√
16	GORDEN	1 SED	2012			DD			√
17	GORONG GORONG	4 UNIT	2012			PNPM		√	
18	BOX COVER	2 UNIT	2012			PNPM		√	
19	BOX COVER	1 UNIT	2012			PNPM		√	
20	POMPA AIR	1 UNIT	2012			DINAS			√
21	POMPA AIR	2 UNIT	2012			DINAS			√
22	PARALON	20 BATANG	2012			DINAS			√
23	TANAH LAPANGAN BOLA VOLY	1	2012			HIBAH MASYARAKAT		√	
24	POSYANDU	1	2013						√
25	TANAH PERSAWAHAN	1	2013			TANAH MASYAR	√		

PROFIL DESA PEDULI GAMBUT

						AKAT			
26	TERPAL	5 BUAH	2013			DINAS			√
27	ABIL	20 UNIT	2013			DINAS			√
28	BOX COVER	1 UNIT	2013			PPIDK	√		
29	BOX COVER	1 UNIT	2013			PPIDK	√		
30	JALAN PENERAS BETON	2 UNIT	2013			PPIDK			√
31	KERAMIK LANTAI	150 KOTAK	2013			PERUSAHAAN	√		
32	KURSI RAPAT	30 BUAH	2014			ADD		√	
33	PENIMBUNAN	1	2014			PPIDK	√		
34	PENIMBUNAN	1	2014		GARUDA	PPIDK	√		
35	PENERAS BETON	1	2014		NAPPOLY	PPIDK	√		
36	GORONG - GORONG	1	2014		701 M	PPIDK	√		
37	PENERAS BETON	1	2014		59 M	PNPM	√		
38	PENERAS BETON	1	2014			PPIDK	√		
39	PENERAS BETON	1	2014			PPIDK	√		
40	LAPTOP	2 UNIT	2015			ASUS, ACER	ADD		√
				14.000.000					
41	KURSI PLASTIK	30 BH	2015			NAPPOLY	ADD	√	
				2.100.000					
42	KAMERA DIGITAL	1 UNIT	2015			CANON	ADD	√	
				3.600.000					
43	MEJA	5 UNIT	2015				ADD	√	
				2.500.000					
44	KOMPUTER	1 UNIT	2015			ACER	SILPA PROVINS I		√
				4.500.000					
45	PRINTER BROTHER	1 UNIT	2015			BROTHER	DD		√
				2.000.000					
46	PRINTER CANNON	1 BH	2015			CANON	ADD		√
				700.000					
47	LEMARI ARSIP 3 PINTU	1 UNIT	2015				SILPA PROVINS I	√	
				1.600.000					
48	KURSI POLARIS	20 UNIT	2015			POLARIS	SILPA PROVINS I	√	
				7.000.000					
49	KURSI SOFA	1 UNIT	2015			ISET	SILPA PROVINS I	√	
				3.750.000					
50	TENDA 5X6	1 UNIT	2015			5 x 6	SILPA PROVINS I	√	
				13.000.000					
51	GINSET YANMAR	1 UNIT	2015			YANMAR	SILPA PROVINS I		√
				43.000.000					
52	KIPAS ANGIN TORNADO	1 BH	2015			REGENCY	SILPA PROVINS I	√	
				1.500.000					

PROFIL DESA PEDULI GAMBUT

						I			
53	PINTU TERALIS	3 LEMBAR	2015	3.750.000		SILPA PROVINS I	√		
54	TV LED 32	1 UNIT	2015	5.400.000	SHARP	SILPA PROVINS I	√		
55	PARABOLA 4 LNB	1 UNIT	2015	1.500.000	MATRIX	SILPA PROVINS I			√
56	DAP SANYO	1 UNIT	2015	1.000.000	SANYO	SILPA PROVINS I			√
57	UMBUL - UMBUL	40 LEMBAR	2015	4.000.000		SILPA PROVINS I			√
58	PROYEKTOR INFOKUS	1 UNIT	2015	6.000.000		SILPA PROVINS I	√		
59	TIANG BENDERA	1 UNIT	2015	5.000.000		SILPA PROVINS I	√		
60	BAK AIR WC	1 UNIT	2015	600.000		DD	√		
61	SEMENISASI JALAN DESA	105 M	2015	232.334.000	4 x 0.20 x 105 M	ADD	√		
62	POS KAMLING	1 BUAH	2015	14.110.000		PPIDK/A DD	√		
63	SEMENISASI JALAN DESA	300 M	2015	500.000.000	4 x 0.20 x 300 M	PERUSA HAAN	√		
64	PAVING BLOK	1 PAKET	2016			ASPIRAS I DPRD	√		
65	MESIN PEMADAM KEBAKARAN	1 UNIT	2016	60.000.000		SILPA PROVINS I	√		
66	PEMBANGUNAN SEMENISASI	1 PAKET	2016	596.634.000	4 x 0.20 x 406 M	DD	√		
67	PEMBANGUNAN SEMENISASI	1 PAKET	2016	233.921.000	4 x 0.20 x 103 M	SILPA PROVINS I	√		
68	PEMBANGUNAN TURAP	1 PAKET	2016	314.518.000		ADD	√		
69	PEMBANGUNAN GORONG GORONG	2 PAKET	2016	27.952.000		ADD	√		
70	PEMBANGUNAN BOX COVER	1 PAKET	2016	107.530.000		ADD	√		
71	PEMBANGUNAN GORONG GORONG	2 PAKET	2016	24.000.000		SILPA PROVINS I	√		
72	LAPTOP	2 UNIT	2017	14.000.000	HP	ADD	√		
73	KURSI TUNGGU	1 SET	2017	6.000.000		ADD	√		

PROFIL DESA PEDULI GAMBUT

74	GORDEN	1 SET	2017	775.000		ADD	√	
75	MESIN RUMPUT	1 UNIT	2017	1.500.000		ADD	√	
76	BADAN JALAN	1 PAKET	2017	83.020.000	870 M	DD	√	
77	BADAN JALAN	1 PAKET	2017	163.281.000	1350 M	ADD	√	
78	BOX COULVER	1 PAKET	2017	76.232.000		DD	√	
79	BOX COULVER	1 PAKET	2017	140.280.400		ADD	√	
80	JEMBATAN BATU	1 PAKET	2017	565.708.000		DD	√	
81	GPS	1 UNIT	2017	8.000.000		ADD	√	
82	PRINTER CANNON	2 UNIT	2017	1.700.000		ADD	√	
83	GORONG GORONG	1 UNIT	2017	25.355.400		ADD	√	
84	KIPAS ANGIN	1 UNIT	2017	900.000		ADD	√	
85	PLAT NAMA DESA	4 BH	2017	6.000.000		ADD	√	
86	BOX COULVER	1 UNIT	2018	39.207.600	3m x 6m x 2m	ADD	√	
87	GORONG GORONG	1 UNIT	2018	14.301.100	40cm	ADD	√	
88	OPRIT JALAN	1 UNIT	2018	21.055.700	10m x 4m x 0.20m	PROVINS I	√	
89	BOX COULVER	1 UNIT	2018	30.496.700	1.4m x 5m x 1.3m	PROVINS I	√	
90	SEMENISASI JALAN	1 PAKET	2018	48.467.400	69m x 2.20m x 0.15m	PROVINS I	√	
91	BADAN JALAN PRODUKSI	1 PAKET	2018	100.876.500	800m x 7m	ADD	√	
92	TIMBUNAN BADAN JALAN	1 PAKET	2018			ADD	√	
93	LEMARI BESI	1 BUAH	2018	7.000.000		ADD	√	
94	LAPTOP	1 BUAH	2018	7.000.000	ASUS	ADD	√	
95	KOMPOR/TABUN G GAS	1 PAKET	2018	3.000.000	RINNAI	ADD	√	
96	HARDDISK	1 BUAH	2018	1.200.000	TOSHIBA	ADD	√	
97	BATRAI	1 BUAH	2018	900.000		ADD		√
98	POT BUNGA	10 BUAH	2018	5.000.000		ADD	√	
99	MEJA KANTOR	1 BUAH	2018	1.500.000		ADD	√	
100	TMPT HIDANGAN	3 BUAH	2018			ADD	√	

PROFIL DESA PEDULI GAMBUT

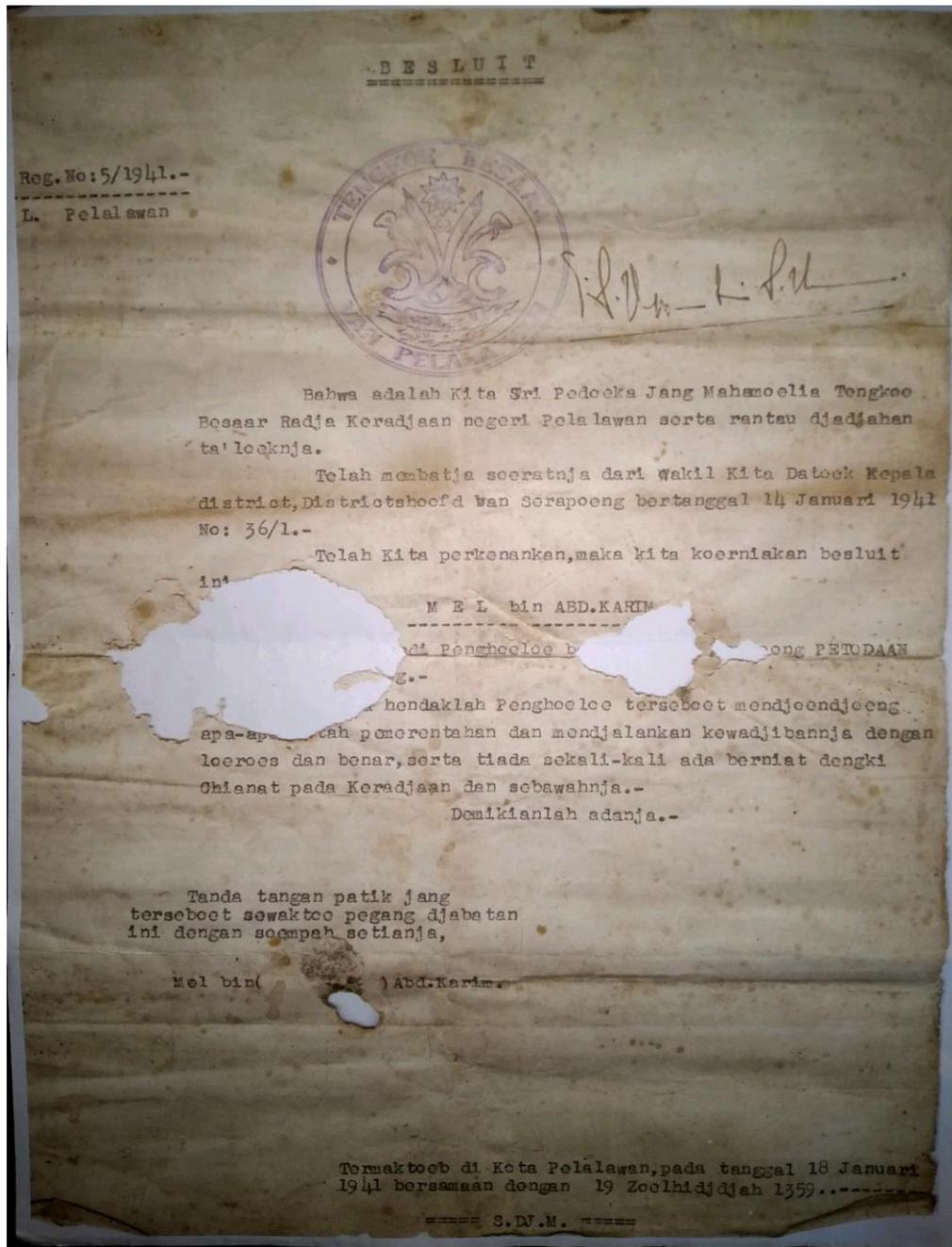
	MAKANAN			3.250.000				
101	PIRING	5 LUSIN	2018	1.750.000		ADD	√	
102	PRINTER	1 BUAH	2019	2.000.000	CANON MP 287	ADD	√	
103	MEJA KANTOR	3 BUAH	2019	6.300.000	VIP	ADD	√	
104	MEJA RAPAT	1 BUAH	2019	3.500.000	VIP	ADD	√	
105	TANGKI AIR	1 BUAH	2019	1.750.000	POLY TANK	ADD	√	
106	WESTAPEL	1 BUAH	2019	700.000		ADD	√	
107	LESIVER	1 BUAH	2019	450.000	MATRIX BURGER	ADD	√	
108	LEMARI ARSIP	1 UNIT	2019	3.500.000		ADD	√	
109	BATRAI	1 UNIT	2019	1.950.000	INCOE	ADD	√	
110	INVENTER 1000 W	1 BUAH	2019	750.000	SOOER	ADD	√	
111	RAK PIRING	1 UNIT	2019	1.350.000		ADD	√	
112	DISPENSER	1 BUAH	2019	3.500.000	MIYAKO	ADD	√	
113	TENDA 4X6	2 UNIT	2019	17.000.000		ADD	√	
114	MESIN RUMPUT	1 UNIT	2019	1.700.000		ADD	√	
115	SEMENISASI JALAN	1 UNIT	2019	64.074.100	168x1x0.2 m	DD	√	
116	SEMENISASI JALAN	1 UNIT	2019	33.099.000	209x0.5x0.15	DD	√	
117	LADANG HASIL PANEN DAN ALAT" PERTANIAN	1 UNIT	2019	167.225.300	7x10 m	DD	√	
118	BOX COULVER	1 UNIT	2019	73.248.000	2.5x5x1.7 m	DD	√	
119	SEMENISASI HALAMAN KANTOR	1 UNIT	2019	32.891.600	17x3.5 m	ADD	√	
120	PELATARAN KANTOR DESA		2019		30.5x1 m		√	
121	BOX COULVER	1 UNIT	2019	73.248.000	2.5x5x1.7 m	ADD	√	
122	GEDUNG PAUD	1 UNIT	2019	204.617.000	10x8 m	ADD	√	
123	BOX COULVER	1 UNIT	2019		2.5x5x1.7 m	DD	√	
124	PENIMBUNAN BADAN JALAN	1 UNIT	2019	401.883.000	790x5.70 m	DD	√	
125	LAPTOP	2 UNIT	2019	14.000.000	HP	PBP	√	

PROFIL DESA PEDULI GAMBUT

126	PRINTER	1 UNIT	2019	2.500.000	EPSON	PBP	√		
127	LAPTOP	1 UNIT	2019	7.000.000	HP	ADD	√		
128	TERMOS NASI	3 BUAH	2019	1.470.000		ADD	√		
129	WAJAN	1 BUAH	2019	875.000		ADD	√		

2. Pengangkatan penghulu Petodaan

SK Pengangkatan Penghulu Desa petodaan 1942 (penghulu ke 3 Desa Petodaan)



3. Surat Keterangan Tanah Tahun 1975

SURAT — KETERANGAN TANAH KEBUN

NO. 142 / 1975

Kami yang bertanda tangan dibawah ini, Kepala Desa Petodaan Kecamatan Kuala Kampar dengan ini menerangkan bahwa yang namanya tersebut dibawah ini :

Nama : M. yacob
 Umur : 29 tahun
 Pekerjaan : kepala desa
 Tempat tinggal : petodaan

Adalah sesungguhnya kami ketahui bahwa ianya tersebut diatas ada mengusahakan sebidang tanah kebun sayur s. heter yang dulunya berasal dari Hutan yang diusahakannya sendiri semenjak tahun sampai saat ini.

Tanah mana adalah terletak di Desa Petodaan Kecamatan Kuala Kampar, dengan ukuran dan watas-watasnya sebagai berikut :

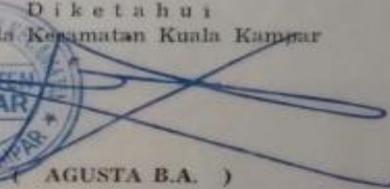
Sebelah Utara berbatasan dengan : Hutan meter
 Sebelah Selatan berbatasan dengan : Nurbaya meter
 Sebelah Timur berbatasan dengan : Dol Muksin meter
 Sebelah Barat berbatasan dengan : Hutan meter

Berhubung ianya tersebut tidak mempunyai surat bukti yang syah menurut Hukum Atas tanah nya itu, maka kepadanya kami berikan surat keterangan ini.

Demikian surat keterangan ini kami perbuat dengan sebenarnya untuk dapat dipergunakan bila mana diperlukan.

Petodaan Tgl. 10 Oktober 1975

RE 900 - SK / 75
181

Diketahui
 Kepala Kecamatan Kuala Kampar

 (AGUSTA B.A.)

Kepala Desa Petodaan

 (M. YACOB)




DOKUMENTASI



FGD 1 Desa Petodaan



FGD 2 Desa Petodaan

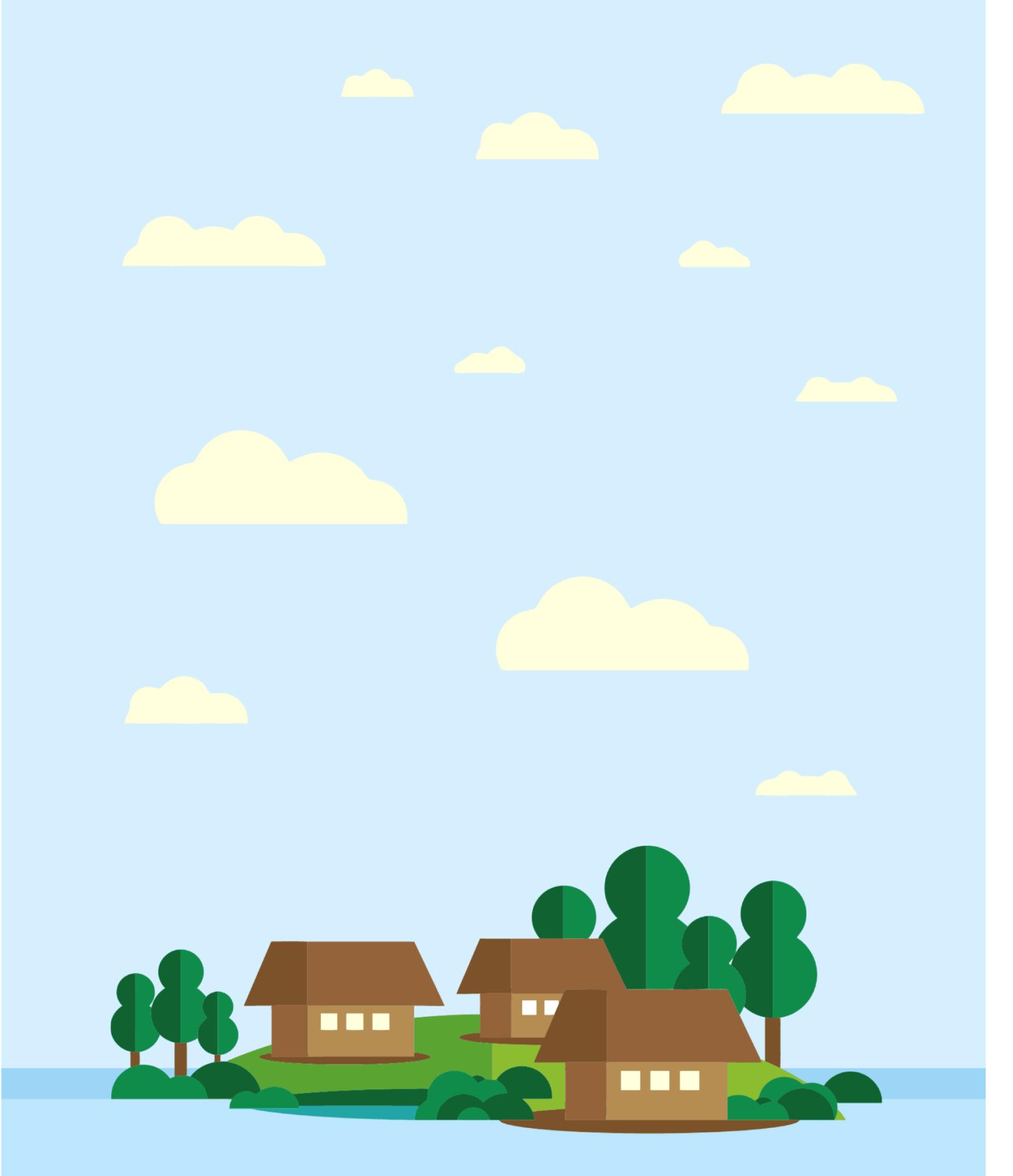




Sosialisasi dan pengalihan data







proforest

daemeter